



## **KOSTUM TARI INDHEL DENGAN SUMBER IDE SESENTENG**

### **Proyek Akhir**

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Ahli Madya D3 Teknik Busana



Oleh :  
**Nurlatifah Syari**  
**07514131023**

**PROGRAM STUDI TEKNIK BUSANA**  
**JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA**  
**FAKULTAS TEKNIK**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**2011**

## HALAMAN PENGESAHAN

### KOSTUM TARI INDHEL DENGAN SUMBER IDE SESENTENG

Oleh:  
Nurlatifah Syari  
07514131023

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji Proyek Akhir  
Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
pada tanggal 21 Januari 2011 dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
guna memperoleh gelar Ahli Madya D3

#### Susunan Tim Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Sri Wening	Ketua	
Nanie Asri Y, Dra	Sekretaris	
Sri Emy Yuli S, M.Si	Penguji	

Yogyakarta, Januari 2011

Dekan Fakultas Teknik

Universitas Negeri Yogyakarta



Wardan Suyanto Ed. D  
NIP.19540810 197803 1 001

## **ABSTRAK**

### **KOSTUM TARI INDHEL DENGAN SUMBER IDE SESENTENG**

**Oleh :**

**NURLATIFAH SYARI**

**07514131023**

Proyek akhir ini bertujuan untuk : 1) Mencipta disain Kostum Tari Indhel dengan Sumber Ide Sesenteng sesuai dengan karakter penari, 2) Membuat Kostum Tari Indhel dengan Sumber Ide Sesenteng. 3) Menampilkan Kostum Tari Indhel dengan Sumber Ide Sesenteng sesuai dengan tema “*Kolaborasi SENDIKAR*”.

Pada Proyek Akhir ini menggunakan metode kajian dengan cara mempelajari tari Indhel. Tari Indhel adalah jenis tarian kreasi yang menceritakan wanita yang sedang membuat gula merah/jawa. Mempelajari kajian teori dapat memahami karakteristik yang terkandung dalam tari Indhel yaitu kebersamaan dan kesederhanaan. Penerapan karakteristik pada kostum tari yaitu kesederhanaan yang diterapkan pada aksesoris anyaman. Penciptaan disain kostum tari menerapkan unsur dan prinsip untuk memperkuat karakter penari. Dalam mencipta sebuah disain penyusun mengambil sumber ide sesenteng. Sesenteng berupa kain pembalut tubuh yang menjadi bentuk kemben dan model dasar busana tradisional Bali. Penyusun mengambil bentuk dari sesenteng yang diterapkan pada bentuk bustier. Penciptaan kostum tari indhel dengan sumber ide sesenteng ini, dituangkan dalam bentuk *design sketching, presentation drawing* dan disain hiasan. Proses pembuatan kostum tari ini meliputi tiga tahap yaitu : Tahap persiapan, yang terdiri dari pembuatan gambar kerja kostum, gambar kerja hiasan kostum dan gambar kerja pelengkap kostum, pengambilan ukuran, pembuatan pola kostum, perancangan bahan dan harga. Tahap pelaksanaan, yang terdiri dari peletakan pola pada bahan, pemotongan dan pemberian tanda pada jahitan, penjeluturan, pengepasan I, perbaikan, penjahitan, pengepasan II dan pemberian hiasan busana. Tahap evaluasi hasil meliputi pembahasan tentang masalah yang dihadapi pada proses pembuatan kostum dan evaluasi hasil secara keseluruhan mengenai kesesuaian antara disain dan kostum tari yang dihasilkan.

Hasil Proyek Akhir ini berupa kostum tari untuk penari wanita dalam tari Indhel. Kostum tersebut terdiri dari bustier, rok dan draperi pada panggul dengan bagian pinggang disatukan pada rok tersebut. Bahan yang digunakan adalah kain satin pada bagian draperi, kain tafeta pada bagian bustier, kain batik banyumasan pada rok bungkus dan kain sipon pada lipit kipas. Hiasan yang digunakan berupa payet jepang dengan warna-warna yang menyala, seperti warna kuning, orange dan hijau. Selain itu dihiasi pada yang terdapat pada motif batik banyumasan. Kostum tari Indhel dengan sumber ide Sesenteng ditampilkan dalam gelar koreografi yang bertema “*Kolaborasi SENDIKAR (Seni Pendidikan Karakter)*”, yang diselenggarakan melalui tiga tahapan, antara lain : gladi kotor pada hari Kamis 3 Juni 2010, gladi bersih pada hari jumat 4 Juni 2010 dan gelar koreografi pada hari Sabtu 5 Juni 2010. Gelar koreografi tersebut diselenggarakan di Stage Tedjakusuma FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Gelar koreografi tersebut diikuti oleh 87 mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa Fakultas Teknik jurusan tata busana D3 Reguler, D3 Non Reguler, dan S1 yang berkolaborasi dengan mahasiswa Fakultas Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta. Gelar koreografi dapat berjalan lancar dan sukses terbukti tiket dapat terjual sesuai dengan target, dan mendapat respon masyarakat yang positif.

## ABSTRACT

### INDHEL DANCE COSTUME WITH THE IDEA SOURCE *SESENTENG*

Nurlatifah Syari  
07514131023

The objectives of this final project are to: 1) create the design of Indhel Dance costume with the idea source *Sesenteng* in accordance with dancer's characteristic, 2) create the costume of Indhel Dance with the idea source *Sesenteng*, 3) present the costume of Indhel Dance with the idea source *Sesenteng* in according to the theme of "*SENDIKAR Collaboration*".

In this final project, the writer uses the study method by learning the Indhel Dance. Indhel is a type of creation dance telling a woman who is making traditional Javanese sugar. By doing so, the writer can understand the characteristics of the dance, namely togetherness and simplicity. The simplicity characteristic is applied on plaits accent. Meanwhile, the creation of costume design applies the element and principle to strengthen the dancer's characteristic. In creating the design, the writer takes the idea source from *Sesenteng*. *Sesenteng* is a body-wrapping cloth which turns into a *kemben* and becomes the basic model of Balinese traditional clothing. The writer takes the form of *sesenteng* which is applied into a bustier. The creating of this costume is poured into *design sketching*, *presentation drawing*, and *decoration designing*. The process of the costume making is through three stages: Preparation, which consists of the making of costume, decoration and addition sketching, measuring, costume pattern making, fabric and price designing. Implementation, which consists of putting the pattern on fabric, cutting and marking on stitch, basting, fitting I, repairing, fitting II and decorating. Evaluation, which consists of the discussion concerning some problems during the costume making process. The last one is Result evaluation on the whole, concerning the accordance between the design and costume.

The result of this final project is a dance costume for women dancer in Indhel Dancing. The costume consists of bustier, skirt with drapery on the hips and the waist part is joined to the skirt. Fabric used for the costume is satin on drapery, taffeta on bustier, *Banyumasan batik* on wrapped-skirt and chiffon on pleats formed like a fan. Decoration used for the costume are Japanese payet in bright colours, such as yellow, orange and green. It is also decorated with *prada* as in *Banyumasan batik*'s motif. The costume of Indhel dancing with the idea source *Sesenteng* is presented in the choreographic show with the theme "*SENDIKAR Collaboration*" (or *Seni Pendidikan Karakter*) and is conducted through three stages, namely: rehearsal on Thursday 3 June 2010, dress rehearsal on Friday 4 June 2010, and choreographic show on Saturday 5 June 2010. The show is performed on Tedjakusuma stage of the Faculty of Letters and Arts, Yogyakarta State University. The show has been well conducted and successful, proven by sold-out tickets as targeted and gained positive response from society.

## MOTTO

Bekerjalah bagaikan tak butuh uang. Mencintailah bagaikan tak pernah disakiti. Menarilah bagaikan tak seorang pun sedang menonton.

- Mark Twain

Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak.

- Aldus Huxley

## PERSEMBAHAN

Saya persembahkan pembuatan Proyek Akhir ini kepada :

- ❖ Orang tua yang kusayang, Abah dan Mama yang selalu mendukung dan berdoa untuk ku selalu.
- ❖ Untuk semua kakakku dan adingku terima kasih untuk dukungan kalian.
- ❖ Teman-teman seperjuangan kelas D3 Busana angkatan 2007 terima kasih telah mendukung dan membantu dalam penyusunan laporan ini.
- ❖ Terima kasih kepada sobat-sobat yang selalu setia dan memberi dukungan untuk menyelesaikan laporan ini.
- ❖ Almameterku

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan laporan Proyek Akhir yang berjudul Kostum Tari Indhel Dengan Sumber Ide Sesenteng. Laporan ini dibuat untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Ahli Madya Teknik Busana.

Laporan Proyek Akhir tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penyusun ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, MA, Selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Wardan Suyanto Ed.D, Selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Sri Wening, Selaku Ketua Jurusan PTBB Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, juga selaku dosen pembimbing dalam pembuatan Proyek Akhir.
4. Sri Widarwati, M.Pd, Selaku Ketua Program Studi Teknik Busana Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Widjiningasih, M.Pd, selaku Penasehat Akademik D3 Reguler
6. Tim penguji Proyek Akhir.

7. Semua pihak yang telah banyak membantu penyusunan laporan Proyek Akhir ini.

Hanya iringan doa yang dapat penyusun ucapkan atas segala kebaikan yang telah diberikan, semoga Allah SWT melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya kepada beliau-beliau yang telah memberikan dukungan moril maupun materil yang sangat tidak ternilai dalam membantu pelaksanaan penyelesaian lapoaran Proyek Akhir ini.

Yogyakarta, Januari

2011

Nurlatifah Syari



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERESEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang.....	1
B. Batasan masalah.....	5
C. Rumusan masalah.....	6
D. Tujuan.....	7
E. Manfaat.....	7
<b>BAB II. KAJIAN TEORI.....</b>	<b>9</b>
A. KARAKTERISTIK TARI INDHEL.....	9
1. Pengertian Tari.....	9
2. Jenis-Jenis Tari.....	10
3. Tari Indhel.....	13
4. Karakteristik Tari Indhel.....	18
B. SUMBER IDE.....	20
1. Pengertian Sumber Ide.....	20
a. Macam-Macam Sumber Ide.....	20
b. Pengambilan Sumber Ide.....	21
2. Sumber Ide Sesenteng.....	22
C. DISAIN.....	25
1. Unsur dan Prinsip Disain.....	26
a. Unsur Disain.....	26
1) Garis.....	27
2) Arah.....	31
3) Bentuk .....	33
4) Ukuran .....	36
5) Nilai Gelap Terang.....	37
6) Warna .....	40
7) Tekstur .....	46
b. Prinsip-Prinsip Disain.....	47
1) Keselarasan/Keserasian.....	48
2) Perbandingan/Proporsi.....	50
3) Keseimbangan/Balance.....	51
4) Irama.....	54
5) Pusat Perhatian.....	59
2. Disain Busana.....	60
a. Pengertian Disain Busana.....	60
b. Penggolongan Disain.....	61

c. Teknik Penyajian Gambar.....	64
3. Disain Hiasan Busana.....	70
4. Disain Pelengkap Busana.....	72
D. KOSTUM TARI.....	74
1. Pengertian Kostum Tari.....	74
2. Penggolongan Kostum Tari.....	78
3. Karakteristik Kostum Tari .....	80
a. Pemaknaan Tari dan Karakteristik Kostum Tari.....	80
b. Model atau Siluet Kostum Tari.....	82
c. Bahan Kostum Tari.....	83
d. Warna Kostum.....	84
e. Tekstur Bahan Kostum.....	86
E. PEMBUATAN POLA BUSANA .....	87
1. Pengambilan Ukuran.....	88
2. Metode /sistem Pembuatan Pola.....	90
F. TEKNOLOGI BUSANA.....	93
1. Teknologi Penyambungan.....	93
2. Teknologi Interfacing.....	95
3. Teknologi Facing.....	96
4. Teknologi Interlining.....	97
5. Teknologi Lining.....	98
6. Teknologi Pengepresan.....	100
G. GELAR KOREOGRAFI.....	104
1. Pengertian Gelar Koreografi.....	104
2. Tujuan Gelar Koreografi.....	105
3. Macam-Macam Gelar Koreografi.....	105
4. Pelaksanaan Gelar Koreografi.....	106
5. Tempat Gelar Koreografi.....	109
6. Waktu Gelar Koreografi.....	111
7. Tata Lampu atau Lighting .....	112
H. PENCIPTAAN KOSTUM TARI INDHEL DENGAN SUMBER IDE SESENTENG.....	113
1. Penerapan Unsur-Unsur dan Prinsip Disain.....	115
2. Penyajian Teknik Penyajian Gambar.....	120
<b>BAB III. PROSES PEMBUATAN KOSTUM.....</b>	<b>128</b>
A. PROSES PEMBUATAN KOSTUM.....	128
1. Persiapan.....	128
a. Pembuatan Gambar Kerja Kostum.....	129
b. Pengambilan Ukuran.....	136
c. Pembuatan Pola Kostum.....	141
d. Perancangan Bahan dan Harga.....	161
e. Penyusutan.....	172
2. Pelaksanaan.....	172
a. Peletakkan Pola dan Bahan.....	173
b. Pemotongan dan Pemberian Tanda Jahitan.....	173
c. Penjelujuran dan Penyambungan.....	174
d. Evaluasi Proses I (Pengepasan I).....	177
e. Penjahitan.....	177

f. Evaluasi Proses II.....	183
3. Evaluasi Hasil.....	184
B. GELAR KOREOGRAFI “2010” KALOBORASI SENDIKAR.....	185
1. Persiapan.....	185
a. Membentuk Panitia Gelar Koreografi.....	186
b. Menentukan Tema.....	189
c. Menentukan Tujuan Pelaksanaan.....	190
d. Menentukan Waktu dan Tempat Penyelenggaraan.....	190
e. Penentuan Anggaran.....	191
2. Pelaksanaan.....	192
3. Evaluasi Hasil.....	194
C. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	195
1. Proses Penciptaan Disain.....	195
2. Proses Pembuatan Kostum.....	196
3. Pelaksanaan Gelar Koreografi.....	198
<b>BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>199</b>
A. KESIMPULAN.....	199
B. SARAN.....	201
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>204</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>206</b>

## DAFTAR GAMBAR

1.	Gambar 01. Busana Pengantin Bali.....	23
2.	Gambar 02. Gambar lurus.....	28
3.	Gambar 03. Garis lengkung.....	28
4.	Gambar 04. Arah Mendatar.....	31
5.	Gambar 05. Arah Tegak.....	32
6.	Gambar 06. Arah Diagonal.....	32
7.	Gambar 07. Bentuk Geometris.....	33
8.	Gambar 08. Bentuk Bebas.....	33
9.	Gambar 09. Nilai Gelap Terang warna putih-hitam.....	38
10.	Gambar 10. Nilai Gelap Terang Warna Biru.....	39
11.	Gambar 11. Diagram Lingkaran Warna Primer.....	41
12.	Gambar 12. Diagram Lingkaran Warna Sekunder.....	42
13.	Gambar 13. Diagram Lingkaran Warna Tersier.....	42
14.	Gambar 14. Diagram Split Komplemen.....	43
15.	Gambar 15. Diagram Triad.....	44
16.	Gambar 16. Tekstur Bahan Textile.....	46
17.	Gambar 17. Design Sketcing.....	122
18.	Gambar 18. Presentation Drawing Kostum Tari Tampak Muka.....	123
19.	Gambar 19. Presentation Drawing Kostum Tari Tampak Belakang.....	124
20.	Gambar 20. Disain Hiasan Pada Bustier Kostum Tari.....	125
21.	Gambar 21. Disain Hiasan Pada Rok Bungkus Kostum Tari.....	126
22.	Gambar 22. Presentation Drawing Bahan Kostum Tari Tampak Muka dan Belakang.....	127
23.	Gambar 23. Gambar kerja Ukuran Bustier Bagian Depan dan Belakang skala 1:6.....	130
24.	Gambar 24. Gambar Kerja Rok Bungkus Depan dan Belakang Skala 1:6...	131
25.	Gambar 25. Gambar Kerja Hiasan Kostum Tari Bagian Depan Skala 1:6...	132
26.	Gambar 26. Gambar Kerja Hiasan Kostum Tari Bagian Belakang Skala 1:6.....	133
27.	Gambar 27. Gambar Kerja Hiasan Daun Bustier.....	134
28.	Gambar 28. Gambar hiasan Tepi Rok Bungkus.....	135
29.	Gambar 29. Gambar Aksan Anyaman Bustier.....	136
30.	Gambar 30. Pola Dasar Badan Sisitem So'En Skala 1:6.....	142
31.	Gambar 31. Merubah Pola Badan Untuk Bustier Skala 1:6.....	144
32.	Gambar 32. Pola Bustier Bagian Depan dan Belakang Skala 1:6.....	145
33.	Gambar 33. Pola Hiasan Daun Bustier Skala 1:6.....	145
34.	Gambar 34. Uraian Pola Bustier dan Pola Bagian Bahu Skala 1:6.....	146
35.	Gambar 35. Uraian Pola Hiasan Daun Bustier Skala 1:6.....	147
36.	Gambar 36. Pola Vuring Bustier Bagian Depan dan Belakang Skal 1:6.....	147
37.	Gambar 37. Uraian Pola Vuring Bustier Skala 1:6.....	148
38.	Gambar 38. Uraian Pola Interfacing Bustier Skala 1:6.....	149
39.	Gambar 39. Pola Dasar Rok Bagian Muka dan Belakang Skala 1:6.....	150
40.	Gambar 40. Merubah Pola Dasar Rok Untuk Rok Bungkus Skala 1:6.....	152
41.	Gambar 41. Merubah Pola Rok Bungkus I Bagian Depan Skala 1:6.....	153
42.	Gambar 42. Uraian Pola Rok Bungkus I dan Lapisan Pinggang Skala 1:6..	154
43.	Gambar 43. Uraian Pola Rok Bungkus Bagian Depan dan Belakang Skala	155

	1:6.....	
44.	Gambar 44. Pola Rok Untuk Vuring Skala 1:6.....	156
45.	Gambar 45. Pola Draperi Skala 1:6.....	157
46.	Gambar 46. Uraian Pola Draperi Skala 1:6.....	158
47.	Gambar 47. Pola Lipit Kipas Skala 1:6.....	159
48.	Gambar 48. Rancangan Bahan Utama Bustier.....	163
49.	Gambar 49. Rancangan Bahan Vuring Bustier Skala 1:6.....	164
50.	Gambar 50. Rancangan Bahan Lapisan Interlining Bustier Skala 1:6.....	165
51.	Gambar 51. Rancangan Bahan Hiasan Daun Bustier.....	166
52.	Gambar 52. Rancangan Bahan Utama Rok Bungkus Skala 1:6.....	167
53.	Gambar 53. Rancangan Bahan Draperi Rok Bungkus Skala 1:6.....	168
54.	Gambar 54. Rancangan Bahan Lipit Kipas Rok Bungkus Skala 1:6.....	169
55.	Gambar 55. Rancangan Bahan Vuring Rok Bungkus Skala 1:6.....	170

## DAFTAR TABEL

1.	Tabel 1. Keterangan Tanda Pola.....	160
2.	Tabel 2. Perancangan Harga.....	171
3.	Tabel 3. Evaluasi Proses I.....	177
4.	Tabel 4. Evaluasi Proses II.....	184

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1.	Lampiran 1. Dokumentasi Kostum Tari Tampak Depan.....	207
2.	Lampiran 2. Dokumentasi Kostum Tari Tampak Belakang.....	208
3.	Lampiran 3. Dokumentasi Perancang dan Penari.....	209
4.	Lampiran 4. Dokumentasi Para Perancang dan Para Penari.....	210
5.	Lampiran 5. Dokumentasi Para Perancang, Penari dan Tata Rias.....	211

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbusana sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia, dengan berbusana dapat menunjukkan identitas diri sebagai manusia individual. Busana juga merupakan pelindung tubuh dari pengaruh sekelilingnya, dan dapat mencegah tubuh dari pengaruh iklim. Berbusana dapat dilihat dari aspek kebudayaan, suku atau adat istiadat, sebagai salah satu perwujudan tingkah laku manusia sedangkan tingkah laku itu disebabkan oleh rasa ingin menutupi kekurangan fisik dan ingin tampil berbeda dari yang lain, dan itu merupakan naluri alamiah yang terdapat dalam diri manusia. Busana sekarang ini beragam dan senantiasa berubah serta berkembang pesat mengikuti perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. Busana terdiri dari beberapa jenis yaitu busana sehari-hari, busana khusus, dan busana pertunjukkan. Dewasa ini mode busana pertunjukkan mendapat banyak perhatian, khususnya untuk busana tari yang disebut “*Kostum Tari*”.

Kostum Tari adalah busana atau kostum yang dipakai untuk penari. Hubungan antar keduanya sangat berkaitan menurut Harry Bernstein, seorang ahli tari dari Universitas Adelphi kesan tarian dapat ditingkatkan dengan unsur – unsur yang erat hubungannya, kostum tari merupakan unsur dari sebuah tarian, artinya bila menonton sebuah pertunjukkan sebuah tarian dan menghayatinya maka tarian itu merupakan kesatuan yang busana termasuk didalamnya karena busana



memegang peran dalam sebuah pertunjukkan berguna untuk mempertegas fungsi dramatik atau fungsi ekspresif dari setiap peran.

Pada mulanya penari memakai busana atau kostum sesuai dengan apa yang sedang dipakai saat itu. Busana yang dipakai pada saat itu masih sangat sederhana dan kurang praktis dalam pemakaiannya. Perkembangan busana atau kostum tari diatur dan ditata sesuai dengan kebutuhan tari tersebut. Busana Pertunjukan atau umumnya disebut dengan “kostum”, ini dikelompok busana yang khusus dirancang dan dikenakan untuk tujuan pertunjukan berdasarkan tuntutan artistik tertentu. Kostum Pertunjukan dibagi menjadi 3 yaitu : Kostum drama, kostum tari dan kostum pertunjukkan lainnya. Seiring dengan perkembangan jaman Kostum tari tidak hanya sekedar busana atau kostum yang dipakai pada saat penari itu menari, tetapi kostum tari juga memiliki model yang bervariasi dengan berbagai macam hiasan pada kostum tari tersebut menambah keindahan dan mempertinggi daya pakai kostum tari itu sendiri. Tidak hanya pada aksesoris hiasan pada kostum tari tetapi juga memikirkan baik dari segi warna, bahan, desain dan aksesoris-nya.

Kostum tari juga merupakan satu kesatuan dari tokoh atau cerita yang akan ditarikan. Kostum tari memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mewujudkan atau memunculkan suatu tokoh karakter tertentu dan menyempurnakan identitas suatu tarian, sehingga kostum tari dan tarian merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Mencipta dan membuat kostum tari adalah tantangan baru bagi orang-orang yang bergerak dalam bidang busana khususnya dengan tujuan menambah wawasan dan mengembangkan kreatifitas

pada kostum tari tanpa menghilangkan ciri disain dan warna simbolisnya. Mengembangkan kostum tari yang sudah tercipta menjadi suatu kostum tari yang berbeda dari kostum sebelumnya. Pengembangan dari kostum tari menjadi busana yang menarik, nyaman dikenakan, tidak mengganggu gerak tari dan sedap dilihat penonton menjadi suatu tantangan bagi penyusun mencipta suatu rancangan yang menyatu dengan tarian yang dibawakan, tidak hanya keserasian dalam pembuatan disain tetapi juga memikirkan bahan, warna dan ciri khas dari tarian tersebut. Sehingga terwujud satu kesatuan yang selaras, serasi dan seimbang dengan karakter tari yang diinginkan dan tidak menghilangkan ciri khas dari kostum yang telah ada. Mencipta kostum tari dapat mengangkat keanekaragaman tarian suatu daerah, yang salah satunya adalah tari tradisional, seperti tari Indhel dari kebudayaan banyumasan.

Karya “ Tari Indhel ” koreografer mengangkat cerita kehidupan sosial dalam masyarakat, sehingga memilih cerita aktivitas pembuatan gula kelapa di desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Karya tari ini bersumber pada tari gaya Banyumasan yang telah dikembangkan menjadi lebih bervariasi. Dalam tari ini menggambarkan suasana aktivitas wanita yang sedang membuat gula kelapa (gula jawa) yang dikemas dengan sedikit sentuhan komikal. Bentuk komikal ini ditunjukkan dengan kelakuan/ tingkah laku wanita saat membuat gula kelapa yang merupakan konflik-konflik yang dialami dalam kehidupan saat membuat gula yang jelas sesuai dengan karakter masing-masing penari . Pada kostum tari indhel ini, mengambil pakaian wanita pedesaan yang biasanya berupa kutang suroso dan sarung 7/8. Kostum tari indhel memiliki

properti bumbung yang terbuat dari bambu sebagai pelengkap dan pendukung jalan cerita.

Karya proyek akhir ini berjudul “Kostum Tari Indhel Dengan Sumber Ide Sesenteng” . Penyusun tertarik untuk mencipta kostum tari Indhel karena kostum tari Indhel memiliki batasan dari segi karakter yaitu kesederhanaan dan kebersamaan. Penyusun ingin menggambarkan karakter tersebut dengan unsur dan prinsip disain. Sumber ide dalam mencipta kostum tari Indhel ini yaitu sesenteng dari busana adat Bali. Penyusun mengambil sumber ide sesenteng karena dapat menggambarkan pakaian wanita pedesaan dan karakter tari indhel yaitu kebersamaan. Pemakaian bahan kostum tari Indhel menggunakan kain batik khas Banyumasan karena tari Indhel mengambil gaya Banyumasan oleh karena itu penyusun mengambil batik ini untuk memperlihatkan tari ini dari gaya Banyumasan. Batik banyumasan merupakan salah satu yang mempunyai ciri pola batik tersendiri yaitu tegas dan besar-besar, dengan ornamen tanaman dan binatang dengan warna yang dominan gelap mengikuti ciri khas batik pedalaman.

Gelar koreografi yang bertema “Kolaborasi SENDIKAR (Seni Pendidikan Karakter)” yang menampilkan kostum tari Indhel dengan sumber ide sesenteng, diselenggarakan dalam suatu gelar koreografi yang diadakan oleh mahasiswa Teknik Busana dan Teknik Tata Rias Kecantikan berkolaborasi dengan mahasiswa Fakultas Bahasa Seni Tari merangkap sebagai panitia gelar koreografi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kostum tidak hanya kostum biasa yang dipakai untuk menari tetapi kostum yang diciptakan dapat menghidupkan suatu peran dan menjadi satu kesatuan dengan tariannya. Kostum

tari yang sangat beranekaragam untuk mencipta kostum perlu mengetahui tema, jenis tarian, jalan cerita sebuah tarian dan ciri khusus dari tarian tersebut. Kostum dapat memiliki satu kesatuan dengan tarian, apabila dapat memadupadankan berbagai ciri khas dan keunikan dari tarian tersebut, sehingga dalam satu disain kostum(busana) akan memiliki satu kesatuan.

## **B. Batasan Istilah**

Untuk memperjelas maksud dan tujuan dari penulisan laporan Proyek Akhir ini, maka penyusun merasa perlu memberikan batasan pengertian dari setiap istilah yang akan digunakan dalam proyek akhir ini, meliputi :

### **1. Kostum Tari Indhel**

Kostum adalah kelompok busana yang khusus dirancang dan dikenakan untuk tujuan pertunjukkan berdasarkan tuntutan artistik tertentu. Kostum Tari tidak hanya pelengkap untuk menari tetapi kostum tari juga berfungsi untuk memperkuat acting sehingga dapat membangkitkan daya ilusi dan menghidupkan lakon. Kostum yang dikenakan dalam pertunjukan tari pada prinsipnya bukan busana sehari-hari melainkan busana yang diperlukan untuk menghidupkan suatu peran. Kostum tari indhel yang dikenakan oleh penari pembuat gula kelapa/jawa ini, mencerminkan pakaian wanita pendesaan yang terdiri dari kutang suroso dan sarung 7/8 karena tari indhel menceritakan aktivitas pembuat gula jawa/kelapa di desa Bumisari. Kostum tari yang dikenakan penari tari Indhel tersebut memiliki karakter kebersamaan dan kesederhanaan. Kostum ini dilengkapi property bumbung yang terbuat dari bambu sebagai pelengkap dan pendukung jalan cerita tari indhel.

## 2. Tari Indhel

Tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak yang indah dan ritmis, (menurut Soedarsono). Kata “*Indhel*” dalam bahasa Banyumasan berarti aktivitas pembuat gula jawa. Tari Indhel adalah tarian yang menggambarkan pembuat gula jawa. Tarian Indhel ini berpijak pada tari gaya Banyumasan yang di kemas menjadi sebuah tari semi komikal yang telah di kembangkan menjadi lebih bervariasi serta telah dirangkai sesuai dengan tema dan cerita yang diangkat. Ragam tari yang di kembangkan dari ragam gerak Banyumasan antara lain ragam gerak entrakan, keweran, sindhet, dan geolan. Bentuk komikal ini ditunjukkan dengan kelakuan/ tingkah laku seorang wanita saat membuat gula.

## 3. Sumber ide

Sumber ide adalah segala sesuatu yang dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi seorang desainer untuk menciptakan suatu gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif. Pada Proyek Akhir ini penyusun mengambil sumber ide “*Sesenteng*” yang diambil dari ciri khas busana adat Bali adalah bentuk sesentengnya. Penyusun tertarik mengambil sumber ide sesenteng karena sesenteng menyerupai pakaian wanita pendesaan seperti kutang suroso.

## 4. Sesenteng

Sesenteng adalah kain pembalut tubuh dari pinggang sampai menutupi dada, baik untuk wanita maupun pria, dari segala jenis usia, maupun dari kasta manapun mereka berasal. Bagi wanita Bali, sesenteng bukanlah penutup dada, tetapi lebih berfungsi sebagai penyangga payudara bagi wanita, sehingga

keindahan bentuknya tetap terjaga. Sesenteng digunakan pada acara adat Bali, pernikahan, dan pakaian adat Bali.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam laporan proyek akhir ini, yaitu:

1. Bagaimana mencipta desain tari Indhel dengan sumber ide “Sesenteng”?
2. Bagaimana membuat kostum tari Indhel dengan sumber ide “Sesenteng”?
3. Bagaimana menampilkan kostum tari Indhel dengan sumber ide “Sesenteng” ?

### **D. Tujuan**

Sesuai dengan rumusan di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penulisan Tugas Akhir ini adalah :

1. Mencipta desain tari Indhel dengan sumber ide “Sesenteng”?
2. Membuat kostum tari Indhel dengan sumber ide “Sesenteng” ?
3. Menampilkan kostum tari indhel dengan sumber ide “Sesenteng”, dalam suatu gelar koreografi yang diadakan oleh mahasiswa Teknik Busana ?

### **E. Manfaat**

Adapun manfaat dari Proyek Akhir ini antara lain :

1. Bagi penyusun
  - a. Menambah pengetahuan dan keterampilan tentang pembuatan kostum tari dan filosofinya.
  - b. Memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk lebih kreatif dalam menciptakan karya-karya cipta kostum tari yang terbaru.

- c. Menerapkan berbagai kemampuan dan keahlian yang dibekali dengan pengetahuan selama mengikuti perkuliahan kedalam konteks yang nyata.
- d. Mencipta kostum maupun busana tidak hanya terpancang pada pagelaran atau fashion show. Akan tetapi dapat juga diapresiasi dengan kolaborasi dengan gelar koreografi.

## 2. Bagi Program Studi

- a. Memberikan referensi kostum tari yang dapat dijadikan inspirasi dalam mencipta disain dan karya baru.
- b. Melahirkan desainer-desainer yang handal sehingga mampu bersaing di dunia luar.
- c. Mensosialisasikan karya cipta mahasiswa Program Studi Teknik Busana, Universitas negeri Yogyakarta kepada masyarakat dan dunia industri busana.
- d. Mengembangkan kostum tari menjadi lebih luas.

## 3. Bagi Masyarakat

- a. Memperoleh wawasan tentang berbagai macam busana dan perkembangannya.
- b. Memperoleh informasi bahwa mahasiswa Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas negeri Yogyakarta mampu menciptakan hasil karya kostum tari yang dapat diterima oleh pengamat mode maupun kalangan masyarakat.
- c. Menjadi ide baru dalam mempertunjukkan busana tidak hanya diwujudkan dalam fashion show tetapi diapresiasi lewat pertunjukan tari.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. KARAKTERISTIK TARI INDHEL**

##### **1. Pengertian Tari**

Tari merupakan gerakan-gerakan yang indah diciptakan oleh manusia. Perkembangan tari pada masa lampau sampai sekarang, menyangkut segi-segi kehidupan manusia yang sangat kompleks. Tari mempunyai sangkut paut dengan magis, agama, kesusasteraan, musik, drama, seni gerak, seni rupa dan lain-lain. Tari memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Pada berbagai acara tari dapat berfungsi menurut kepentingannya. Masyarakat membutuhkan tari bukan saja sebagai kepuasan estetis, melainkan dibutuhkan juga sebagai sarana upacara agama dan adat. Tari sebagai cabang dari kebudayaan yang diekspresikan melalui gerak.

Menurut Susan K. Lenger seni tari adalah gerak- gerak yang dibentuk secara ekspresif yang dapat dinikmati oleh manusia. Sedangkan menurut Kamala Devi Chattopadhyaya Tari adalah suatu instinct atau desakan emosi didalam diri kita yang mendorong kita untuk mencari ekspresi pada tari.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak yang indah, ritmis dan kesadaran artistiknya, untuk menciptakan karya yang memiliki fungsi personal atau sosial dengan menggunakan media ungkap atau substansi gerak dan gerak yang terungkap adalah gerak manusia



## 2. Jenis-jenis Tari

Pada zaman sekarang banyak jenis-jenis tari, tari tumbuh dan berkembang dari jaman kejaman sesuai dengan berkembangnya taraf kehidupan manusia di dunia ini termasuk pula kondisi alam atau lingkungan, sosial dan kepercayaan atau agamanya (religi) atau lebih luasnya lagi dengan perkembangan budayanya.

Jenis- jenis tari dapat dibagi sesuai bagian- bagiannya, antara lain :

### a. Jenis tari menurut koreografi

Istilah dari koreografi digunakan untuk penyusun tari, sedangkan koreografer digunakan untuk orang yang menyusun tari. Tari yang menurut koreografi seperti tari kreasi baru yaitu tari yang dikembangkan sesuai dengan perkembangan jaman dan diberi nafas Indonesia baru. Contoh tari kreasi baru adalah karya-karya dari Bagong Kusudiarjo dari padepokan Bagong Kusudiarjo dan Untung dari sanggar kembang sore dari Yogyakarta. Contohnya adalah Tari Kupu-Kupu, Tari Merak, Tari Roro Ngigel, Tari Ongkek Manis, Tari Manipuri, Tari Roro Wilis, dan lain-lain.

### b. Jenis tari menurut fungsinya

Jenis tari menurut fungsinya dibagi 3 macam yaitu tari upacara, tari hiburan dan tari pertunjukkan. Tari upacara adalah tari yang memiliki kekuatan magis yang dapat mempengaruhi alam. Tarian ini lahir merupakan dampak dari aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan penyelenggaraan pemujaan dalam

kepercayaannya yang bersifat magis dan sakral. Tari hiburan merupakan tari yang menitikberatkan kepentingan hiburan, bukan segi keindahan, yang penting melihatnya (penonton) bisa bergerak sepuasnya sesuai dengan alunan irama yang diikutinya. Tari pertunjukkan yaitu ekspresi jiwa yang didominasi oleh akal. Maksudnya tari pertunjukan dalam proses karyanya lebih banyak menggunakan akal/pemikiran, karena tarian ini sengaja dibuat untuk disajikan dan memberikan kesenangan kepada pihak lain/penonton, melalui perencanaan (pembuatan konsep atau naskah), pengolahan/penggarapan, serta penampilan hasil karya (pementasan), tertata dengan baik secara artistik untuk mewujudkan suatu tontonan yang dapat memberikan kepuasan atau kesenangan bagi penonton atau apresiator.

c. Jenis tari menurut tema atau isinya

Jenis tari menurut tema atau isinya dibedakan menjadi 3 bagian yaitu:

1) Tari Pantomim

Tari Pantomim adalah tari yang menirukan obyek luar diri manusia. Misalnya tari Tenun, tari Kupu-kupu, tari Tani, dan lain sebagainya.

2) Tari Erotik

Tari erotik adalah tari yang memiliki unsur cerita erotik atau percintaan. Misalnya tari Serampang duabelas, tari Gatut Kaca, dan sebagainya.

### 3) Tari Kepahlawanan

Tari Kepahlawanan adalah tari yang mengandung unsur kepahlawanan, antara lain tari Kuda Kepang, tari Seudati dan sebagainya.

#### d. Jenis Tari Dramatari

Dramatari adalah tari yang menggunakan plot atau alur cerita, tema, yang dilakukan secara berkelompok. Contohnya Dramatari Rara Mendhut Pranacitra, Dramatari Gajah Mada dan lain-lain.

#### e. Jenis Tari Kontemporer

Kata “kontemporer” yang berasal dari kata “co” (bersama) dan “tempo” (waktu). Sehingga menegaskan bahwa seni kontemporer adalah seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu dan berkembang sesuai zaman sekarang. Seni tari kontemporer adalah seni yang melawan tradisi modernisme Barat, ini sebagai pengembangan dari wacana pascamodern (*postmodern art*) dan pascakolonialisme yang berusaha membangkitkan wacana pemunculan *indigenous art* (seni pribumi). Atau khasanah seni local yang menjadi tempat tinggal para seniman. Secara awam seni kontemporer dapat diartikan sebagai berikut :

- 1) Tiadanya sekat antara berbagai disiplin seni atau meleburnya batas – batas antara seni lukis, patung, grafis, kriya, teater, musik, tari, anarki, omong kosong, hingga aksi politik.
- 2) Mempunyai gairah dan nafsu “moralistik” yang berkaitan dengan kehidupan social dan politik.
- 3) Seni yang cenderung diminati media masa untuk dijadikan komoditas pewacanaan sebagai aktualitas berita yang fashionable.

Wujud tari kontemporer Indonesia biasanya merupakan gabungan dari unsur-unsur budaya setempat dengan unsur budaya dunia. Ada pula yang sepenuhnya menampilkan unsur budaya dunia. Ciri khas tari modern dan tari kontemporer adalah penemuan baru dalam hal tema, bentuk dan penyajian tari. Tari kontemporer adalah salah satu cabang tari yang terpengaruh dampak modernisasi (Soedarsono, 1978). Ciri khas tari kontemporer Indonesia adalah menyajikan tema, bentuk yang sedang terkenal, sedang menjadi sorotan saat ini. (Helly Minarti, 2007 : 12)

### **3. Tari Indhel**

Kesenian yang beragam dan bermacam-macam merupakan warisan nenek moyang yang patut dilestarikan. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan (Umar Kayam 1981 ). Dalam kata kebudayaan, tidak ada kesenian yang dimarjinalkan karena semua kesenian merupakan cerminan masyarakat dan mempunyai spesifikasi

masing-masing. Dikatakan sebagai cerminan masyarakat karena setiap kesenian yang ada di suatu daerah merupakan jati diri dan penggambaran masyarakat pendukung kebudayaan daerah tersebut. Hal ini diperkuat dengan pendapat Selo Soemardjan yang mengatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil *cipta, rasa, dan karsa* manusia (dalam Suyata 2000 : II-2). Kebudayaan secara universal dapat dipahami dan dimaknai sebagai refleksi kehidupan manusia yang dituangkan ke dalam berbagai ekspresi. Salah satunya melalui karya seni, seperti tarian Indhel yang menceritakan aktivitas pembuat gula kelapa/gula jawa.

a. Jenis Tari Indhel

- 1) Jenis tari Indhel adalah jenis tarian kreasi baru karena tari ini termasuk karya baru yang tidak berpolakan tradisi.
- 2) Jenis tari Indhel merupakan jenis tari pertunjukkan karena dalam proses mencipta tari ini, lebih banyak menggunakan akal/pemikiran dan diciptakan untuk disajikan melalui perencanaan (pembuatan konsep atau naskah), pengolahan, serta penampilan hasil karya (pementasan), tertata dengan baik secara artistik untuk mewujudkan suatu tontonan yang dapat memberikan kepuasan atau kesenangan bagi penonton atau apresiator.
- 3) Jenis tari Indhel termasuk jenis tari pantomim karena tari ini menirukan objek luar diri manusia yaitu menirukan gerakan-gerakan membuat gula kelapa/gula merah.

- 4) Jenis tari dramatari terdapat pada tari Indhel karena menggunakan alur cerita, tema, yang dilakukan secara berkelompok.
- 5) Tari Indhel juga berjenis tari kontemporer, dimana tari ini karya baru dalam hal tema, bentuk dan penyajian tari.

b. Tema Tari Indhel

Dalam mencipta karya tari diperlukan pondasi yang kuat yaitu tema. Tema adalah gagasan pokok yang mendasari penciptaan karya tari. Tema dapat di ambil dari pengalaman pribadi, kehidupan sosial, binatang, legenda, cerita wayang dan lain-lain. Pada tarian ini temanya adalah cerita kehidupan sosial dalam masyarakat yaitu menceritakan aktivitas pembuatan gula kelapa di desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga.

c. Alur Tari Indhel

Alur tari Indhel merupakan alur maju yaitu berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu atau peristiwa demi peristiwa yang susul menyusul. Adapun adegan cerita tari Indhel yang dibawakan secara runtut dari awal membuat air legan sampai hasil akhir gula kelapa yaitu sebagai berikut :

1) Introduksi

Seorang wanita berada di tengah stage sedang bergerak membersihkan bumbung, yang kemudian disusul oleh temannya.

(Suasana Sepi dan Gembira)

2) Adegan I

Tujuh wanita berhasil membawa air legen pulang untuk dimasak  
(Suasana Gembira dan Suasana Lelah)

3) Adegan II

Para wanita menuangkan air legen kedalam kawah besar untuk  
dimasak sampai mendidih kemudian diaduk.

(Suasana Gembira)

4) Adegan III

Konflik antara wanita yang satu dengan yang lain karena saat  
mengaduk seorang wanita ada yang terkena percikannya.

(Suasana Tegang / Konflik, dan Suasana Sedih)

5) Adegan IV(ending)

Para wanita-wanita berusaha untuk rukun kembali dan  
melanjutkan aktivitasnya sampai akhirnya air legen yang dimasak  
pun siap di cetak dan menjadi gula jawa.

(Suasana Gembira)

d. Ide Cerita Tari Indhel

Ide cerita tari Indhel ini mengambil cerita kehidupan sosial  
dalam masyarakat yaitu cerita aktivitas pembuatan gula kelapa di desa  
Bumisari, kecamatan Bojongsari, kabupaten Purbalingga. Dalam  
garapan koreografi ini, penata tari berpijak pada tari gaya  
Banyumasan yang telah di kembangkan menjadi lebih bervariasi  
serta telah dirangkai sesuai dengan tema dan cerita yang diangkat.

Ragam tari yang di kembangkan dari ragam gerak Banyumasan antara lain ragam gerak entrakan, keweran, sindhet, dan geolan.

Kebudayaan tradisi khas *Banyumasan* tumbuh dan berkembang seiring dengan peradaban Jawa Kuno. Namun kebudayaan ini tidak begitu menonjol dibandingkan dengan Yogyakarta dan Surakarta. Hal ini dikarenakan kebudayaan Banyumasan merupakan sub gaya dari penonjolan gaya Yogyakarta dan Surakarta. Dinamakan sub gaya, karena sumber tradisi berada di daerah kerajaan yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Tradisi ini merambah ke daerah-daerah lain yang penyebarannya disesuaikan dengan tradisi budaya setempat dan masyarakat pendukung kebudayaan. Selain Banyumas, Bandung, Sumedang, Cirebon, Malang, dan Banyuwangi juga merupakan sub-sub gaya yang mempunyai hubungan persaudaraan tertentu. Budaya Banyumasan juga diperkaya dengan masuknya gaya budaya *Mataram* (Yogya-Solo) dan *Sunda* (Pasundan/Priangan). Dari budaya Banyumasan ini lahir bentuk-bentuk kesenian tradisional yang juga berkarakter Banyumasan seperti *Ebeg*, *Lengger-Calung*, *Angguk*, Wayang Kulit *Gagrak Banyumasan*, *Gendhing Banyumasan*, *Begalan* dan lain-lain. Di wilayah yang berbatasan langsung dengan daerah Jawa Barat memiliki gaya budaya *Pasundan* seperti kesenian *Sisingaan*, *Gendang Rampak*, *Rengkong*, *Calung* dan lain-lain.



Metode penyajian yang digunakan dalam tari pembuat gula jawa adalah non-representasional, dimana dalam gerak – gerak ini menggambarkan aktivitas sekelompok wanita pembuat gula jawa. Aktivitas pembuatan gula jawa dimulai dari membawa air legen sampai memasak air legen menjadi gula jawa. Ungkapan untuk melengkapi aktivitas ini dilakukan dengan gerakan secara simbolis. Dalam tarian ini menggunakan konsep iringan dan fungsi iringan itu sendiri adalah sebagai sarana penambah daya imajinasi penonton dan imajinasi pertunjukan itu sendiri sehingga pemain menjadi lebih hidup dan merangsang pengembangan ilustrasi (Fitri Rahayu,2006). Adapun prorerti yang digunakan dalam sajian karya tari ini disesuaikan dengan kebutuhan yaitu menggunakan dance property berupa bumbung yang terbuat dari bambu dan replika gula jawa.

#### **4. Karakteristik Tari Indhel**

Untuk menggali karakteristik dalam tari Indhel dengan cara mengkaji dan memahami tarian tersebut. Tari Indhel yang berpijak pada tari gaya Banyumasan dan dilihat dari visualisasi bentuk fisik yang meliputi aspek gerakan dan properti. Karakter dalam tari merupakan cerminan dari kesatuan garap elemen dasar tari yang membentuk keindahan tari. Pengertian karakter meliputi konstitusi jasmaniah, yaitu keadaan jasmaniah secara fisiologi merupakan sifat bawaan sejak lahir. disebabkan latar belakang keturunan, kondisi emosi yang berpengaruh

pada kecepatan bereaksi, dan kualitas kekuatan gerak, kesesuaian dengan suasana hatinya, serta karakter sebagai watak yang merupakan wujud dari tingkah laku atau tindakan yang sudah mempribadi (Tasman, 1996: 24-26). Pemahaman karakter yang demikian itu menunjuk pada kualitas yang dipersamakan dengan kemampuan serapan indra perasa merupakan makna dari rasa keindahan yang terpancar dalam pencapaian kualitas tari Indhel. Keindahan rasa yang terpancar dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat itulah karakter tari Indhel dapat diidentifikasi. Dari hasil pengamatan itu penata tari menuangkan dalam sebuah bentuk tarian dengan gerak-gerak yang sesuai dengan karakter seorang wanita yang sedang membuat gula kelapa (gula jawa).

Karakteristik yang terkandung dalam tari indhel adalah kebersamaan saling membantu membuat gula merah , dan kesederhanaan cara membuat gula merah yang masih tradisional sehingga sulit untuk menghindari percikan gula merah yang menempel pada kostum yang dikenakan. Penerapan karakteristik tari Indhel pada pembuatan kostum pada umumnya yaitu dengan menerapkan karakteristik tari. Penerapan karakter kesederhanaan dituangkan dalam bentuk bustier dan penerapan karakter kebersamaan pada aksesoris anyaman. Penerapan karakter pada sebuah kostum dalam tarian merupakan peran terbesar pada suatu pentas seni. Untuk menghayati tarian, maka penghayatannya selain ditunjukkan kepada bahasa gerakannya, juga pada

kostum. Pemahaman karakter dalam tarian perlu diketahui untuk mendapatkan satu kesatuan antara tarian dan kostum.

## **B. SUMBER IDE**

### **1. Pengertian Sumber Ide**

Sumber Ide adalah asal, sedangkan ide adalah gagasan (Elha Santoso, 2003:390). Sumber ide adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan ide seseorang untuk menciptakan ide baru (Sri Widarwati, 1996 : 58). Pengambilan sumber ide dalam pembuatan suatu desain harus jelas terlihat, sehingga orang akan dengan mudah mengenali sumber ide hanya dengan melihat busana yang dibuat. Sumber ide merupakan langkah awal yang harus diperhatikan sebelum membuat sebuah desain. Sumber ide juga diartikan sesuatu atau sumber yang dapat merangsang lahirnya suatu kresai (Widjiningsih, 2000). Dalam membuat hasil karya dengan pedoman pada sumber ide yang sudah ada berarti mengambil sebagian unsur yang terdapat pada sumber acuan untuk menciptakan karya baru. Menurut Widjiningsih (1990) sumber ide adalah segala sesuatu yang dapat merangsang timbulnya suatu kreasi.

#### **a. Macam-Macam Sumber Ide**

Sumber ide secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat ( Sri Widaryati, 1996 ) yaitu :

- (1) Sumber ide dari penduduk dunia, atau pakaian daerah-daerah di Indonesia.
- (2) Sumber ide dari benda-benda alam, seperti bentuk dan warna dari bentuk tumbuh-tumbuhan, binatang, gelombang laut, bentuk awan dan bentuk-bentuk benda geometris.

- (3) Sumber ide dari peristiwa-peristiwa nasional maupun internasional, misalnya pakaian olahraga dari peristiwa PON, SEA Game, Asean Games, Olympic Games, dari pakaian upacara 17 agustus.
- (4) Sumber ide dari pakaian kerja, busana yang dapat digunakan sebagai sumber ide adalah busana kerja yang dapat menunjukkan identitas pemakainya, misalnya pakain rohaniawan, hakim, dokter dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas penyusun menyimpulkan bahwa sumber ide adalah segala sesuatu yang ada dialam baik itu penduduk, benda-benda alam, benda-benda geometris dan peristiwa-peristiwa penting nasional maupun internasional yang dapat menimbulkan ide seseorang untuk menciptakan ide baru.

#### **b. Pengambilan Sumber Ide**

Dari empat kelompok besar sumber ide di atas ada lagi bagian dari kelompok tersebut, yang dapat dijadikan sumber ide, hal ini bergantung kepada si pencipta. Menurut ( Sri Widarwati, 1996 : 59) hal-hal yang dapat diambil sebagai sumber ide di antaranya:

- (1) Ciri khusus dari sumber ide, misalnya busana tradisonal cina, dimana ciri khususnya terdapat pada kerah cina.
- (2) Warna dari sumber ide, misalnya warna dari buah kelapa yang berwarna hijau muda.
- (3) Bentuk atau siluet dari sumber ide, misalnya busana pengantin internasional yang bersiluet L .
- (4) Tekstur dari sumber ide pakaian wanita Bangkok, misalnya bahannya terbuat dari sutera.

Untuk mengembangkan sumber ide yang akan dituangkan dalam penciptaan busana, hendaknya terlebih dahulu mengetahui detail-detail dari suatu ide yang akan dipakai. Suatu kreasi tidak terpancing dari syarat-syarat tertentu yang baku, hanya saja sumber ide

yang diambil jelas terlihat pada desain dan pembuatan busana sehingga orang yang melihat desain kita akan mengenali sumber ide tersebut. Setiap orang akan mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap suatu sumber ide, tergantung dari mana segi penglihatannya. Oleh karena itu dengan sumber ide yang sama akan menghasilkan karya yang berbeda (Sri Widarwati, 1996 : 58).

Dari uraian diatas, maka penyusun dapat mengambil kesimpulan bahwa cara pengambilan sumber ide itu dapat mengambil bagian-bagian tertentu yang dianggap penting yang menjadi ciri khas dan menarik perhatian untuk dijadikan sumber ide dan segala sesuatu yang ada disekitar kita yang dapat menimbulkan ide seseorang untuk mencipta disain ide terbaru

## **2. Sumber Ide Sesenteng**

Untuk mengembangkan suatu karya busana perlu adanya sumber ide. Di mana sumber ide itu diperlukan untuk merancang lahirnya suatu kreasi yang baru (Sri Widarwati, 1996). Pada proyek akhir ini, penyusun mengambil sumber ide sesenteng yang dikenakan pada upacara perkawinan masyarakat Tenganan Pegeringsingan Bali. Penyusun mengambil sumber ide sesenteng karena ciri-ciri pakaian wanita pedesaan pada umumnya memakai kutang suroso dan sarung 7/8. Sesenteng merupakan jenis pakaian kemben yang menyerupai kutang suroso, oleh karena itu penyusun mengambil sesenteng untuk mencerminkan wanita pedesaan. Sesenteng merupakan kemben, berupa

kain pembalut tubuh, yang menjadi bentuk dan model dasar busana adat Bali. Sesenteng berupa lembaran kain yang dibalutkan dari bawah ketiak sampai pinggang. Bagi wanita Bali, kemben bukanlah penutup dada tetapi lebih berfungsi sebagai penyangga payudara, sehingga keindahan bentuknya tetap terjaga (H.Harmoko dkk, 1998: 178). Bentuk dari sesenteng inilah yang diterapkan dalam kostum tari pada bagian *bustie*.



Gambar 01. Busana Pengantin Bali  
([http://id.wikipedia.org/wiki/Seni Tradisional Bali](http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_Tradisional_Bali) )

Dalam upacara perkawinan masyarakat Tenganan Pegeringsingan Bali mengenal adanya tiga jenis busana, yaitu nista, madya, dan utama

atau yang juga dikenal dengan payes agung. Busana wanita nista terdiri dari baju (tidak harus kebaya), wastra, sesenteng, sabuk/stagen, dan alas kaki (optional). Bagi wanita yang tidak memakai baju, harus memakai sesenteng. Busana madya untuk wanita terdiri dari kebaya, wastra, sesenteng, sabuk/stagen, dan alas kaki (optional). Busana agung/ payes gede yang terdiri dari gelung agung, sesenteng, wastra lembaran, sinjang, bulang/stagen, sabuk hiasan, alas kaki (optional), kelengkapan perhiasan, 24 etites/garuda mungkur, tajug/sekar taji, pepelik, sebeg, pending, bebadong, sesimping, ampok-ampok, gelang kana, gelang biasa, ali-ali dan gelang cokor.

Pakaian upacara perkawinan di lingkungan masyarakat Bali di Tenganan Pegeringsingan mempunyai jenis yang berbeda sesuai jenis kelamin, tingkatan usia, jenis upacara, lokasi dan kedudukan seseorang di lingkungan masyarakat. Pihak laki-laki menggunakan kain dengan istilah nyaput (mengenakan kain luar) yang intinya terdiri dari kamen, saput, sabuk, udeg, keris, tetapi tidak memakai baju. Para wanita mengenakan kamen, sesenteng, sabuk, anteng(selendang), hiasan kepala, perhiasan emas dan perak.

Pada pakaian upacara perkawinan adat Bali ini mempunyai ciri khusus pada pemakaian bahan yaitu bahan yang digunakan untuk sesenteng adalah kain geringsing. Warna kain geringsing pada sesenteng yaitu berwarna kuning keemasan. Kain geringsing merupakan ciri khas tenunan tradisional satu-satunya di Bali hanya dikenal oleh masyarakat

Tenganan Penggerisingan saja. Pakaian upacara perkawinan bagi masyarakat Tenganan Penggerisingan tidak bisa dipisahkan dengan pemakaian kain geringsing yang sarat akan nilai estetis, magis, ritual, serta menumbuhkan ciri khas dan rasa bangga bagi masyarakat pendukungnya. Karena pakaian upacara perkawinan tersebut berperan penting, tidak hanya busana upacara perkawinan tetapi untuk menunjukkan identitas, kondisi, dan situasi masyarakat setempat (Sudhana Astika, 1998:121).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sesenteng merupakan kemben, cara pemakaian sesenteng sangat sederhana yaitu kain lembaran yang dibalut pada tubuh. Penyusun tertarik untuk mengambil sesenteng karena cara pemakaian yang sederhana sehingga menghasilkan bentuk kemben.

### **C. DISAIN**

Untuk membuat sebuah model busana harus membuat rancangan disebut disain. Pada zaman yang semakin maju di kehidupan masyarakat, semakin banyak memerlukan peran disain, semakin tinggi pula tuntutan kecermatan disainnya. Hal ini disebabkan karena dalam berbusana manusia selalu menuntut dua nilai sekaligus yaitu nilai jasmaniah berupa kenyamanan mengenakan pakaian dan nilai rohaniah berupa keindahan dan keanggunan. Disain busana merupakan bentuk mengekspresikan perasaan seseorang yang dituangkan dalam bentuk benda atau karya. Menurut Sri Widarwarwati (2000 :2), disain adalah suatu rancangan atau gambaran suatu objek atau benda yang dibuat berdasarkan susunan garis, bentuk, warna dan tekstur.



Disain adalah suatu kreativitas seni yang diciptakan seseorang dengan pengetahuan dasar serta rasa indah, (Hartatiati, 1994:22).

Berdasarkan penjelasan di atas penyusun menyimpulkan bahwa disain adalah suatu rancangan atau gambaran dari suatu objek yang berupa susunan dari garis, bentuk, warna, tekstur dan ukuran yang dapat dirasakan, dilihat, didengar dan diraba.

Disain merupakan pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda seperti busana. Disain dihasilkan melalui pemikiran, pertimbangan, perhitungan, cita, rasa, seni serta kegemaran orang banyak yang dituangkan di atas kertas berwujud gambar. Disain harus mudah dibaca atau di pahami maksud dan pengertiannya oleh orang lain sehingga mudah diwujudkan ke bentuk benda yang sebenarnya. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa desain adalah hasil akhir dari sebuah proses kreatif yang dibuat berdasarkan susunan dari garis bentuk dan tekstur. Dalam pembuatan disain busana pengetahuan mengenai unsur – unsur dan prinsip – prinsip disain perlu diketahui dan dipelajari ( Sri Widarwati, 1993 : 2).

## **1. Unsur dan Prinsip Disain**

### **a) Unsur Disain**

Unsur-unsur disain adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyusun suatu rancangan (Sri Widarwati, 2000 : 7). Menurut Atisah Sipahelut Petrussumadi (1991 : 24). Unsur-unsur disain adalah unsur-unsur yang digunakan untuk mewujudkan disain, sehingga orang lain dapat membaca disain itu. Menurut Prapti Karomah (1990) unsur-

unsur disain meliputi garis, arah, bentuk, ukuran, warna, sifat gelap terang, tekstur.

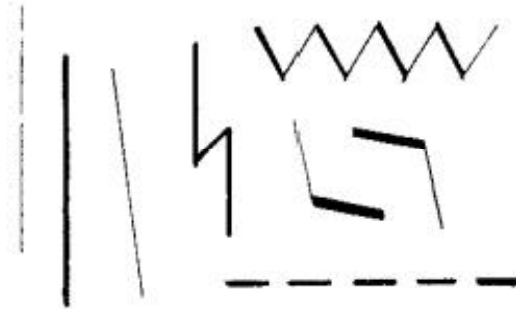
Berdasarkan penjelasan di atas penyusun menyimpulkan bahwa unsur-unsur disain adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyusun dan mewujudkan suatu rancangan disain, sehingga orang lain dapat membaca disain tersebut.

### **1) Garis**

Garis merupakan unsur yang tertua yang digunakan untuk mengungkapkan emosi dan perasaan seseorang ( Sri Widarwati, 2000 : 7). Menurut Atisah Sipahelut Petrussumadi (1991 : 24) yang dimaksud dengan unsur garis ialah hasil goresan dengan benda keras diatas permukaan benda alam (tanah, pasir, daun, batang, pohon dan sebagainya) atau benda buatan (kertas, papantulis, dinding dan sebagainya). Menurut Sri Widarwati (2000 : 8-9) garis dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

- (a) Garis lurus mempunyai sifat kaku, kokoh, keras, tetapi dengan arah garis yang berbeda akan memberikan kesan yang berbeda pula. Garis lurus sesuai dengan arahnya dapat bedakan menjadi : garis vertikal, garis horizontal dan garis diagonal. Garis vertikal memberi kesan melangsingkan, meninggikan, stabil dan sifat agung. Garis horizontal memberi kesan melebarkan, memendekkan, tenang, dan

tentram. Sedangkan garis diagonal, memberi kesan lincah, lebih dinamis, gembira dan muda.



Gambar 02. Garis lurus

- (b) Garis lengkung mempunyai sifat memberi suasana riang, luwes, lembut dan feminine. Garis lengkung sesuai dengan arahnya dapat dibedakan menjadi garis sedikit lengkung, garis lengkung biasa dan garis sangat lengkung sehingga merupakan setengah lingkaran.



Gambar 03. Garis lengkung

Sifat – sifat garis menurut Prapti Karomah dan Sicilia Sawitri (1986 : 36 ) :

- (a) Garis lurus, memberi kesan kaku, kuat, tegas, dan gagah.
- (b) Garis melengkung, memberi kesan lembut, indah, dan feminine.
- (c) Garis vertical, memberi kesan melangsingkan, meninggikan, stabil, dan sifat agung.
- (d) Garis horizontal, memberi kesan melebarkan, memendekkan, tenang dan tentram.
- (e) Garis diagonal, memberi kesan lincah, gembira dan muda. garis diagonal yang mengarah horizontal memberi kesan menggemukkan dan garis diagonal yang mengarah vertical memberi kesan melangsingkan.

Macam-macam garis dalam busana :

- (a) Siluet adalah bayangan garis sisi luar dari model busana, bayangan garis sisi luar dari siluet itu lazimnya dilihat dari sisi kiri dan kanan. Siluet oleh para ahli busana dikelompokkan menjadi siluet A, I, H, T, Y, V, X, O dan S

- (b) Garis hiasan

Garis hiasan adalah garis yang membedakan suatu model busana dengan model busana lainnya yang berada pada suatu model busana. Garis sebagai garis hiasan apabila diaplikasikan pada sebuah model busana secara menyeluruh atau dalam sebuah model busana secara utuh hendaknya diselaraskan dengan bentuk tubuh pemakai, karena pemilihan garis ini akan memberi kesan yang berbeda.

Dalam desain busana garis mempunyai fungsi sebagai berikut :

- (a) Membatasi bentuk strukturnya (siluet).
- (b) Membagi bentuk struktur menjadi bagian-bagian yang merupakan hiasan dan menentukan model, contoh garis *empire*, garis *princess*, *longtorso*, *yoke* (pas).
- (c) Menentukan periode suatu busana (siluet periode *empire*, periode *princess*).

(d) Memberi arah dan pergerakan (Chodiyah dan Mamdy,1982:8).

Berdasarkan uraian diatas dapat dikaji bahwa garis dapat diterapkan pada setiap bagian dari busana, penerapan tersebut berfungsi untuk menentukan model, arah dan siluet dari kostum yang diciptakan.

Menurut Sri Widarwati ( 1993 ) penerapan garis pada busana yang dirancang adalah :

- (a) Membagi bentuk struktur menjadi bagian – bagian yang merupakan hiasan dan menentukan model yaitu pada garis potongan yang terdapat pada potongan baju bagian muka.
- (b) Memberi arah dan pergerakan yaitu pada potongan rok.
- (c) Membatasi bentuk strukturnya berupa siluet.

Berdasarkan uraian di atas penyusun dapat menyimpulkan bahwa garis merupakan gerakan dari kumpulan titik-titik yang satu ke titik yang lain pada bidang tertentu sesuai dengan arah dan tujuannya yang dipergunakan untuk mengungkapkan perasaan seseorang.

Penerapan garis dapat ditemui pada busana dalam berbagai bentuk seperti bentuk garis leher. Garis leher terdapat bermacam – macam seperti garis leher bulat, V (segitiga), garis leher persegi, garis leher U, garis leher bentuk hati, garis leher bateau, garis leher off shoulder, garis leher Sabrina, garis leher décolleté, garis leher kamisol, garis leher streples, garis leher cowl.

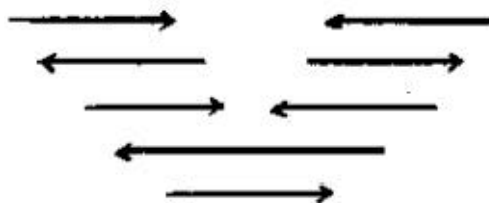
Penerapan garis pada kostum tari, misalnya pada bagian kerung leher busana tari Sunda, pada tersebut menggunakan garis leher

dengan bentuk hati, tentunya untuk menampilkan karakter penokohan yang sifatnya lemah lembut.

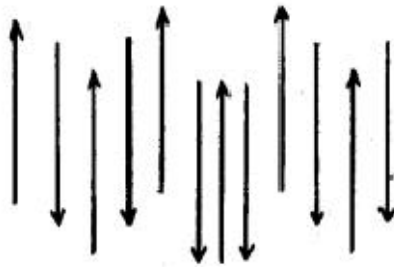
## 2) Arah

Arah adalah segala sesuatu yang mengarahkan pandangan tertentu. Namun arah belum tentu terjadi karena garis, contohnya pemasangan pita mengarah horizontal. Setiap garis mempunyai arah, dimana arah tersebut ada empat macam yaitu 1). Mendatar (horizontal), 2). Tegak lurus (vertikal), 3). Miring ke kiri, 4). Miring ke kanan (Widjiningsih, 1983:4) Menurut (Arifah A. Riyanto, 2003 : 32) antara garis dan arah saling berkaitan, karena semua garis mempunyai arah yang vertikal, horizontal, diagonal dan lengkung. Dari garis yang memiliki arah itu dapat membentuk model yang disebut:

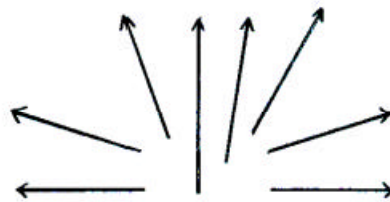
- (a) Arah vertikal dapat menjadi model *princess* dan semi *princess*.
- (b) Arah horizontal dapat menjadi model *empire*, *long torso* dan *yoke*.
- (c) Arah lengkung dapat menjadi garis pas.
- (d) Arah diagonal dapat menjadi model A simetris.



Gambar 04. Arah mendatar (horizontal)



Gambar 05 Arah tegak (vertical)



Gambar 06. Arah diagonal

Berdasarkan penjelasan di atas penyusun menyimpulkan bahwa arah dan garis sangat berhubungan. Garis lurus bisa memiliki arah vertikal, horizontal dan diagonal, selain garis lurus juga terdapat garis lengkung.

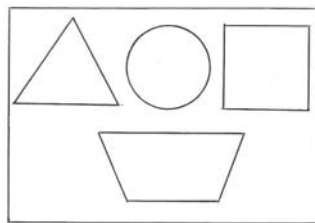
Penerapan unsur arah pada disain busana umumnya digunakan untuk mengubah kesan penampilan bentuk sipemakai, misalnya tubuh yang agak gemuk dapat terlihat langsing dengan pemberian hiasan seperti sulaman pada bagian badan dengan arah diagonal.

Penerapan unsur arah pada kostum tari, misalnya garis lengkung pada bagian kerung leher ataupun bagian princes, garis tersebut digunakan sebagai gambaran dari karakter si penari yang berkarakter lembut dan anggun.

### 3) Bentuk

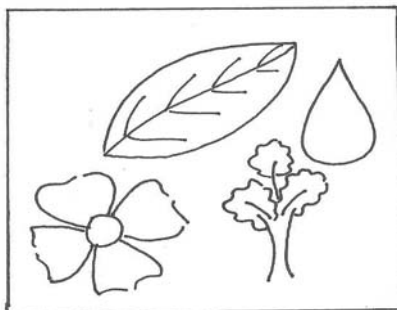
Setiap benda mempunyai bentuk tersendiri. Begitu pula dengan busana, bentuk – bentuk bagian busana dan motif dapat menentukan berhasil tidaknya sebuah rancangan busana. Unsur bentuk ada dua macam, yaitu bentuk dua dimensi dan bentuk tiga dimensi. Bentuk dua dimensi adalah bidang datar yang dibatasi oleh garis, sedangkan bentuk tiga dimensi adalah ruang yang bervolume dibatasi oleh permukaan. Menurut sifatnya bentuk juga dibedakan menjadi dua yaitu:

- (a) Bentuk geometris, misalnya segitiga, trapesium, lingkaran, dll.



Gambar 07. Bentuk geometris

- (b) Bentuk bebas, misalnya, bentuk daun, bunga, pohon, titik air, batu-batuan dan lain-lain (Sri Widarwati, 2000 : 10).



Gambar 08. Bentuk bebas



Dalam sebuah desain khususnya desain busana akan didasarkan pada beberapa bentuk yang biasanya bentuk geometris atau bentuk yang lainnya sebagai variasi pada *figure* seseorang atau pada busana (Ariah. A. Riyanto, 2003 : 38)

Unsur bentuk ada dua macam yaitu bentuk dua dimensi dan bentuk tiga dimensi. Bentuk dua dimensi adalah bidang datar yang dibatasi dua garis dan hanya bisa dilihat dari satu arah, sedangkan bentuk tiga dimensi adalah bentuk yang memiliki ruang dan bisa di lihat dari 3 sisi. Bentuk – bentuk dalam busana antara lain bentuk kerah, bentuk lengan, bentuk rok, bentuk saku, pelengkap busana dan motif (Sri Widarwati, 1993 :10).

Dari beberapa pernyataan tentang bentuk diatas, dapat diketahui bahwa bentuk adalah perwujudan nyata suatu benda yang dapat dilihat atau dirasakan dan memiliki dimensi. Bentuk rok berdasarkan desainnya dibagi menjadi beberapa macam yaitu :

- (a) Rok suai yaitu rok dengan bentuk yang paling sederhana tanpa ada pengembang pola. Bentuk rok suai ini menggambarkan karakter anggun dan tegas karena bentuk garis luar rok yang lurus.
- (b) Rok draperi yaitu rok yang terdapat draperi. Biasanya draperi terletak diatas pinggang, draperi bisa didapat dengan cara pecah pola atau dengan cara draping. Rok ini berkarakter anggun dan lincah karena rok draperi terdapat banyak kerutan yang membuat pemakai bebas untuk bergerak.
- (c) Rok kerut yaitu rok yang dikerut disekeliling pinggang. Dibuat dari selebar atau lebih lembar kain lurus tanpa pola, jadi hanya kain persegi panjang. Rok ini memberi kesan lincah dan gembira, karena rok bagian bawah lebar dan siluet rok diagonal.
- (d) Rok lipit yaitu terdapat dua macam rok lipit hadap dan rok lipit searah. Rok ini menggambarkan karakter kebersamaan

karena lebar lipit rok sama besar dan lipitan berjumlah banyak.

- (e) Rok balon yaitu rok yang berkerut disekeliling pinggang dan berkerut pula dibagian keliman bawah. Rok ini menggambarkan kesan lembut, gembira dan humoris karena bentuk rok yang melengkung memberi kesan lembut.
- (f) Rok balut yaitu rok yang hanya di balut saja. Rok ini menggambarkan karakter kesederhanaan karena cara pemakaian yang praktis tanpa proses pembuatan rok.
- (g) Rok bertingkat yaitu rok tiga/empat tingkat, disambung-sambung lalu dijahit mati kemudian dipres supaya kaku dan dapat berkembang. Dipakai sebagai rok dalam agar rok luar dapat mengembang. Rok yang berkesan sifat agung dan tenang, karena kerutan-kerutan dengan arah vertical berkesan agung dan sambungan rok dengan garis horizontal yang berkesan tenang.
- (h) Rok bungkus yaitu kain yang dililitkan melingkar dipinggang dan bagian tepi kain berada dibagian tengah muka. Rok ini menggambarkan lincah, anggun, dan sederhana karena terdapat belahan dalam rok yang membuat bebas bergerak, dan diam terlihat rok sempit .
- (i) Rok lipit kipas yaitu rok yang memiliki lipitan yang bertumpuk-tumpuk. Rok ini menggambarkan kesan lincah karena lebar bawah rok sangat panjang sehingga tidak membatasi gerak, riang karena terdapat banyak lipit yang bertumpuk-tumpuk dan tegas karena garis-garis lipitan mengarah vertikal.

Berdasarkan penjelasan diatas penyusun menyimpulkan bahwa

bentuk terdiri dari bentuk dua dimensi yaitu bidang datar, bentuk tiga dimensi yaitu ruang yang bervolume dan bentuk geometris.

Penerapan unsur bentuk pada kostum tari, tentunya harus memikirkan pola gerak tari, sehingga mempermudah untuk menentukan bentuk kostum yang akan dikenakan, selain itu juga memberi kenyamanan penari dalam menggerakkan anggota badan. Misalnya tari pendet yang berkarakter lemah lembut dan feminine, sebaiknya menggunakan kostum yang bersiluet I dan bentuk rok span yang membentuk tubuh.

Penerapan unsur bentuk pada busana dapat diterapkan pada bentuk rok, misalnya bentuk rok yang menyerupai kipas maka dapat diambil bentuk rok lipit kipas. Selain itu, unsur bentuk dapat juga diterapkan pada lengan, misalnya lengan yang dikehendaki berbentuk lonceng maka bisa menggunakan bentuk lengan lonceng.

#### 4) Ukuran

Ukuran dalam desain harus diperhatikan karena akan mempengaruhi pada hasil desain. Desain dipengaruhi oleh ukuran, sehingga untuk memperoleh desain yang memperlihatkan suatu keseimbangan kita harus mengatur ukuran unsur yang digunakan dengan baik (Widjiningih, 1982 : 4).

Ukuran merupakan suatu unsur yang perlu di perhitungkan dalam desain. Garis dan bentuk mempunyai ukuran yang berbeda, karena ukuran panjang atau pendeknya garis dan besar atau kecilnya bentuk menjadi berbeda (Sri Widarwati, 1993 : 10). Garis dan bentuk mempunyai ukuran yang berbeda, karena ukuranlah panjang atau pendeknya garis dan besar kecilnya bentuk menjadi berbeda. Pada busana ukuran ditentukan juga untuk menentukan panjang rok. Ada lima ukuran panjang rok yaitu:

- (a) Mini : rok yang panjangnya 10-15 cm diatas lutut
- (b) Kini : rok yang panjangnya sampai lutut
- (c) Midi : rok yang panjangnya 10-15cm dibawah lutut

- (d) Maxi : rok yang panjangnya diatas pergelangan kaki, kira-kira 5 cm diatas mata kaki.
- (e) Rok longdrees : rok yang panjangnya menutupi mata kaki.

Menurut pendapat Djati Pratiwi ( 2001 : 60) ukuran panjang pendek rok dapat dibedakan menjadi beberapa ukuran yaitu :

- (a) Rok micro : rok yang panjangnya sampai pangkal paha.
- (b) Rok mini : rok yang panjangnya sampai pertengahan paha.
- (c) Rok kini : rok yang panjangnya sampai batas lutut.
- (d) Rok midi : rok yang panjangnya sampai pertengahan betis.
- (e) Rok maxi : rok yang mempunyai bentuk panjang sampai mata kaki.
- (f) Rok floor : rok yang panjangnya sampai menyentuh lantai.

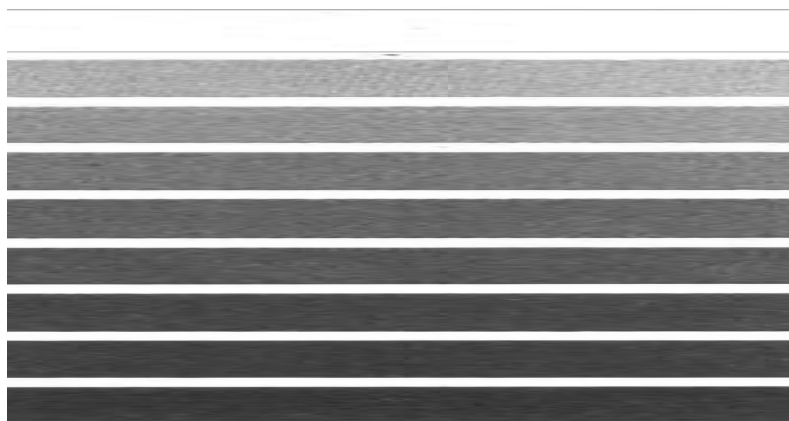
Menurut Widjiningsih (1982 : 5) ukuran yang kontras (berbeda) pada suatu desain dapat menimbulkan perhatian dan menghidupkan suatu desain, tetapi dapat pula kontras itu menghasilkan ketidak serasian apabila ukurannya tidak sesuai.

Berdasarkan penjelasan di atas penyusun menyimpulkan bahwa ukuran dapat mempengaruhi panjang pendeknya garis dan besar kecilnya bentuk, yang dapat menimbulkan perhatian dan menghidupkan suatu desain.

Penerapan unsur ukuran dapat diterapkan pada penggunaan rok maxi cocok untuk sipemakai yang bertubuh tinggi dan kurus.

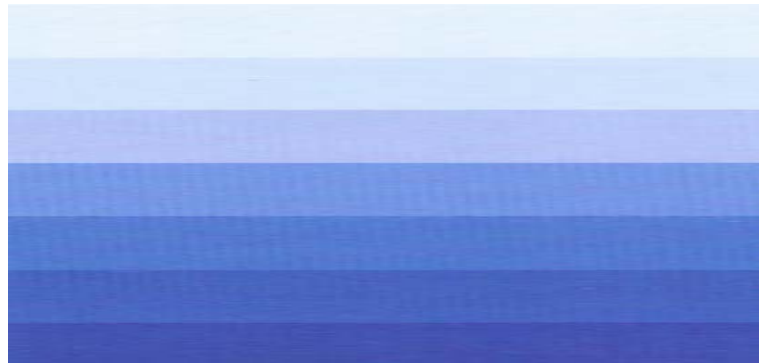
## 5) Nilai Gelap Terang (Value)

Nilai gelap terang dalam disain terdapat pada garis, dan bentuk. Nilai gelap terang adalah suatu sifat warna yang menunjukkan apakah warna mengandung hitam atau putih (Sri Widarwati 2000 : 10), nilai ini menunjukkan terang gelapnya corak warna yang digunakan dalam busana. Benda dapat terlihat oleh mata kita karena adanya cahaya. Cahaya yang mengenai suatu benda tidak ditangkap seluruhnya oleh mata. Warna hitam cenderung menyerap cahaya, warna putih memantulkan cahaya, sedang warna – warna logam cenderung memantulkan seluruh cahaya sehingga bisa membuat mata silau. Benda saat menangkap cahaya ada bagian yang paling terang dan ada bagian yang gelap, ada bagian yang antara gelap dan terang, sehingga timbul nada gelap dan terang pada permukaan. Nilai gelap terang menyangkut bermacam – macam tingkatan atau jumlah gelap terang yang terdapat pada suatu desain (Widjiningsih, 1982 : 5).



Gambar 09. Nilai gelap terang warna putih-hitam

Suatu warna dikatakan gelap apabila warna tersebut cenderung kewarna hitam dan dikatakan terang apabila warna tersebut cenderung kewarna putih, misalnya warna biru muda termasuk warna terang. Biru muda dikatakan terang karena warna tersebut cenderung kewarna putih. Sedangkan warna gelap seperti warna biru tua, cenderung kewarna hitam.



Gambar 10. Nilai gelap terang warna biru

[www.ahlanzakiyyan.woedpress.com](http://www.ahlanzakiyyan.woedpress.com)

Berdasarkan penjelasan di atas penyusun menyimpulkan nilai gelap terang suatu warna dipengaruhi warna putih dan warna hitam. Selain itu juga nilai gelap terang suatu warna dipengaruhi oleh cahaya, semakin banyak terkena cahaya benda dapat terlihat terang dan sebaliknya semakin sedikit terkena cahaya benda akan kelihatan gelap.

Penerapan nilai gelap terang pada busana digunakan untuk mempertegas bentuk suatu busana atau untuk mempertegas

bentuk hiasan busana. Penggunaan nilai gelap terang yang harmonis tergantung pada penempatan bidang yang baik dan hubungan yang baik diantara bentuk-bentuk. Apabila sebuah bidang kecil berisi warna terang berada disebuah bidang yang lebar dan berwarna gelap maka akan tampak ketidak harmonisannya.

#### **6) Warna**

Warna menjadi sebagian dari pribadi manusia dimana terdapat pada lingkungan masyarakat dan budaya tertentu, yang mempunyai apresiasi nilai – nilai estetika tertentu pula. Warna dapat menunjukkan identitas pribadi seseorang bukan suatu bangsa. Oleh sebab itu pemilihan warna dalam busana mempunyai berbagai aspek yang harus diperhatikan, sehingga tidak dapat dijadikan generalisasi bahwa warna busana yang cocok bagi seseorang, cocok pula bagi orang lain.

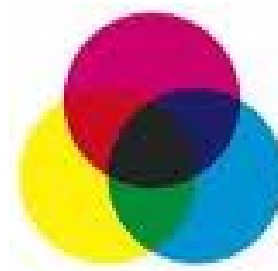
Warna memiliki daya tarik tersendiri, meskipun busana telah memiliki garis desain yang baik tetapi pemilihan warnanya tidak tepat, maka akan tampak tidak serasi. Pemilihan kombinasi warna yang tepat akan memberikan kesan menarik (Sri Widarwati, 2000 : 12). Menurut Arifah A Riyanto (2003 : 46-47) warna akan memberikan kesan gemuk, kurus atau menjadi kelihatan besar atau kecil. Warna membuat sesuatu kelihatan lebih indah dan menarik. Oleh karena itu dalam berbagai bidang

seni rupa, pakaian, hiasan, tata ruang dan yang lain warna memegang peranan penting (Widjiningsih, 1982 : 6).

Pada teori Brewster warna – warna yang ada di alam disederhanakan menjadi empat kelompok warna, yaitu :

a. Warna Primer

Warna primer merupakan warna – warna dasar yang tidak merupakan campuran dari warna – warna lain. Warna yang termasuk dalam golongan warna – warna primer adalah merah, biru dan kuning.



Gambar 11. Diagram lingkaran warna primer

[www.ahlikesain.com](http://www.ahlikesain.com)

b. Warna Sekunder

Warna sekunder merupakan hasil pencampuran warna – warna primer dengan proporsi 1 : 1. misalnya warna jingga merupakan hasil campuran warna merah dengan warna kuning, hijau adalah campuran warna biru dengan warna kuning sedangkan ungu adalah campuran dari warna merah dan warna biru



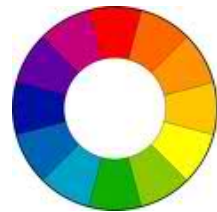


Gambar 12. Diagram lingkaran warna sekunder

[www.ahliidesain.com](http://www.ahliidesain.com)

c. Warna Tersier

Warna tersier merupakan percampuran salah satu warna primer dengan salah satu warna sekunder. Misalnya : warna jingga kekuningan didapat dari percampuran warna kuning dan jingga.



Gambar 13. Diagram lingkaran warna tersier

[www.ahliidesain.com](http://www.ahliidesain.com)

d. Warna Netral

Warna netral merupakan hasil pencampuran ketiga warna dasar dengan proporsi 1 : 1 : 1. Warna ini sering muncul sebagai penyeimbang warna – warna kontras di alam. Biasanya hasil campuran yang tepat akan menuju hitam.

Kelompok warna yang telah disebutkan di atas sering disusun dalam lingkaran warna Brewster. Lingkaran warna

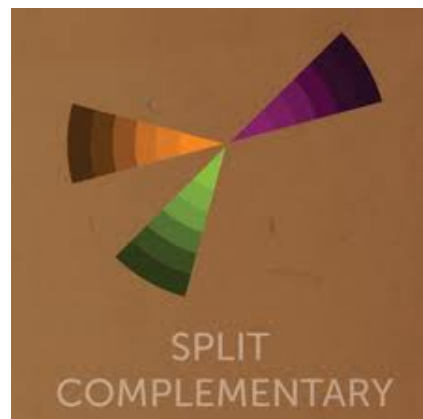
Brewster mampu menjelaskan teori kontras warna (komplementer), split komplemen, triad komplementer dan tetrad komplementer.

a. Kontras komplementer

Kontras komplementer adalah dua warna yang saling berseberangan (memiliki sudut 180), di lingkaran warna dua warna dengan posisi kontras komplementer menghasilkan hubungan kontras paling kuat. Misalnya : jingga dengan biru.

b. Kontras split komplemen

Kontras split komplemen adalah dua warna yang agak berseberangan (memiliki sudut mendekati 180). Misalnya : jingga memiliki hubungan split komplemen dengan hijau kebiruan.



Gambar. 14 diagram split komplemen

c. Triad komplementer

Triad komplementer adalah tiga warna dilingkaran warna yang membentuk segitiga sama kaki dengan sudut 60



Gambar.15 Diagram Triad

[www.ahledesain.com](http://www.ahledesain.com)

d. Tetrad komplementer

Tetrad komplementer disebut juga dengan double komplementer. Triad komplementer adalah empat warna yang membentuk bangun segi empat (dengan sudut 90).

Lingkaran warna primer hingga tersier dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu :

a. Kelompok warna panas

Warna panas dimulai dari kuning kehijauan hingga merah. Warna panas akan menghasilkan sensasi panas dan dekat.

b. Kelompok warna dingin

Warna dingin dimulai dari ungu kemerahan hingga hijau. Warna dingin akan menghasilkan sensasi dingin dan jauh.

Suatu karya seni disebut memiliki komposisi warna harmonis jika warna – warna yang terdapat di dalamnya menghasilkan efek hangat dan sedang.

Menurut Sri Widarwati (2000 : 14), terdapat berbagai kombinasi warna yaitu :

- (a) Kombinasi warna *analogus* yaitu perpaduan dua warna yang letaknya berdekatan didalam lingkaran warna contoh: kuning dengan hijau, biru dengan biru, ungu merah dengan merah jingga, dll.
- (b) Kombinasi warna *monochromatic* yaitu perpaduan dari satu warna tetapi beda tingkatan, misalnya biru tua dengan biru muda, merah tua dengan merah muda dll.
- (c) Kombinasi warna komplemen (pelengkap) terdiri dari dua warna yang letaknya bersebrangan didalam lingkaran warna. Contoh: biru dengan jingga, ungu dengan kuning, hijau dengan merah.
- (d) Kombinasi warna segitiga, terdiri dari tiga warna yang jaraknya sama didalam lingkaran warna. Contoh merah, biru dan kuning.

Berdasarkan penjelasan di atas penyusun menyimpulkan bahwa warna memiliki daya tarik tersendiri, Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa warna adalah unsur desain yang memegang peranan penting, karena membuat sesuatu berkesan lebih indah, menarik, baik dalam bidang seni, desain, pakaian, hiasan maupun tata ruang.

Penerapan unsur warna pada busana pesta misalnya berbahan sifon, ingin menampilkan efek warna hijau,

menggunakan 2 lembar kain, bisa memakai bahan sifon berwarna kuning dan biru akan menghasilkan efek hijau . Keindahan dalam suatu busana sangat dipengaruhi oleh pemilihan kombinasi warna.

## 7) **Tekstur**

Garis, bidang dan bentuk mempunyai suatu tekstur atau sifat permukaan, selain dapat dilihat juga dapat dirasakan. Misalnya sifat permukaan yang kaku, lembut, kasar, halus, tebal, tipis dan tembus terang (Chodiyah dan Wisri A. Mamdy, 1982 : 22). Menurut Arifah A. Riyanto (2003 : 47) Pemilihan tekstur hendaknya disesuaikan dengan model yang dirancang. Tekstur menurut Sri Widarwati (2000 : 14) adalah permukaan suatu benda yang dapat dilihat dan dirasakan sifat-sifat permukaan tersebut antara lain lembut, kasar, halus, tebal, tipis dan tembus terang (transparan). Tekstur merupakan sifat permukaan dari suatu benda yang dapat dilihat, diraba dan dirasakan (Enny Zuhni Khayati, 1997 :1).



Gambar. 16 tekstur bahan textile

<http://id.wikipedia.org/wiki/Tekstil>

Berdasarkan penjelasan di atas penyusun menyimpulkan bahwa tekstur adalah suatu garis, bidang atau bentuk yang dapat dilihat dan dirasakan. Pemilihan pada tekstur bahan textile mempengaruhi kesan yang akan ditampilkan pada busana.

Penerapan unsur tekstur pada busana kerja hendaknya memilih tekstur yang kaku, berat dan tebal agar terkesan tegas. Penerapan unsur tekstur licin dapat digunakan pada busana pesta karena busana tersebut berkesan mewah, jadi dengan pemakaian tekstur licin, tipis dan tembus terang menimbulkan kesan yang anggun dan glamor.

#### **b) Prinsip-Prinsip Disain**

Prinsip-prinsip desain adalah suatu cara menggunakan dan mengkombinasikan unsur-unsur desain menurut prosedur tertentu (Widjiningsih, 1982 : 11). Sedangkan menurut Sri Widarwati (2000 : 15), Prinsip desain adalah suatu cara untuk menyusun unsur-unsur sehingga tercapai perpaduan yang memberi efek tertentu. Prinsip – prinsip desain adalah suatu hukum kombinasi yakni bagaimana unsur– unsur itu disusun atau dikombinasikan untuk menghasilkan efek tertentu (Chodiyah, 1981 : 27).

Sedangkan menurut penyusun prinsip desain adalah tata cara dalam menggunakan dan mengkombinasikan berbagai unsur desain menurut prosedur sehingga tercapai perpaduan yang memberi efek tertentu.

Menurut Sri Widarwati (2000 : 15-21) prinsip-prinsip desain terdiri dari:

### 1) Keselarasan / Keserasian

Keselaran merupakan asas yang paling penting diantara semua asas desain. Keselaran adalah suatu asas dalam seni yang mencerminkan kesatuan melalui pemilihan dan susunan objek dan ide-ide (Chodiyah dan Wisri A. Mamdy, 1982 : 25). Sedangkan keselaran dalam pengertiannya yang pokok berarti kesan kesesuaian antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam suatu benda, atau antara benda yang satu dengan benda lain yang dipadukan, atau juga antara unsur yang satu dengan yang lainnya pada suatu susunan (komposisi) ( Atisah Sipahelut, 1991 : 19). Keselaran adalah kesatuan diantara macam-macam unsur desain walaupun berbeda tetapi membuat tiap-tiap bagian itu kelihatan bersatu. Penerapan warna dalam sebuah desain busana harus mempunyai ketertarikan atau kesinambungan, jangan sampai menggunakan warna yang banyak dan saling kontras sehingga menimbulkan kesan terlalu ramai. Menurut Sri Widarwati (1993 : 15 – 17). Keselaran atau keserasian dapat dicapai dengan tiga hal yaitu:

- (a) Keselaran dalam garis dan bentuk  
Keselaran dala garis dan bentuk pada busana, misalnya bentuk kerah bulat dan bentuk saku membulat pada sudutnya.
- (b) Keserasian dalam tekstur

Tekstur yang kasar tidak dapat dikombinasikan dengan tekstur yang halus. Pengkombinasian tekstur dalam model busana harus serasi sehingga busana lebih menarik.

(c) Keserasian dalam warna

Keselarasan dalam warna akan dicapai dengan tidak menggunakan terlalu banyak warna. Pedoman yang lebih dari tiga warna bahkan dua sudah cukup.

Menurut Widjiningih (1982 : 11 – 15) aspek dalam prinsip disain untuk keselarasan atau harmoni ada lima yaitu :

- (a) Keselarasan garis dan bentuk, beberapa garis yang dikombinasikan akan menghasilkan bentuk yang harmoni apabila menggunakan macam – macam garis yang penting yang terdiri dari pengulangan, kontras dan peralihan.
- (b) Keselarasan ukuran, keselarasan akan terjadi apabila ukuran yang seimbang dipergunakan bersama – sama. Supaya pada hiasan harmoni pada ukuran, maka besar kecilnya hiasan harus disesuaikan dengan besar kecilnya benda yang dihias.
- (c) Keselarasan dalam tekstur, untuk memperoleh harmoni dalam tekstur, maka tekstur yang akan dikombinasikan dengan halus pula dan yang kasar dengan yang kasar.
- (d) Keselarasan dalam ide, suatu contoh harmoni dalam ide adalah penempatan hiasan sulam bayangan pada selendang yang berbahan chuffon.
- (e) Keselarasan dalam warna, keserasian warna yang baik akan didapat bila warna yang dipakai tidak terlalu banyak.

Berdasarkan penjelasan di atas penyusun menyimpulkan bahwa keselarasan adalah keserasian atau kesesuaian antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam suatu benda yang mencerminkan kesatuan melalui pemilihan dan susunan objek dan ide-ide.

Penerapan unsur keselarasan dalam suatu busana, misalnya unsur keselarasan dalam garis dan bentuk dapat dilakukan dengan



cara pemilihan garis horizontal pada bentuk rok mini sehingga akan menciptakan keserasian.

## 2) Perbandingan / Proporsi

Perbandingan dalam kostum digunakan untuk menampakkan lebih besar atau lebih kecil, dan memberi kesan adanya hubungan satu dengan yang lain yaitu pakaian dan si pemakainya ( Chodiyah dan Wisri A Mamdy, 1982 : 28). Proporsi menurut Endang Bariqina (1990 : 3), yaitu hubungan satu bagian dengan bagian lain dalam suatu susunan. Sedangkan menurut Arifah A. Riyanto (2003 : 52) yang dimaksud proporsi (*proportion*) pada suatu desain busana yaitu cara menempatkan unsur-unsur atau bagian-bagian busana yang berkaitan dengan jarak, ukuran, jumlah, tingkatan, atau bidang pada suatu model busana.

Menurut Widjiningsih (1993 ; 17), untuk memperoleh proporsi yang baik haruslah diperhatikan hal – hal sebagai berikut :

- (a) Harus mengetahui bagaimana menciptakan hubungan jarak yang baik supaya memperoleh susunan yang menyenangkan.
- (b) Harus dapat membuat perubahan dalam membuat perubahan dalam rupa sesuai dengan yang diinginkan supaya memperoleh ukuran dan bentuk yang baik.
- (c) Supaya dipertimbangkan apakah ukuran itu dapat dikelompokkan bersama – sama dengan baik.

Pada dasarnya relasi perbandingan proporsi pada desain kostum dapat dilakukan pada satu atau semua dari empat

tingkatan seperti dikemukakan oleh Marian L. Davis (1980 : 243)

pada bukunya *Visual Design In Dress*, yaitu:

- (a) Proporsi pada tingkat pertama yaitu proporsi dalam satu bagian, seperti memperbandingkan panjang ke lebar dalam satu benda proporsi segi empat, bujur sangkar atau pada rok.
- (b) Proporsi yang kedua yaitu proporsi diantara bagian-bagian dari suatu desain, seperti proporsi dalam satu model rok dan blus atau celana dengan kemeja atau *sprothem*.
- (c) Proporsi yang ketiga yaitu proporsi dari keseluruhan bagian suatu desain busana, dapat di contohkan dengan memperbandingkan keseluruhan busana dengan adanya warna yang gelap dan terang.
- (d) Proporsi yang keempat yaitu dari tatanan busana dengan pelengkapanya, seperti adanya bentuk dan ukuran suatu desain dan yang melengkapinya ketika busana dipergunakan.

Berdasarkan penjelasan di atas penyusun menyimpulkan bahwa perbandingan adalah hubungan satu bagian dengan bagian yang lain dalam suatu susunan yang berkaitan dengan jarak, ukuran, jumlah, tingkatan, atau bidang pada suatu model busana.

Penerapan prinsip perbandingan, misalnya pada garis hias yaitu garis empire (potongan bawah dada) pada suatu busana, membuat sipemakai terlihat lebar badannya. Garis empire sangat cocok untuk sipemakai yang bertubuh kecil dan tinggi kurus.

### 3) Keseimbangan atau Balance

Keseimbangan adalah pengaturan unsur-unsur disain pada busana secara baik sehingga nampak serasi pada si pemakai. Asas ini digunakan untuk memberikan perasaan ketenangan dan kestabilan (Sri Widarwati, 1993 : 17). Pengaruh ini dapat dicapai dengan mengelompokkan bentuk warna yang dapat menimbulkan

perhatian yang sama pada kiri dan kanan dari titik tengah (pusat). Keseimbangan atau *Balance* adalah pengaturan unsur-unsur disain secara baik sehingga serasi dan selaras pada pakaiannya. Suatu keseimbangan akan terwujud apabila penggunaan unsur-unsur disain seperti bentuk, garis, warna dan yang lain dalam suatu disain dapat memberikan rasa puas. Keseimbangan dipergunakan untuk memberikan perasaan ketenangan dan kestabilan (Widjiningsih, 1982 : 15). Keseimbangan merupakan prinsip disain yang paling banyak menuntut kepekaan perasaan (Atisah Sipahelut, 1991 : 23).

Ada tiga macam untuk memperoleh keseimbangan yaitu simetris, asimetris dan keseimbangan obvious (Widjiningsih, 1982 : 15-16).

1) Keseimbangan Simetris

Jika unsur-unsur bagian kiri dan bagian kanan suatu desain sama jaraknya dari pusat.

2) Keseimbangan Asimetris

Jika unsur-unsur bagian kiri dan bagian kanan suatu disain tidak sama jaraknya dari pusat melainkan dengan diimbangi oleh suatu unsur lain.

3) Keseimbangan obvious

Jika objek bagian kiri dan kanan tidak serupa tapi keduanya mempunyai daya tarik yang sama.

Berdasarkan pendapat diatas penyusun menyimpulkan bahwa keseimbangan atau *balance* adalah pengaturan unsur-unsur disain pada busana secara baik sehingga nampak serasi dan memberikan perasaan ketenangan dan kestabilan pada si pemakai. Hal tersebut sangat mempengaruhi efek dari pencahayaan, karena setiap busana memiliki ragam bentuk yang berbeda- beda sehingga sulit untuk memperlihatkan sumber perhatian pada busana apabila tidak ada keseimbangan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, keseimbangan adalah merupakan prinsip disain yang paling menuntut kepekaan perasaan khususnya dalam pengaturan unsur-unsur disain secara baik sehingga serasi dan selaras pada pemakaiannya.

Penerapan prinsip keseimbangan dalam suatu busana, misalnya keseimbangan simetris pada kerah jas, kiri dan kanan dibuat sama persis agar terlihat rapi dan seimbang. Prinsip keseimbangan asimetris, dapat diterapkan pada rok yang bagian bawahnya serong, pemakai akan terlihat lebih langsing dan nyaman dilihat.

Selain itu, penerapan prinsip keseimbangan pada suatu busana dress anak kecil, misalnya bagian lengan memakai lengan balon dan bagian roknya dibuat mengembang, ini menghasilkan keseimbangan pada busana karena terdapat pengulangan kerutan

pada lengan dan rok menjadikan busana tersebut terlihat nyaman dipandang dan seimbang.

#### **4) Irama**

Irama ( *rhythm*) pada suatu disain busana merupakan suatu pergerakan yang teratur dari suatu bagian kebagian lainnya, yang dapat dirasakan dengan penglihatan (Arifah A.Riyanto, 2003 : 57). Menurut Sri Widarwati (2000 : 17), irama adalah pergerakan yang dapat mengalihkan pandangan mata dari satu bagian kebagian lain. Sedangkan menurut Atisah Sipahelut Petrussumadi (1991 : 20) irama ialah untaian kesan gerak yang ditimbulkan oleh unsur-unsur yang dipadukan secara berdampingan dan secara keseluruhan dalam suatu komposisi. Irama adalah suatu keteraturan dengan sendirinya merupakan suatu yang acak atau monoton dan statis (Enny Zuhni Khayati, 1997 : 3).

Berdasarkan penjelasan di atas penyusun menyimpulkan bahwa irama adalah suatu pergerakan yang ditimbulkan oleh unsur-unsur yang dipadukan secara berdampingan dan secara keseluruhan dalam suatu komposisi yang dapat mengalihkan pandangan mata dari suatu bagian kebagian lain.

Penerapan prinsip irama pada suatu busana, misalnya pada rok lipit searah, besar lipitan sama dengan lipitan lain akan

menimbulkan irama saat dikenakan. Hal-hal yang dapat menghasilkan irama dalam suatu busana antara lain :

a. Pengulangan

Pengulangan (*repetition*) dalam suatu disain busana yaitu penggunaan satu unsur disain yang diletakkan pada dua atau beberapa bagian pada suatu disain busana, seperti garis, bentuk, tekstur, ruang, warna dan corak (Arifah A.Riyanto, 2003 : 57). Menurut Sri Widarwati (2000 : 17) pengulangan adalah suatu cara untuk menghasilkan irama antara lain melalui pengulangan garis misalnya lipit, renda, kancing, dan sebagainya. Sedangkan menurut Widjningsih (1982 : 22) pengulangan secara teratur suatu bentuk pada jarak-jarak tertentu menciptakan pergerakan yang membawa pandangan mata dari suatu unit ke unit berikutnya.

Berdasarkan penjelasan diatas penyusun menyimpulkan bahwa pengulangan adalah penggunaan suatu unsur disain seperti garis, tekstur, ruang, warna dan corak untuk menghasilkan irama yang membawa pandangan mata dari suatu unit ke unit berikutnya.

Penerapan pada prinsip pengulangan pada suatu busana pada warna dan corak , misalnya busana tidur menggunakan warna merah muda dengan motif kupu-kupu pada bagian kerah, bagian bajunya warna putih bermotif

kupu-kupu dan sakunya memakai bahan yang sama dengan kerah, itu merupakan prinsip pengulangan pada suatu busana.

b. Radiasi

Garis pada pakaian yang memancar dari pusat perhatian akan menghasilkan suatu irama yang dinamakan radiasi. Garis-garis radiasi pada busana terdapat pada kerutan-kerutan yang memancar dari garis lengkung (Chodiyah dan Wisri A Mamdy, 1982 : 31). Menurut Arifah A. Riyanto (2003:60) peralihan ukuran adalah rangkaian yang berdekatan atau yang berdampingan serupa, yang sama bentuk atau jaraknya, berubah secara bertahap dari ukuran atau jarak dan sempit menjadi besar dalam suatu unit. Sedangkan menurut Widjiningsih (1982 : 19) radiasi yaitu sejenis pergerakan yang memancar dari titik pusat kesegala arah.

Berdasarkan penjelasan diatas penyusun menyimpulkan bahwa radiasi adalah rangkaian yang berdampingan yang serupa, bentuk atau jaraknya berubah secara bertahap dari ukuran atau jarak yang sempit kecil menjadi besar dalam satu unit sehingga menghasilkan irama.

Penerapan prinsip radiasi pada garis misalnya, pada pemakain bahan busana dress yang terdapat garis kerut-kerut. Garis pada busana ini menghasikan irama dan memancar dari pusat perhatian kesegala arah karena garis ini tampak sebagai

garis panjang dan pendek silih berganti/ tidak beraturan dan berbentuk seperti koma-koma dari garis kerutan itu dibuat.

c. Peralihan ukuran

Pengulangan dari ukuran besar ke ukuran kecil atau sebaliknya akan menghasilkan irama yang disebut peralihan ukuran (*gradation*) (Chodiyah dan Wisri A Mamdy, 1982 : 32). Menurut Arifah A. Riyanto (2003 : 62) peralihan ukuran adalah rangkaian yang berdekatan atau yang berdampingan serupa, yang sama bentuknya atau jaraknya berubah secara bertahap dari ukuran atau jarak yang sempit menjadi besar dalam suatu unit atau melebar. Sedangkan menurut Sri Widarwati (2000 : 21) peralihan ukuran adalah pengulangan dari ukuran besar ke ukuran kecil atau sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas penyusun menyimpulkan bahwa peralihan ukuran adalah suatu rangkaian yang berdekatan yang berubah secara bertahap dari ukuran besar ke ukuran kecil atau sebaliknya sehingga menghasilkan irama.

Penerapan prinsip peralihan ukuran pada hiasan busana pesta, misalnya korsase pada bagian bahu sampai pinggang dengan arah diagonal, hiasan korsase berbentuk bunga besar dan korsase bentuk bunga kecil, kemudian hiasan korsase disusun sesuai dengan disain hiasan busana



sehingga busana pesta akan terlihat feminim dengan penambahan korsase.

d. Pertentangan dan kontras

Menurut Sri Widarwati (2000 : 21), pertemuan antara garis tegak lurus dan garis mendatar pada lipit-lipit atau garis hias adalah contoh pertentangan atau kontras. Kain berkotak-kotak atau lipit-lipit juga merupakan contoh pertentangan. Menurut Widjiningsih (1982 : 10) pertentangan atau kontras merupakan kombinasi dari unsur-unsur yang tidak mempunyai persamaan atau bertentangan. Sedangkan menurut Chodiyah dan Wisri A Mamdy (1982 : 33) pertentangan atau kontras adalah pertemuan antara garis tegak lurus dan garis mendatar pada lipit-lipit atau garis luar.

Berdasarkan penjelasan di atas penyusun menyimpulkan bahwa pertentangan dan kontras adalah kombinasi dari unsur-unsur desain yang bertentangan. Irama merupakan pergerakan pandangan mata dari suatu bagian ke bagian lain secara teratur dengan cara pengulangan, radiasi, peralihan ukuran dan pertentangan atau kontras.

Penerapan prinsip pertentangan dan kontras pada suatu busana, misalnya rok draperi menggunakan bahan melangsai bermotif kotak-kotak, tersebut merupakan

pertentangan dan kontras karena pertemuan antara garis kotak-kotak dan melengkung.

### **5) Pusat perhatian**

Disain busana harus mempunyai satu bagian yang lebih menarik dari bagian-bagian lainnya, dan ini disebut pusat perhatian. Pusat perhatian pada busana dapat berupa selendang, hiasan payet, warna, motif, corak dan lain-lain. Pusat perhatian ini hendaknya ditempatkan pada suatu yang baik dari sipemakai. (Sri Widarwati, 2000 : 21). Dalam meletakkan pusat perhatian pada sebuah disain hendaknya disusun mana yang akan dijadikan pusat perhatian yang pertama, kedua, ketiga dan seterusnya, atau hanya satu-satunya pusat perhatian (Arifah A. Riyanto, 2003 : 6). Pusat perhatian adalah bagian dari suatu busana yang dibuat lebih menarik sehingga lebih menonjol dibanding dengan bagian yang lainnya (Sri Widarwati, 1993:21).

Hal-hal yang harus diperhatikan pada penerapan prinsip pusat perhatian dalam suatu disain (Sipahelut, Atisah, dan Petrusumadi, 1991) antara lain:

- (a) Menentukan sesuatu yang penting dari busana untuk dijadikan obyek.
- (b) Menciptakan pusat perhatian, dapat menggunakan warna kontras/pemberian hiasan.
- (c) Menonjolkan bagian busana yang dianggap menarik.
- (d) Menempatkan pusat perhatian sebaiknya di pusat bidang, atau pada bagian yang menarik.

Berdasarkan penjelasan di atas penyusun menyimpulkan bahwa pusat perhatian adalah suatu bagian yang lebih menarik dari bagian-bagian lainnya dalam suatu busana. Pusat perhatian dapat terdiri dari pusat perhatian pertama, kedua dan ketiga atau hanya satu-satunya pusat perhatian.

Penerapan prinsip pusat perhatian pada suatu busana muslimah, misalnya busana kekelawar pada bagian pinggang terdapat obi segitiga yang dihias dengan payet. Warna-warna payet dapat menyilaukan mata sehingga menjadi pusat perhatian.

## **2. Disain Busana**

### **a. Pengertian Disain Busana**

Disain busana adalah rancangan atau gambaran busana yang sesuai dengan unsur-unsur disain dan fungsi, sehingga disain busana yang akan dikenakan seseorang harus dapat menutup kekurangan dan menonjolkan suatu keindahan. Sri Widarwati, (1993). Sedangkan menurut Arifah A. Riyanto (2003 : 1) disain busana yaitu rancangan model busana yang berupa gambar dengan mempergunakan unsur garis, bentuk, siluet (silhouette), ukuran, tekstur yang dapat diwujudkan menjadi busana. Disain kostum/busana adalah rancangan suatu gagasan di bidang pakaian yang memungkinkan orang mewujudkan bendanya (Z.D.Enna Tamimi 1982:25).

Berdasarkan penjelasan di atas penyusun menyimpulkan bahwa desain kostum adalah rancangan atau gambaran suatu kostum yang

dibuat berdasarkan hal-hal tertentu dan memungkinkan untuk diwujudkan menjadi busana sesungguhnya.

Penerapan disain pada busana umumnya dengan membuat suatu rancangan busana yang dibuat dengan mengetahui unsur-unsur dan prinsip disain, karena erat hubungan dengan mode atau fashion. Misalnya, ingin membuat rok mini perlu ada rancangan yang didalamnya terdapat unsur dan prinsip agar sipemakai terlihat baik ketika mengenakannya.

#### **b. Penggolongan Disain**

Menurut Sri Widarwati (1993 : 2), desain pada desain busana terdiri dari dua bagian, yaitu : desain struktur dan desain hiasan.

Disain ada dua macam :

##### **1) Disain struktur**

Disain struktur adalah disain berdasarkan bentuk, ukuran, warna dan tekstur dari suatu benda. Disain dapat berbentuk benda yang memiliki tiga ukuran (dimensi) maupun gambaran dari suatu benda dan dikerjakan diatas kertas. Menurut Arifah. A. Riyanto (2003:71) yang dimaksud desain structural pada busana ialah suatu susunan garis, bentuk yang dipadukan menjadi suatu rancangan model busana yang dapat berbentuk menjadi berbagai siluet. Sedangkan menurut Sri Widarwati (2000:2) Desain struktur pada desain busana mutlak harus dibuat dalam suatu desain dan disebut siluet. Berdasarkan garis yang digunakan dibedakan berbagai

macam struktur dasar siluet model pakaian. Macam-macam siluet tersebut adalah Siluet A (gaun terusan dengan bagian badan yang ketat tetapi kemudian melebar ke bawah), I (gaun terusan dengan bentuk longgar dan lurus dari atas kebawah), Y (gaun terusan dengan bagian badan sangat longgar tetapi roknya ketat), X (gaun terusan dengan bagian badan biasa, pinggang ketat dan bagian bawahnya bermodel payung), H (busana yang mempunyai garis luar lurus dari atas kebawah, ditengah dipotong oleh garis melintang dan *bustle* (gaun terusan yang pada bagian pantat besar dan turun kebawah mengecil). Disain struktur adalah susunan dari garis, bentuk, warna dan tekstur dari suatu benda yang mempunyai ruang maupun gambaran dari suatu benda (Widjiningsih, 1982 : 1).

Adapun syarat-syarat desain struktur meliputi:

- (a) Bentuk sederhana dan indah
- (b) Disesuaikan dengan warnanya
- (c) Proporsi yang baik
- (d) Dibuat dari bahan yang sesuai

Bedasarkan pendapat di atas penyusun menyimpulkan bahwa disain struktur adalah suatu desain busana yang mutlak harus dibuat dalam suatu desain melalui suatu susunan garis, bentuk, ukuran, warna dan tekstur dari suatu benda yang diadapukan menjadi suatu rancangan model busana yang dapat berbentuk menjadi berbagai siluet.

Penerapan disain struktur pada suatu busana, misalnya busana ibu hamil dengan siluet A yang sederhana, diterapkan pada bagian atas pas badan dan bagian bawahnya melebar.

## 2) Disain Hiasan

Yang disebut disain hiasan pada disain busana adalah bagian-bagian dalam bentuk struktur yang tujuannya untuk mempertinggi keindahan desain strukturnya.

Adapun syarat-syarat desain hiasan meliputi:

- (a) .Penggunaan hiasan tidak berlebihan
  - (b) Letak hiasan mempertimbangkan dengan bentuk strukturnya
  - (c) Memperhatikan efek-efek yang ditimbulkan dari latar belakang desain struktur
  - (d) Pola hiasan disesuaikan dengan bentuk badan
  - (e) Hiasan harus sesuai dengan bahan desain strukturnya.
- (Widjiningsih 1992 : 2)

Disain hiasan juga dapat diartikan sebagai desain dekoratif yaitu suatu desain yang dibuat untuk memperindah desain struktur baik sebagai hiasan saja maupun mempunyai fungsi ganda (Arifah. A. Riyanto, 2003:72). Disain hiasan busana merupakan bagian-bagian dalam bentuk strukturnya yang dibuat dengan tujuan meningkatkan kualitas keindahan pada busana. Pada disain busana hiasan dapat berbentuk krah, saku, renda-renda, pita hias, kancing-kancing, lipit-lipit, sulaman dan lain-lain. Disain hiasan adlah disain yang berfungsi untuk memperndah suatu benda (Widjiningsih, 1982 : 1). Menurut Sri Widarwati (2000 : 2) disain

hiasan pada busana adalah bagian-bagian dalam bentuk struktur yang tujuannya untuk mempertinggi keindahan disain struktur.

Berdasarkan penjelasan di atas penyusun menyimpulkan bahwa disain hiasan adalah suatu disain atau bagian-bagian dalam bentuk struktur yang bertujuan untuk memperindah dan mempertinggi disain struktur baik sebagai hiasan saja maupun mempunyai fungsi ganda. Penerapan disain hiasan pada suatu busana, misalnya pada kancing hias, bordiran, aplikasi, dan lain sebagainya.

### **c. Teknik Penyajian Gambar**

Untuk mendapatkan suatu hasil karya yang baik, haruslah diketahui teknik penyelesaiannya. Dalam disain busana, yang dimaksud dengan teknik penyelesaian ialah cara menyelesaikan gambar disain busana yang telah diciptakan diatas tubuh sehingga gambar tersebut dapat terlihat:

- (1) Bahan dan permukaan tekstil serta warna yang dipakai.
- (2) Hiasan pada pakaian yang dijahitkan seperti kancing, renda dan bis.
- (3) Teknik penyelesaian disain busana itu, misalnya lipit jarum, kantong yang ditempelkan dan kantong dalam (Chodiyah dan Wisri A.Mamdy, 1982 : 123).

Sedangkan menurut Sri Widarwati (1996 : 72), teknik penyajian gambar bertujuan untuk mengembangkan ide-ide dan menerapkannya pada kertas secepat mungkin.

Tujuan penyajian gambar menurut Soekarno (2002 : 206) adalah:

- 1) Sebagai alat untuk menggambarkan ide si pemakai yang akan menjadi gambaran tentang sebuah busana.
- 2) Sebagai panduan agar apa yang diciptakan sesuai dengan keinginannya, dapat dimengerti oleh orang lain dan dapat diselesaikan atau diwujudkan dalam bentuk busana yang sebenarnya.

Menurut Sri Widarwati (2000) Dalam menggambar atau membuat sketsa-sketsa untuk menciptakan desain pakaian ada beberapa teknik penyajian, yaitu:

- 1) *Design Sketching*

Maksud *design sketching* atau menggambar sketsa ialah untuk mengembangkan ide-ide dan menerapkannya pada kertas secepat mungkin. Dalam *design sketching* ini kita harus dapat mengembangkan *style* dengan cara kita sendiri.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggambar sketsa menurut Sri Widarwati (1993) adalah :

- (a) gambar sketsa harus jelas, tidak menggunakan detail-detail yang tidak berguna.
- (b) Dapat dibuat langsung diatas kertas
- (c) Sikap lebih variasi, memperlihatkan segi- segi yang menarik dari desain
- (d) Menggambar semua detail dalam kertas
- (e) Tidak menghapus apabila timbul ide baru
- (f) Memilih desain yang disukai

Dari uraian diatas penyusun dapat menyimpulkan bahwa *design sketching* merupakan disain awal dalam penciptaan busana,



dimana dalam lembar kertas terdapat kumpulan ide-ide busana yang akan menghasilkan satu disain busana.

Penerapan *desaign sketching* memiliki tujuan untuk menuangkan ide secepatnya mungkin pada lembar kertas.

## 2) *Production Sketching*

*Production sketching* ialah suatu sketsa yang akan digunakan untuk tujuan produksi suatu busana. *Production sketching* dimaksudkan untuk membantu para pembuat pola dalam menjalankan tugasnya. *Production sketching* biasanya disertai dengan production sheet, yaitu table yang berisi keterangan mengenai bahan, kebutuhan kain, teknik penyelesaian, aksesoris dan contoh bahan yang akan digunakan untuk membuat busana gambar diselesaikan dengan teknik pewarnaan yang baik menggunakan cat air, cat poster atau pensil warna. Jadi seorang pembuat pola harus bisa membaca sketsa dan menganalisa dari sketsa desain yang ada.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam *production sketching* menurut Sri Widarwati (1993) adalah :

- (a) Semua detail harus digambarkan dengan jelas dan disertai dengan keterangan.
- (b) Sikap atau *pose* depan dan belakang
- (c) Desain bagian belakang harus ada
- (d) Apabila ada detail yang rumit harus digambarkan sendiri.

Berdasarkan uraian diatas penyusun menyimpulkan *production sketching* adalah disain yang berisikan keterangan dan penjelasan secara terperinci, gambar dibuat selengkap mungkin.

Penerapan *production sketching* yang digunakan dalam disain busana untuk tujuan produksi suatu busana

### 3) *Presentation Drawing*

*Presentation drawing* adalah suatu sajian gambar atau koleksi yang ditunjukkan kepada pelanggan atau (*buyer*). Oleh karena itu menurut Sri Widarwati (1993), dalam penyajian dan pengaturannya (*lay out*) harus memperhatikan hal-hal berikut:

- (a) Membuat sketsa desain dengan teliti pada kertas.
- (b) Membuat *sheet* bagian belakang (*back view*). Digambarkan diatas proporsi tubuh atau digambar sebagai (*flat*).
- (c) Beri sedikit keterangan tentang detail pakaian.
- (d) Menempelkan contoh bahan pada *sheet*, jangan terlalu besar cukup 2 ½ cm x 2 ½ cm.

Berdasarkan uraian diatas penyusun menyimpulkan *Presentation drawing* adalah gambar tampak depan dan belakang yang sudah diberi warna, detail hiasan, dan ditambahkan keterangan busana secara mendetail.

Penerapan *Presentation drawing* dalam suatu kajian gambar sering digunakan untuk menyajikan gambar orang yang akan melihat atau membeli busana yang dibuat.

### 4) *Fashion Illustration*

*Fashion Illustration* adalah suatu sajian gambar fashion yang dimaksudkan untuk tujuan promosi suatu desain. Seorang *fashion illustrator* bertugas membuat suatu ilustrasi untuk suatu promosi sesuatu desain dan biasanya bekerja untuk suatu majalah, koran, buku dan lain-lain. Untuk *fashion illustration* menggunakan

proporsi tubuh 9 X atau 10 X tinggi kepala. Dalam hal ini kaki dibuat lebih panjang.

Menurut Sri Widarwati (1993), beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membuat *fashion illustration* adalah :

- (a) Proporsi tubuh lebih panjang
- (b) Untuk ukuran proporsi tubuh *fashion illustration* ukurannya dapat lebih dari 8, misalnya 9 atau 10 kali besar kepala. Biasanya hal ini kaki dibuat lebih panjang.

Menurut (soekarno Lanawati Basuki, 2004:3) *fashion illustration* menampilkan hasil disain sebagai berikut :

- (a) Menekankan penampilan model atau peragawati dengan sikap dan bentuk tubuh selalu berubah-ubah sesuai dengan trend mode yang sedang berlaku.
- (b) Menampilkan kesan atau tipe model yang bersangkutan, misalnya ilustrasi disain dengan busana harus tampak feminin dan berwibawa atau tampak kekanak-kanakan.
- (c) Menekankan pada teknik penyelesaian pakaian, mengutamakan tampilan garis, serta jatuhnya bahan dan permukaan tekstur dari bahan pakaian yang digunakan.

Berdasarkan uraian diatas penyusun menyimpulkan *fashion illustration* adalah penampilan gambar disain atau gambar model yang dibuat menarik. Penerapan *fashion illustration*, biasanya untuk suatu majalah fashion, sampul depan atau cover majalah, undangan, poster, kartu nama desaigner dan lain-lain.

##### 5) *Three Dimention Drawing*

*Three dimention drawing* merupakan suatu sajian gambar yang menampilkan ciptaan desain busana dengan bahan sebenarnya. Dibuat dalam tiga kenampakkan (tiga dimensi). Gambar ini umumnya digunakan untuk mempromosikan bahan baru dari suatu

industri tekstil, biasanya berupa gambar proporsi tubuh dengan menghadap kedepan, luwes dan menarik.

Bagian gambar yang tidak diselesaikan dengan bahan tetap harus *diselesaikan* dengan menggunakan cat air. Sedangkan bagian pakaian diselesaikan dengan menggunakan kain yang sesungguhnya dengan cara diselipkan pada bagian sisi-sisinya. Pada bagian yang menonjol diberi kapas. Pada bagian belakang kertas diberi kertas lain untuk menutupi kampuh atau sisa bahan.

Langkah-langkah menggambarkan disain tiga dimensi menurut (Sri Widarwati, 1996:79) yaitu :

- (a) Menggambar disain busana diatas proposi tubuh dengan lengkap.
- (b) Menyelesaikan gambar disain dengan sempurna.
- (c) Memotong bagian tertentu dari gambar yang akan dibuat kesan menonjol.
- (d) Menggunting bahan dengan diberi kelebihan.
- (e) Menjahit dan menyelesaikan pakaian yang akan dikenakan pada gambar disain.
- (f) Memberi lem pada bagian yang akan ditutup.
- (g) Memberi pengisi atau kapas pada bagian tubuh yang menonjol.
- (h) Memberi lapisan pada bagian belakang disain agar terlihat rapi.

Berdasarkan penjelasan di atas penyusun menyimpulkan bahwa *Three dimention drawing* adalah gambar yang tidak datar tetapi ada ruang dalam disain/ gambar tersebut menonjol, *Three dimention drawing* tidak menggunakan warna tetapi kain sungguhan agar disain hampir keliatan nyata saat dibuat.

Penerapan *Three dimention drawing* biasa digunakan pada industri busana untuk mempromosikan tekstil baru, agar yang melihat lebih jelas dari hasil bentuk disain yang dibuat.

### 3. Disain Hiasan Busana

Desain hiasan busana adalah desain yang berfungsi untuk memperindah suatu busana menurut .Menurut Sri Widarwati (1993 : 2), disain hiasan adalah desain untuk memperindah desain struktur. Desain hiasan busana atau garniture busana adalah segala sesuatu yang dihiaskan pada kostum agar busana tersebut nampak indah. Penempatan dan pemilihan garniture yang tepat akan menunjang dan meningkatkan mutu serta keharmonisan penampilan busana secara keseluruhan ( Enny Zuhni Khayati, 1998 : 17). Menurut Widjningsih (1982), disain hiasan (*Decorative design*) adalah disain yang berfungsi untuk memperindah permukaan benda (busana) sehingga terlihat lebih menarik. Menurut Sri Widarwati (2000 : 1) disain hiasan adalah disain yang berfungsi untuk memperindah disain strkturnya. Dalam pembuatan disain hiasan, untuk menghias kain perlu diperhatikan:

- (a) Benda apa yang akan dihias.
- (b) Kalau benda itu pakaian, apakah untuk orang dewasa atau anak-anak, untuk kostum, rumah, kerja ataupun olahraga.
- (c) Kain yang dihias tebal atau tipis (Enny Zuhni Khayati, 1998).

Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam memilih hiasan busana menurut Enny Zuhny Khayati (1998) adalah :

- (a) Hiasan busana harus sesuai dengan nuansa dan karakter busana pokoknya.
- (b) Hiasan busana juga harus sesuai dengan karakteristik pemakainya.

- (c) Harus disesuaikan dengan suasana dan kesempatan pakainya.
- (d) Disesuaikan dengan kondisi fisik yang ingin ditonjolkan melalui hiasan tersebut.
- (e) Disesuaikan dengan kondisi keuangan keluarga.

Menurut jenisnya desain busana dapat dibedakan menjadi :

- a. Hiasan yang berasal dari benang, hiasan yang berasal dari benang ini dapat berupa tusuk hias, sulaman, renda benang (rumbai) dan macam-macam bordir.
- b. Hiasan dari kain, dapat berupa :
  - 1) *Pacht Work*, adalah hiasan dari kain perca yang dipotong menurut motif yang diinginkan kemudian diselesaikan dengan menyambung bagian – bagian motif menjadi bentuk yang utuh (Enny Zuhni Khayati, 1998). *Pacht Work* juga disebut seni menyambung kain perca untuk dijadikan sebuah benda.
  - 2) *Inkrutuasi*, adalah hiasan yang bersal dari kain yang pengerjaanya dengan menempelkan secarik kain pada bagian buruk bahan utama dengan menggunakan tusuk festoon (Widjiningasih & Endang Bariqina, 1993) pada bagian baik bahan yang dilekati di potong atau dilubangi sehingga motif hiasan akan terlihat.
  - 3) *Aplikasi*, adalah hiasan dari kain dengan cara melekatkan secarik kain diatas bahan utama pada bagian baik (Prapti Karomah, 1990).

Teknik ini dapat diselesaikan dengan beberapa cara yaitu :

- (a) Diselesaikan dengan tusuk festoon.
- (b) Dengan aplikasi relief / *Corsage*.
- (c) Aplikasi dengan sum, diselesaikan dengan sum.
- (d) Hiasan dari logam.
- (e) Hiasan dari plastic / mika.

- (f) Hiasan dengan macam – macam renda. Renda terdapat berbagai macam seperti renda festoon (ukurannya sempit, berbentuk ringgit – ringgit dengan penyelesaian tusuk feston), renda border (renda yang di bordir biasanya bahan terbuat dari nilon), renda air (dibuat dari kapas atau nilon, pembuatannya dengan mesin khusus, sifatnya halus dan tembus terang).
- (g) Hiasan istimewa.
- (h) *Breading*, yaitu hiasan dari tali.
- (i) *Ribbing*, yaitu sejenis bahan kaos (tricot) yang biasanya digunakan sebagai hiasan dan detail busana.
- (j) Hiasan prada, yaitu usaha atau rekayasa manusia untuk mendapatkan warna kuning keemasan atau putih keperakan pada proses pewarnaan atau pencelupan kain batik atau tekstil kerajinan.
- (k) Hiasan manik – manik, dapat berupa pasiran, halon, halon cut, payet dll. Manik – manik dapat memberi kesan mengkilap pada bagian yang diberi manik – manik.

Berdasarkan penjelasan di atas penyusun menyimpulkan bahwa disain hiasan busana adalah segala sesuatu yang dihiaskan pada kostum dengan penempatan dan pemilihan garniture yang tepat sehingga dapat memperindah permukaan benda (busana) agar terlihat lebih menarik.

Penerapan disain hiasan pada suatu busana harus menyesuaikan bentuk bidang yang akan dihias, misalnya disain hiasan diterapkan pada bagian dada, diberi hiasan sulaman pita dan apabila bidang yang akan dihias kecil dapat dihias dengan payet seperti di tepi kain dan lain-lain.

#### **4. Disain Pelengkap Busana**

Disain hiasan busana merupakan bagian-bagian dalam bentuk struktur yang bertujuan untuk mempertinggi keindahan disain struktur pada disain busananya. Disain pelengkap busana adalah segala sesuatu yang dihiaskan pada busana agar busana tersebut memiliki keindahan yang tinggi ( Enny Zuhni Khayati,1998 ). Pelengkap busana dapat

ditinjau dari fungsinya perlengkapan busana dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu :

- a. Pelengkap busana (*Accessories*) adalah semua yang kita tambahkan pada busana setelah mengenakan bawahan dan atasan yang berupa rok, celana, baju dan lain-lain. Walaupun kelihatannya kecil dan kurang berarti, pelengkap busana dapat memperbaiki atau memperindah si pemakai. Pakaian yang sederhana dapat kelihatan lebih menarik (Chodiyah dan Wisri A.Mamdy, 1982 : 45-46). Menurut Prapti Kharomah dan Sicilia Sawitri, (1998) pelengkap adalah semua benda yang kita tambahkan atau kita pakai setelah benda pokok. Tujuannya adalah untuk memperindah penampilan (*dress up*). Pendapat lain dari pengertian pelengkap busana antara lain bahwa pelengkap busana adalah segala sesuatu yang dipakai untuk melengkapi dalam berpakaian yang baik yang bersifat praktis atau untuk menambah keindahan saja (Prapti Kharomah).

- b. Selendang atau syal, ikat pinggang yang tidak sewarna dengan busana.

Berdasarkan pengertian di atas penyusun dapat menyimpulkan bahwa pelengkap busana adalah semua benda yang kita tambahkan atau kita pakai setelah busana pokok dengan tujuan untuk memperindah penampilan , memperkuat peran sehingga menarik perhatian.

Penerapan pelengkap busana pada umumnya yaitu semua yang ditambahkan pada busana setelah mengenakan busana pokok, misalnya gaun, rok, blus, kebaya untuk memperindah penampilan. Cara penerapan



pelengkap busana contohnya : tampilan busana kemeja longgar agar semakin modis diberi ikat pinggang kecil dan jam tangan, membuat penampilan sipemakai indah, serasi dan modis.

## **D. KOSTUM TARI**

### **1. Pengertian Kostum Tari**

Kostum sangatlah erat kaitannya dengan tari, karena unsur visual dari busana sangat membantu tarian. Menurut Wien Pudji Priyanto (2004 : 78) Kostum tari adalah segala perlengkapan yang dikenakan pada tubuh, baik yang terlihat secara langsung maupun pakaian yang tidak terlihat secara langsung yang bertujuan untuk keperluan pertunjukan.

Kostum tari adalah suatu busana yang dikenakan dalam suatu pertunjukan atau pentas seni, busana tersebut dapat dikenakan dalam suatu pertunjukan kesenian, baik berupa drama atau tari yang dibawakan oleh satu atau lebih dari satu orang. Kostum yang dikenakan tentunya sesuai dengan gerak si penari, selain itu kostum merupakan penjiwaan dari arti kepribadian penari. Gerakan yang cepat tentunya busana yang dikenakan harus sesuai dengan karakter penari.

Unsur visual dari kostum terlihat dari unsur warna, garis, corak yang dikenakan oleh penari. Warna dan corak dapat menyembunyikan kepribadian si penari, sehingga yang tampak adalah karakter atau gambaran dalam penokohan. Selain berkesan visual, kostum juga secara moril mendorong penari untuk mengekspresikan tarian dengan baik.

Pada penataan dan penggunaan kostum tari hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut (M, jazuli.1994:17) yaitu :

- (a) Kostum tari hendaknya enak dipaki (etis) dan sedap dilihat oleh penonton.
- (b) Penggunaan kostum tari selalu mempertimbangkan isi/tema tari sehingga bisa menghadirkan suatu kesatuan atau keutuhan antar tari dan tata busananya.
- (c) Penataan kostum hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton.
- (d) Disain kostum dapat member proyeksi kepada penarinya, sehingga busana itu dapat merupakan bagian dari diri sendiri.
- (e) Keharmonisan dalam pemilihan atau memperpadukan warna-warna sangat penting, terutama harus memperhatikan efeknya terhadap tata cahaya.

Kostum dalam tarian sangat penting perannya untuk mendukung karakter sebuah tarian. Berdasarkan kaitan antara kostum dan tarian, dapat menentukan fungsi-fungsi kostum dan tujuan kostum sebagai berikut:

a. Fungsi psikis

- 1. Kostum adalah lingkungan penari yang paling dekat dan akrab. Komportabilitas pemakainya sangat menentukan keberhasilan tarian.
- 2. Kostum adalah pendukung secara moral bagi si pemakainya. Kesenangan pemakainya akan mendorong pemakainya untuk menari dengan baik.

b. Fungsi fisik

- 1. Kostum adalah penutup aurat dan bagian tubuh lainnya yang perlu menurut konsep tertentu agar memungkinkan bergerak secara leluasa dalam menari.

2. Kostum adalah pelindung tubuh dari sekelilingnya, seperti benturan pada tubuh pemakainya dan pengaruh iklim.

c. Fungsi artistik

1. Kostum adalah aspek seni rupa dalam penampilan tari, kostum tersebut akan menggambarkan identitas tarian melalui garis, corak, dan warna kostum.
2. Kostum adalah pendukung tarian dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah tarian. Identitas tarian dan dorongan menari harus tercapai melalui keseni rupa untuk mencapai tujuan teater.

d. Fungsi estetik

1. Kostum merupakan unsur keindahan tarian yang menyatu dengan tubuh penari. Dengan unsur ini, maka tarian kesatuan akan dihayati keindahannya.
2. Kostum merupakan unsur keserasian bagi si penari dan tarian itu sendiri. Penampilan peran secara karakteristik harus diungkapkan pula oleh kostum, yang bersama dengan tujuan tarian tersebut tampil dengan serasi.

e. Fungsi teater

1. Kostum harus menonjolkan dan menggambarkan identitas pemeranan corak (gambar, bentuk, warna dan bahan) kostum.
2. Kostum harus merupakan komponen peranan melalui corak dan warnanya kedalam maksud sebuah pementasan tari.

Tujuan kostum dalam sebuah tarian adalah sebagai berikut :

a. Tujuan psikologis

Kostum harus sesuai dengan penari dan nyaman dipakai, karena membuat penari senang menarikan tariannya.

b. Tujuan fisiologis

Kostum bertujuan menertibkan dan merapikan dandanan agar dirinya tidak merasa kecewa dan terlindung dari hal-hal yang merugikan tubuhnya.

c. Tujuan ertistik

Kostum menggambarkan dan menyempurnakan identitas tarian.

d. Tujuan estetik

Dengan kostum memancarkan keindahan tari, karena adanya kesatuan yang serasi antara kostum dan tarian.

e. Tujuan teateral

Kostum menjelaskan identitas peran dalam sebuah pentas seni.

Berdasarkan penjelasan diatas penyusun menyimpulkan kostum tari adalah busana khusus untuk sebuah pertunjukkan, tujuannya memperkuat acting sehingga dapat membangkitkan daya ilusi dan menghidupkan lakon. kostum yang dikenakan dalam pertunjukan tari diperlukan untuk menghidupkan suatu peran.

Penerapan kostum tari pada busana, mengambil salah satu ciri karakter tari yang akan dituangkan dalam sebuah busana yang disebut kostum, yang kemudian dikembangkan menjadi kostum yang berbeda dari

kostum yang terdahulu tentunya harus lebih bervariasi. Contoh penerapan pada baju kurung dikembangkan menjadi bentuk baju yang bervariasi dengan tambahan hiasan dan sedikit perubahan model.

## **2. Penggolongan Kostum tari**

Untuk menciptakan kostum tari, tentunya perlu mengetahui jenis tarian yang dibawakan, asal mula tarian tersebut. Hal tersebut akan mempermudah dalam menentukan ide baru dalam membuat kostum tari. Macam kostum tari menurut fungsinya dalam kehidupan masyarakat dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu :

### **a) Kostum tari upacara**

Kostum tari upacara merupakan kostum tari yang dikenakan untuk keperluan upacara adat. Biasanya dalam kostum tari upacara setiap bagian busana dan perlengkapan yang dikenakan penari memiliki arti tersendiri sesuai dengan jenis upacara yang akan dilakukan. Kostum tari upacara sangat beraneka ragam, menyesuaikan daerah, status, umur dan jenis kelamin. Biasanya kostum tari upacara digunakan untuk tarian tradisional, dimana kostum tari telah ada sejak dulu. Kostum tari upacara sampai sekarang tidak terlalu banyak perubahan model atau bentuk karena sudah menjadi simbolik yang tidak dapat diubah.

b) Kostum tari hiburan

Kostum tari untuk hiburan merupakan kostum tari yang dikenakan untuk keperluan menghibur penonton, untuk itu dalam pembuatan kostum tari untuk hiburan sebaiknya seunik mungkin supaya bisa menarik perhatian penonton dan bisa menghibur penonton yang menyaksikannya.

c) Kostum tari pertunjukan

Kostum tari untuk pertunjukan merupakan kostum tari yang dikenakan untuk keperluan pertunjukan. Dalam kostum tari untuk pertunjukan harus mengikuti peran yang akan dimainkan, karena dalam setiap pertunjukan itu selalu berbeda alur ceritanya.

Penggolongan kostum tari menurut Sal murgiyanto, (1986) digolongkan menjadi dua yaitu :

(a) Kostum tari tradisional

Kostum tradisional adalah kostum tari yang telah melampaui perjalanan perkembangannya cukup lama, dan senantiasa berfikir pada pola-pola yang telah mentradisi dikenakan pada kesempatan adat. Adapun yang tergolong dalam kostum tari tradisional belum tentu bernilai klasik. Kostum tari klasik selain mempunyai ciri tradisional harus pula memiliki nilai artistik yang tinggi.

(b) Kostum tari non-tradisional

Kostum tari non-operasional adalah kostum yang dikenakan penari pada garapan tari baru. Yang tergolong kostum tari non-tradisional adalah kostum tari kreasi baru, kostum tari modern dan kostum tari kontemporer. Ciri khas kostum tari kreasi baru adalah menjadikan motivasi untuk membuat karya-karya baru memenuhi kebutuhan jaman ini melalui kostum tari tradisional yang diperbaharui.

Berdasarkan penjelasan diatas, penyusun menyimpulkan bahwa dalam penggolongan kostum tari mempermudah menciptakan suatu kostum yang sudah ada tanpa meninggalkan ciri khas dari tarian tersebut. Oleh karena itu harus mengenal karakter tarian tersebut.

Penerapan penggolongan kostum tari pada kostum tari non tradisional, misalnya kostum tari kreasi jepen yang berasal dari Kalimantan selatan, penerapan pada baju kurung dapat dirubah bentuk tetapi tidak meninggalkan ciri khas dari kostum terdahulu atau ciri tariannya.

### **3. Karakteristik Kostum tari**

Pada pemilihan kostum tari harus memperhatikan karakteristik tarian agar tidak terjadi keliruan pada peran yang akan ditampilkan. Kostum merupakan salah satu aspek yang sangat esensial dalam tarian dan memberikan penggambaran karakter penokohan penari. Latar belakang dari cerita tari berpengaruh pada gaya kostum yang akan ditampilkan. Oleh sebab itu kostum tari harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

#### **a. Pemaknaan tari dan karakteristik penari**

Tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang memiliki media ungkap atau substansi gerak, dan gerak yang terungkap adalah gerak manusia. Terdapat dua macam tari, yaitu tari tradisional dan tari non-tradisional. Yang termasuk tari tradisional Indonesia adalah tari primitive, tari rakyat, dan tari klasik. Sedangkan yang termasuk tari

non-tradisional adalah tari kreasi baru, tari modern, dan tari kontemporer. Tari sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978). Untuk menghasilkan gerak yang indah membutuhkan proses pengolahan atau penggarapan terlebih dahulu. Gerak-gerak dalam tari bukanlah gerak realistis atau gerak keseharian, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Gerak ekspresif adalah gerak yang indah, yang bisa menggetarkan perasaan manusia. Gerak yang distilir mengandung ritme tertentu, yang dapat memberikan kepuasan batin manusia.

Karakteristik penari adalah tokoh yang diperankan oleh penari, maka dalam pembuatan kostum tari harus memperhatikan karakteristik penari itu sendiri sehingga kostum yang dikenakan tidak mengganggu gerak dan memberi kenyamanan pemakainya. Demikian pula dengan rias busana, detail garis tebal dan halus, warna harus diperhatikan, terutama harus disesuaikan dengan usia dan tema tari. Busana dan rias busana tari hendaknya disesuaikan dengan karakteristik, tema tari, kenyamanan dan kepraktisan (Murgiyanto, 2002 : 47).

Berdasarkan penjelasan diatas penyusun menyimpulkan pemaknaan tari dan karakteristik penari merupakan gerak tubuh penari yang mengandung ide-ide, perasaan, dan pengalaman sang seniman kepada orang lain. Karakteristik penari merupakan sifat seseorang yang disebabkan latar belakang dari cerita tarian, kondisi emosi yang berpengaruh pada kecepatan bereaksi, dan kualitas kekuatan gerak,



kesesuaian dengan suasana hatinya, serta karakter sebagai watak yang merupakan wujud dari tingkah laku.

b. Model atau siluet kostum tari

Siluet adalah bentuk luar dari suatu desain kostum. Siluet busana yang ada bermacam-macam, yaitu siluet S, A, H, I, Y dan bustle (Sri Widarwati, 1993). Menurut Arifah A Riyanto (2003 : 132) siluet adalah garis sisi luar atau garis sisi bayangan luar dari sebuah model busana atau pakaian. Sedangkan menurut Chodiyah (1982), siluet pada busana dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, siluet dasar (A, X, I, H, Y) dan siluet gabungan (misalnya antara X dan I, H dan X). Siluet pada sebuah model busana perlu disesuaikan dengan bentuk tubuh seseorang, agar seseorang tampil serasi. Macam-macam siluet dalam busana (Rivera Monarie-dance company, 2008) antara lain:

- (a) Siluet A, yaitu busana yang di bagian atas sempit sedangkan pada bagian bawah lebar.
- (b) Siluet I, yaitu busana yang mempunyai garis luar lurus dari atas ke bawah.
- (c) Siluet H, yaitu busana yang mempunyai garis luar lurus dari atas ke bawah, di tengah dipotong oleh garis melintang.
- (d) Siluet S, yaitu busana yang mempunyai garis luar menyempit di bagian pinggang.
- (e) Siluet Y, yaitu busana yang mempunyai garis luar bagian atas besar dan bagian bawah mengecil.
- (f) Siluet L, yaitu busana yang mempunyai bagian – bagian lebih menonjol, bagian bawah memanjang.

Berdasarkan uraian diatas penyusun menyimpulkan bahwa siluet adalah garis luar suatu busana yang mempunyai macam bentuk yang berbeda yang disebut siluet A, siluet I, siluet H, siluet S, siluet Y, dan lain-lain.

Penerapan pada siluet kostum tari dapat mengambil bentuk luar busana tari dayak yaitu siluet H karena busana tari dayak terdiri dari rompi yang tidak membentuk badan dan rok balut dengan panjang sampai lutut.

c. Bahan Kostum Tari

Pemilihan bahan yang digunakan untuk kostum dilihat dari segi kenyamanan bahan tersebut pada sipemakai. Karena ketidaknyamanan kostum dalam menari, dapat menjadi hal yang sangat mengganggu. Dalam memilih bahan kostum disesuaikan dengan keperluan tarian. Memilih jenis bahan pakaian untuk kostum tari yang nyaman, tidak terlalu tebal, tidak kasar ketika bersentuhan dengan kulit dan dapat menyerap keringat. Setiap bahan memiliki sifat yang berbeda-beda. Untuk mendapatkan hasil yang tepat, harus berhati-hati dalam memilih bahan kostum berdasarkan sifat dari bahan tersebut. Namun pada dasarnya, sifat bahan hanya terbagi menjadi dua yaitu kaku dan lentur. (Rivera Monarie-dance company, 2008).

Untuk tari – tarian yang banyak menggunakan teknik tari tinggi seperti : ballet dan kontemporer sebaiknya memilih bahan yang lentur dan lebih condong halus seperti beberapa contoh berikut : satin, chiffon, lenan, sutra dsb. Sedangkan untuk tari – tarian yang banyak menggunakan gerakan – gerakan cepat atau gerakan – gerakan dengan tempo sedang pilihlah bahan yang sedikit kaku.

Berdasarkan penjelasan diatas penyusun menyimpulkan bahwa bahan kostum tari harus nyaman dikenakan agar tidak mengganggu saat bergerak. Jadi pemilihan bahan dapat menggunakan bahan apapun selama tidak membuat iritasi pada kulit dan bahan disesuaikan dengan jenis tarian tersebut agar kesan yang di inginkan dapat tersampaikan.

Penerapan bahan kostum tari, misalnya kostum tari topeng merupakan jenis tarian yang cepat, pemilihan bahan yang sesuai untuk kostum ini pada umumnya bahan yang halus dan berat contohnya bahan satin dan katun.

#### d. Warna Kostum

Untuk kesempatan pertunjukan warna bahan yang digunakan adalah warna-warna lembut sampai warna yang berintensitas tinggi (Enny Zuhni Khayati). Warna kostum sangat bervariasi, tergantung jenis tarian dan tema tariannya. Untuk kostum sebaiknya menggunakan warna yang menyilaukan dan menyolok. Untuk pertunjukkan di malam hari, maka bahan yang baik adalah warna gelam atau mencolok, berkilau, dengan tenunan benang emas atau perak. Kostum tari biasanya memilih warna-warna yang terang dan menyolok. Menurut Eny Ming (2007) untuk pemilihan warna pada kostum memiliki arti tersendiri dan memberi kesan pada karakter pemain diantaranya adalah :

- (a) Warna merah : memberika efek dramatis yang sering dikaitkan dengan vitalitas, ambisi, juga hasrat. Karena itu, warna ini dikategorikan sebagai warna berani yang kerap digunakan untuk menunjukkan rasa percaya diri.

- (b) Warna kuning : mampu membawa suasana gembira, optimistis dan penuh semangat. Umumnya warna ini hadir dalam busana kasual seperti t-shirt maupun ragam sportswear. Namun saat ini, warna kuning makin mudah didapatkan dalam berbagai gaya busana. Contohnya : tunik atau gaun pendek terlihat manis saat dipadukan bersama legging atau stocking berwarna gelap.
- (c) Warna pink atau merah muda : tidak pernah gagal untuk memberikan kesan manis dan girly. Warna ini memang senantiasa disandingkan dengan wanita. Namun saat ini pria tidak kalah gemar mengenakan warna ini. Padukan dengan denim maupun celana pipa warna putih, hasilnya trendi dan bergaya summer chic.
- (d) Warna biru : sering dikaitkan dengan ketenangan, idealism dan inspirasi. Warna ini disukai banyak orang karena secara emosional berlawanan dengan warna merah dan kuning. Namun mampu membangkitkan perasaan yang sangat tenang dan rileks. Cocok dikenakan pada siang hari dan pada acara semiformal pada sore hari.
- (e) Warna hijau : membawa suasana segar, warna ini merupakan penyeimbang dari semua palet dan menjadi terapi yang tepat saat stress melanda. Mengenakan busana hijau dilingkungan kerja akan membuat perhatian tertuju pada anda dan juga disaat acara pesta. Warna ini resmi menjadi pengganti warna hitam dan merah karena unsur alamnya yang bias dikenakan dalam berbagai suasana.
- (f) Warna putih : mampu membangkitkan rasa bebas sekaligus ultrafeminin. Karena itu banyak yang menggunakan gaun putih dalam berbagai acara formal. Begitu pula dengan hitam yang pamornya tidak pernah pudar. Warna misterius ini menimbulkan aura elegan dan prestisius.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa warna kostum tari harus disesuaikan dengan jenis tarian dan tema tariannya. Warna yang sering digunakan kostum tari yaitu warna-warna yang mencolok, warna terang seperti merah terang, kuning, hijau muda dan lain-lain, agar dalam pertunjukkan penari dapat jelas terlihat memainkan garapan tarinya. Warna juga berperan sebagai pendukung karakter si penari.

Penerapan warna kostum pada sebuah kostum, misalnya tari Topeng Priang karakter kostumnya menggunakan warna-warna yang berani seperti warna merah dan hijau olive pada atasannya/baju dan celananya memakai warna emas.

e. Tekstur Bahan Kostum

Tekstur adalah keadaan permukaan suatu benda baik benda alam maupun buatan (Atisah Sipahelut dan Petrussumadi, 1991). Menurut Sri Widarwati (2000 : 14) tekstur merupakan sifat permukaan benda yang dapat dilihat, dan dirasakan. sifat-sifat permukaan tersebut antara lain : kaku, lembut, kasar, halus, tebal, tipis dan tembus terang (transparan). Tekstur bahan untuk kostum dapat lembut, licin, berkilau tidak kaku tergantung dari jenis tariannya.

Menurut Sri Kurniati (2006 :13) Untuk kesempatan tari tradisional saat upacara keagamaan tekstur bahan yang digunakan adalah lembut dan halus, kostum tari tradisional saat penyambutan tokoh masyarakat merupakan kostum yang paling mewah, terutama bagi wanita. Bahan yang digunakan bertekstur lebih tebal tetapi lembut, sedangkan pada kesempatan saat pementasan atau pertunjukan seni menggunakan bahan yang pada umumnya bertekstur halus, bersifat ringan, melayang.

Berdasarkan penjelasan di atas penyusun menyimpulkan bahwa tekstur bahan kostum adalah keadaan permukaan suatu benda baik benda alam maupun buatan yang dapat dilihat dan dirasakan.

Penerapan tekstur bahan kostum harus mengetahui jenis tarian yang akan dibawakan, misalnya jenis tarian rakyat menggunakan tekstur bahan yang tidak terlalu berkilau atau tidak berkilau sama sekali. Untuk jenis tarian kerajaan biasanya menggunakan tekstur bahan yang berkilau, licin, lembut agar terlihat istimewa.

#### **E. PEMBUATAN POLA BUSANA**

Pola adalah bentuk benda. Dalam bidang busana pola adalah jiplakan bentuk badan seseorang yang biasanya dibuat dari kertas. Pola kostum dapat dibuat dengan pola konstruksi atau draping. Penggunaan pola konstruksi pada kostum biasanya jarang digunakan, seringnya hanya dengan metode draping. Pola busana sangat penting pengaruhnya untuk membuat pola dasar ( Radias Saleh Aisyah Jafar, 1991 : 55 ).

Menurut Widjningsih (1994 : 1), pola busana terdiri dari beberapa bagian yaitu pola badan (blus), lengan, krah, serta rok, kulot dan celana, yang masing-masing dapat diubah sesuai dengan model yang dikehendaki. Dari beberapa keterangan tentang pola, dapat diketahui bahwa pola adalah jiplakan bentuk badan yang dipakai sebagai pedoman ketika memotong bahan baku untuk dijadikan busana.

Sebelum proses pembuatan pola terlebih dahulu dilakukan proses mengambil ukuran badan. Dalam pengukuran badan pada seseorang harus dilakukan dengan teliti dan tepat agar pembuatan kostum hasilnya lebih bagus dan nyaman dipakai. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan ukuran badan (wachik, MH. 2001:4) adalah :

- (a) Memahami disain atau gambar yang akan dibuat.
- (b) Menyiapkan peralatan yaitu catatan atau daftar ukuran, pita ukur, veterban, alat tulis dan penggaris.
- (c) Mengamati bentuk badan model dan harus dalam keadaan tegap serta tidak boleh membantu dalam mengukur.
- (d) Mengikat pinggang model dengan veterban sebelum mengukur.

### **1. Pengambilan Ukuran**

Untuk menggambar pola kontruksi dengan sistem apapun yang dipilih, memerlukan berbagai macam ukuran badan, jenis ukuran yang diperlukan serta cara mengambil ukuran, pada tiap sistem atau pola kontruksi pola kostum mempunyai kekhususan (Porrie Muliawan, 1989 : 2). Ukuran yang dibutuhkan dalam pembuatan kostum adalah sebagai berikut :

- (a) Lingkar leher yaitu diukur sekeliling batas leher dengan meletakkan jari telunjuk di lekuk leher
- (b) Lingkar badan I yaitu diukur dari sekeliling atas buah dada, melalui atas buah dada, ketiak, pada pengukuran letak sentimeter harus benar-benar pas.
- (c) Lingkar badan II yaitu diukur sekeliling badan atas yang terbesar, melalui pucak dada, ketiak, letak sentimeter pada badan belakang harus datar dari ketiak sampai ketiak.
- (d) Lingkar badan III yaitu diukur sekeliling badan secara melingkar dari badan muka hingga belakang melalui ketiak dan dada tepat dibawah buah dada.
- (e) Lingkar pinggang yaitu diukur sekeliling pinggang pas dahulu kemudian ditambah 1 cm atau diselakan 1 jari.
- (f) Lingkar panggul yaitu diukur sekeliling bawah yang terbesar ditambah 2 cm sebelah atas puncak pantat dengan centimeter

datar. Diukur pas kemudian ditambah 4 cm atau diselakan 4 jari.

- (g) Lebar bahu yaitu diukur pada jurusan di tengah belakang daun telinga dari batas leher ke puncak lengan atau bahu yang terendah.
- (h) Lebar muka yaitu diukur 5 cm dibawah lekuk leher atau pertengahan jarak bahu terendah dan ketiak dari batas lengan yang kanan sampai batas lengan yang kiri.
- (i) Lebar punggung yaitu diukur 9 cm di bawah tulang leher yang menonjol atau pertengahan jarak bahu terendah dan ketiak dari batas lengan kiri sampai batas lengan kanan.
- (j) Panjang punggung yaitu diukur pada bagian punggung, dari ruas tulang leher yang menonjol di pangkal leher, turun kebawah sampai batas pinggang bagian belakang.
- (k) Panjang sisi yaitu diukur dari bawah kerung lengan ke bawah sampai batas pinggang.
- (l) Tinggi dada yaitu diukur dari batas ban peter pinggang tegak lurus ke atas sampai di puncak buah dada
- (m) Jarak payudara yaitu diukur dari jarak puncak buah dada kiri dan kanan.
- (n) Lingkar kerung lengan yaitu diukur pas pada keliling kerung lengan dan ditambah 4 cm.
- (o) Lingkar pinggang yaitu diukur sekeliling pinggang pas dahulu kemudian ditambah 1 cm atau diselakan 1 jari.
- (p) Lingkar panggul yaitu Diukur sekeliling bawah yang terbesar ditambah 2 cm sebelah atas puncak pantat dengan centimeter datar. Diukur pas kemudian ditambah 4 cm atau diselakan 4 jari.
- (q) Tinggi panggul yaitu Diukur dari bawah ban peter pinggang sampai dibawah ban centimeter di panggul.
- (r) Panjang rok yaitu Diukur dari batas pinggang sampai bawah rok yang dikehendaki.

Berdasarkan penjelasan diatas penyusun menyimpulkan bahwa pengambilan ukuran pada pembuatan bustie harus benar-benar pas agar membentuk di badan dan nyaman dipakai. Setiap pengambilan ukuran harus cermat agar tidak terjadi kesalahan pada pola.

Penerapan pengambilan ukuran pada tubuh harus teliti jangan sampai kebesaran atau kekecilan, untuk mengatasi masalah tersebut



kita dapat menggunakan bantuan peterban. Misalnya dalam membuat bustie ukuran yang digunakan lingkaran badan I, lingkaran badan II, lingkaran badan III. Dalam mengambil ukuran lingkaran badan harus lebih cermat antara ukuran badan yang lain karena akan menentukan bentuk baiknya sebuah bustie yang dibuat. Untuk mempermudah pengambilan ukuran perlu alat bantu seperti pita ukur dan veterban yang diikat pada bagian tubuh yang akan diukur.

## **2. Metode/ Sistem Pembuatan Pola**

Metode pembuatan pola kostum terdiri dari dua macam yaitu :

### **1) Draping**

Meletakkan sehelai kain muslin atau kertas dilangsungkan pada boneka jadi, dengan membuat beberapa lipit pada bahan jiplakan bentuk badan ini menjadi bentuk dasar pola busana yang disebut memulir atau draping (Porrie Muliawan, 1989: 2). Sementara menurut Sicilia Sawitri (1994 : 19) draping adalah pembuatan pola atau busana langsung pada badan atau paspop dengan menggunakan kertas stella atau kain coba. Draping adalah cara membuat pola ataupun busana dengan meletakkan kertas tela sedemikian rupa di atas badan seseorang yang akan dibuatkan busananya mulai dari tengah muka menuju ke sisi dengan bantuan jarum pentul. Untuk memperoleh bentuk yang sesuai dengan bentuk badan diberikan lipatan (lipit pantas). Lipit pantas ini terjadi karena adanya perbedaan ukuran antara

lingkaran yang besar dengan yang kecil, misalnya lipit bentuk bawah buah dada, sisi ataupun bahu juga pada bagian belakang badan yaitu pada pinggang, panggul dan bahu. Draping ini hanya dapat dikerjakan untuk orang lain, dan banyak dilakukan sebelum pola konstruksi berkembang. Jiplakan bentuk badan pada draping dapat menjadi pola dasar busana ataupun pola busana (Widjiningsih, 1994 : 3 ).

Berdasarkan penjelasan di atas penyusun menyimpulkan bahwa draping adalah cara membuat pola ataupun kostum yang langsung dikenakan pada boneka atau pun tubuh manusia.

Penerapan draping pada suatu busana kerja, misalnya celana yang bagian panggulnya terdapat draperi dan bagian bawah celana mengecil, memberikan kesan feminin, dan energik.

## 2) Konstruksi pola

Konstruksi pola adalah pola yang dibuat berdasarkan ukuran dari bagian-bagian badan yang diperhitungkan secara matematis dan digambar pada kertas sehingga tergambar bentuk badan muka belakang, rok, lengan, kerah, dan sebagainya (Widjiningsih 1994 : 3). Menurut Djati Pratiwi (2001 : 16) pola konstruksi adalah pola yang dibuat dengan konstruksi bidang datar/*flat pattern*, pola ini merupakan pengembangan dari pola yang dibuat dengan konstruksi padat/boneka. Sistem pola konstruksi ini dapat membuat pola untuk dirinya sendiri dan

untuk orang lain. Berdasarkan ukuran-ukuran ini kemudian dibuatlah gambar pada kertas sehingga tergambar bentuk badan muka dan belakang, rok, lengan, krah, dan sebagainya (Widjiningsih, 1994 : 3).

Untuk mendapat hasil pola kontruksi yang baik harus dikuasai hal-hal berikut ini antara lain :

- (a) Cara pengambilan macam-macam ukuran yang dilakukan secara cermat dan tepat dengan menggunakan peter ban sebagai alat penolong sewaktu mengukur dan mengambil pita pengukur untuk mengukur.
- (b) Cara menggambar bentuk tertentu seperti garis leher, garis kerung lengan dan yang lain harus lancar dan luwes.
- (c) Perhitungan pecahan dari ukuran yang ada dalam kontruksi dilakukan secara cermat dan tepat (Widjiningsih, 1994).

Berdasarkan penjelasan diatas penyusun menyimpulkan bahwa kontruksi pola adalah pola yang dibuat dengan kontruksi bidang datar atau *Flat pattern* berdasarkan ukuran dari bagian-bagian badan yang diperhitungkan secara matematis dan digambar pada kertas sehingga tergambar bentuk badan depan belakang, rok, lengan, kerah dan sebagainya.

Penerapan kostruksi pola pada suatu busana, misalnya busana jas yang memerlukan perhitungan yang tinggi agar kesempurnaan bentuk jas terlihat dengan baik, pada bagian kerah dan lengan perlu kecermatan sehingga hasil jadinya baik.

## **F. TEKNOLOGI BUSANA**

Teknologi busana adalah suatu cara atau teknik pembuatan busana agar hasilnya menarik dan nyaman dipakai (Nanie Asri Yulianti, 1993). Teknologi busana terdiri dari:

### **1. Teknologi Penyambungan (Kampuh)**

Kampuh adalah kelebihan jahitan atau tambahan jahitan untuk menghubungkan dua bagian dari busana yang dijahit. Misalnya menghubungkan bahu depan dan bahu belakang, sisi depan dengan sisi belakang (Nani Asri Yulianti, 1993 : 4). Kampuh adalah jahitan yang terdiri dari satu bagian atau lebih dari pakaian (Soekano, 2000). Menurut Nanie Asri Yulianti (1993 : 4-9). Kampuh terdiri dari dua macam yaitu :

#### **a. Kampuh Buka**

Kampuh buka adalah kelebihan jahitan yang dihubungkan dua bagian dari busana yang dijahit secara terbuka.

Macam-macam kampuh buka antara lain:

- (a) Kampuh buka diselesaikan dengan obras
- (b) Kampuh buka diselesaikan dengan dijahit tepi, caranya mengelim tepi kain 2x, besar keliman kira-kira 0,5 cm dan kemudian ditindis.
- (c) Kampuh buka diselesaikan dengan dirompok, caranya memakai bahan yang lebih tipis dan warna yang sama. Arah kain dipotong serong agar hasil rompok rapi.
- (d) Kampuh buka diselesaikan dengan digunting zig-zag. Teknik ini biasanya digunakan untuk jahitan tailoring karena bahan yang digunakan untuk tailoring biasanya tebal.
- (e) Kampuh buka diselesaikan dengan tusuk balut dan tusuk feston, caranya pinggiran tiras dibersihkan dulu atau dipotong kemudian pinggir kain baru bisa ditusuk balut/festoon.

b. Kampuh tutup

Kampuh ini disebut kampuh tutup karena kelebihan jahitan dari dua bagian kain yang tidak terbuka tetapi menjadi satu.

Macam-macam kampuh tutup antara lain:

- 1) Kampuh balik  
Kampuh balik ini biasanya digunakan pada pakaian anak, pakaian dalam wanita, pakaian dewasa wanita yang terbuat dari bahan tembus terang dan lenan rumah tangga. Keuntungan dari penggunaan kampuh balik ini adalah kuat dan rapi. Macam-macam kampuh balik yaitu kampuh balik biasa, kampuh balik semu, dan kampuh balik yang diubah (digeser).
- 2) Kampuh pipih  
Kampuh pipih digunakan untuk pakaian bayi, pakaian pria dan pada tempat-tempat yang harus pipih. Lebar jahitan 1cm, jadi  $\frac{1}{2}$  atau  $\frac{3}{4}$  cm.
- 3) Kampuh perancis  
Kampuh ini untuk menghubungkan dua bagian kain dengan satu kali setikan . kampuh ini digunakan untuk bahan-bahan yang tipis seperti poplin. Lebar kampuh 1cm, jadi  $\frac{1}{2}$  cm atau  $\frac{3}{4}$  cm.
- 4) Kampuh sarung  
Kampuh sarung dipakai untuk menyambung bahan berkotak, untuk menjahit pakaian yang dipakai bolak-balik, untuk garis lengkung pada model pakaian. Kampuh ini pada bagian baik terdapat satu jalur setikan (Nanie Asri Yulianti 1993 : 6-9).

Dari penjelesan diatas penyusun menyimpulkan bahwa penyambungan (kampuh) dalam teknologi busana ini berfungsi untuk menyelesaikan bagian tiras kain, agar terlihat rapi. Penyelesain kampuh tergantung dari jenis bahan dan jenis pakaian.

Dari beberapa macam teknik penyelesaian dapat diterapkan penyambungan (kanpuh) dalam teknologi busana ini, misalnya, penyelesaian kampuh buka dengan dijahit tepi pada bagian rok atau

bahan yang tipis (organdi, sutera, tulle, dan lain-lain) diselesaikan dengan kampuh balik.

## 2. Teknologi Interfacing

*Interfacing* (lapisan dalam) yaitu sepotong bahan pembentuk biasanya dipotong sama serupa dengan lapisan singkap dan pakaiannya (Goet Poespo, 2005 : 59). *Interfacing* adalah kain keras untuk bagian baju yang terlalu lemas jika dibuat tanpa bahan pelapis, misal seperti kerah, manset, belahan dll (M.H. Wancik, 2000).

Menurut Radias Saleh dan Aisyah Jafar (1991 : 101), *interfacing* terdiri dari dua jenis yaitu: *Interfacing* yang berperekat dan *Interfacing* tidak berperekat. *Interfacing* yang berperekat, cara merekatkannya dengan menggunakan setrika panas hingga menempel. *Interfacing* tidak berperekat, pada bagian buruk bahan diberi tusuk atau setikan penahan, (pembantu). *Interfacing* adalah bahan yang dipergunakan untuk memberikan bentuk pada busana agar tampak rapi. Dalam menentukan *Interfacing* hendaknya memperhatikan hal – hal di bawah ini :

- (a) Kesesuaian dengan bahan utama.
- (b) Kesesuaian antara tebal dan tipis bahan utama.
- (c) Ketepatan penempatan bahan pelapis.
- (d) Kesesuaian dengan tujuan atau kegunaan *Interfacing*.

Bahan-bahan yang dipergunakan untuk interfacing adalah:

### a. Non Woven Tekstil

Non woven tekstil adalah bahan tekstil yang tidak ditenun. Contoh : filsofix yang menggunakan lem, visline.

#### b. Wofen Interfacing

Jenis interfacing adalah tenunan rambut kuda dan turbines (tenunan kapas yang dilapisi asetat).

Berdasarkan penjelasan diatas penyusun dapat menyimpulkan bahwa *Interfacing* ini adalah untuk memperbaiki dan memperindah bentuk bagian – bagian busana sehingga terlihat rapi dan indah, selain sebagai pembentukan *Interfacing* berguna untuk mengeraskan bahan.

Penerapan interfacing dalam teknologi busana ini sering dipakai pada bagian kerah agar kesannya kaku, bagian saku agar terlihat rapi dan bagian-bagian pakaian yang lainnya (tempat kancing, manset, dan lain-lain).

### 3. Teknologi *Facing*

Lapisan singkap (*facings*) dipergunakan pada penyelesaian pinggiran kasar atau tirus. Lapisan singkap bisa dipotong baik pada lajur benang yang sama dengan bagian yang harus dilapisi atau dengan bahan berlajur benang serong (kumai) (Goet Poespo, 2005 : 68).

Bahan yang digunakan untuk *facing* menurut Nanie Asri Yulianti (1993) adalah Sewarna dengan bahan pokok. Berbeda warnanya dengan bahan busana, perlu diingat kombinasi warna harus sesuai dengan busananya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teknologi *facing* dalam pembuatan suatu busana sebagai menutupi pinggiran

kain dari bahan yang sama agar tampak rapi. Selain itu teknologi *facing* dapat dijadikan hiasan pada busana dengan kombinasi yang baik pada pemilihan bahan yang berbeda.

Penerapan teknologi *facing* ini diterapkan dalam suatu industri garment yang memproduksi busana dalam jumlah banyak.

#### **4. Teknologi Interlining**

Interlining (lapisan antara) yaitu sepotong bahan pembentuk dipotong sama serupa dari bagian sebuah desain dan dipergunakan diantara suatu bahan pelapis (*lining*) dan bagian dari desain. Yang dikonstruksikan terpisah dan digabungkan dengan tusuk flanel (*catch stitch*) pada lapisan singkap (*facing*) pakaiannya sebelum bahan pelapis dijahitkan kedalam. Ini diperlukan untuk kehangatan sekaligus sebagai pembentuk (Goet Poespo, 2005 : 60). *Interlining* adalah pakaian yang menempel pada pakaian yang dilapis, dipasang jika diperlukan terutama pada musim dingin di Negara–negara eropa (Sicilia Sawitri, 1997:21). Dalam penggunaanya untuk bahan dari sebuah jaket/jas atau mantel, dan lengan baju. Macamnya adalah bahan berbobot ringan seperti flannel, flannelette, felt, bahn selimut bobot ringan dan katun berbulu. Adapun ciri-cirinya yaitu berbobot ringan, menyediakan kehangatan, tidak terlalu tebal, dan pemeliharaan harus selaras dengan pemakaian.



Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teknologi interlining adalah lapisan antar yang berfungsi untuk menyediakan kehangatan.

Penggunaanya interlining dapat diterapkan pada bahan dari sebuah jaket/jas atau mantel, dan lengan baju.

## 5. Teknologi *Lining*

*Lining* adalah bahan/kain pelapis yang berfungsi sebagai pelapis busana dan penutup jahitan, sehingga busana tampak lebih rapi baik dari luar maupun dari bagian dalam (sicilia Sawitri. 1997:20). *Lining* atau pelapisan adalah kain pelapis untuk melapisi kain yang bahanya tipis atau kain yang tersa gatal dikulit (M.H. Wancik, 2000 :61). *Lining* (bahan pelapis) yaitu septong atau potongan-potongan bahan pembentuk yang sebagian atau keseluruhan menutupi bagian dalam dari pakaian. Yang dipotong dari bagian-bagian pola yang nantinya akan menutupi dan dikontruksikan secara terpisah dari pakaiannya dan digabungkan pada bagian kampuh yang pokok, seperti garis pinggang. Diselesaikan pada sisi bawah sekaligus membentuk pakaiannya (Goet Poespo, 2005 : 60). *Lining* atau pelapis mempunyai beberapa fungsi yaitu untuk mencegah tembus terang, untuk memperbaiki bentuk jatuhnya busana, untuk menghasilkan atau mendinginkan. Untuk menghindari rasa gatal, untuk menutupi kampuh– kampuh untuk memperindah.

Contoh bahan yang digunakan dalam *lining* ini antara lain sutera, crepe, satin yang halus, sutera taffeta, rayon, asahi, abute, erow dan sebagainya. Penyelesaian *lining* ada dua macam, yaitu:

a. Pemasangan *lining* dengan teknik lepas

Pemasangan *lining* dengan teknik lepas yaitu yaitu antara bahan dan vuring lepas dan dijahit sendiri – sendiri. Setelah bagian – bagian vuring dan bahan utama tersambung, kemudian vuring dipasangkan pada bagian buruk bahan utama. Teknik pemasangan vuring dengan system ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pemasangan vuring dengan teknik lepas adalah kemungkinan berkerut sangat kecil, penyelesaian dapat disetik dengan mesin atau obras sewarna (Raden Saleh & Aisyah Jafar, 1991).

b. Pemasangan *lining* dengan teknik lekat

Pemasangan *lining* dengan teknik lekat yaitu antara *lining* dan bahan utama dijahit bersama. Teknik pemasangan vuring ini memiliki kelebihan yaitu hasil jahitannya lebih kuat. Teknik pemasangan vuring lekat ini digunakan pada bahan – bahan tembus terang. Teknik ini juga memiliki kekurangan yaitu jika saat memasang kurang hati – hati busana akan tampak berkerut sehingga tidak rapi.

Berdasarkan penjelasan diatas penyusun menyimpulkan bahwa teknologi *lining* (pelapisan) dalam memilih bahan pelapis harus

memperhatikan kegunaan pelapis, penempatan, keadaan bahan yang dilapis, kesesuaian bahan lapis dengan bahan utama, warna bahan utama, dan asal bahan utama, agar busana yang dilapisi tidak mengubah bentuk jatuhnya bahan yang diinginkan, dan nyaman untuk dikenakan.

Penerapan teknologi *furing* (pelapis) sering digunakan untuk busana kebaya, rok yang tembus terang atau tipis, gaun, secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu saja.

## **6. Teknologi Pengepresan**

Pengepresan merupakan suatu cara agar kampuh-kampuh terlihat lebih pipih dan rapi. Pengepresan dilakukan setiap kali selesai menjahit dengan menggunakan setrika dengan suhu yang disesuaikan dengan bahan busananya. Pengepresan mempunyai makna yaitu menghilangkan kusut bahan tekstil hingga licin, tipis dan rata (flat) hal ini akan nampak pada bahan tekstil yang berasal dari woll. Kunci untuk memperoleh suatu “penampilan ahli” adalah menyetrika bahan setiap mulai menjahit kemudian disetrika lagi bilamana pakaian sudah selesai dijahit (Goet Poespo, 2005 : 21). Ada tiga tingkatan dalam proses penyeterikaan atau pengepresan yaitu: sebelum pemotongan, sebelum penjahitan, yang disebut *under pressing*, dan setelah pakaian selesai dijahit yang disebut dengan *final pressing*. Teknik pengepresan dilakukan agar busana atau jahitan yang dihasilkan rapi, maka setelah dijahit harus dipress dengan cara disetrika. Alat-alat pengepresan

antara lain : *iron*, *iron board* (papan setrika), *wooden clapper* (kayu penekan), *needle board* (papan jarum), *sleeve board* (papan lengan), *press mit*, *seam roll*, *tailor's ham* (bantalan pengepresan). (Sicilia Sawitri, 1997). Untuk menghindari garis bayangan kampuh dari bagian buruk nampak membayang keluar selama proses mengepres dibantu dengan alat pemberat yang berfungsi menekan. Berikut penjelasan mengenai kegunaan alat dalam menyetrika/ pengepresan yaitu :

a. Meja papan setrika atau meja pres

Meja setrika umumnya banyak dan mudah untuk dibeli dipasar, sedangkan meja pres agak sulit. Bila hendak membuat meja pres sebaiknya memiliki alas yang lebih tebal dan meja lebih kuat dari meja setrika karena di dalam mengepres menggunakan alat pembantu dan bahan tekstil dipukul agar hasilnya licin dan flat.

b. Papan lengan atau kampuh

Papan ini berfungsi untuk menyetrika lengan atau kampuh tapi karena bentuknya yang kecil dan padat papan ini juga dapat digunakan untuk menyetrika kampuh pada kaki celana.

c. Papan bulat

Papan ini dapat disebut papan serbaguna untuk bagian busana yang berbentuk bulat, seperti : garis bahu, garis panggul dan untuk membentuk kerah. Papan ini sangat membantu sekali dalam membentuk bagian – bagian busana tersebut disamping itu papan

ini dapat difungsikan untuk menyetrika garis kelim. Biasanya bagian atas dari papan ini diberi bahan woll.

d. Papan pemberat atau pegangan bersudut

Papan ini mempunyai dua fungsi, papan pemberat digunakan untuk memukul bentuk atau bagian busana yang baru saja dipres seperti kampuh dan untum membuat ujung – ujung dari bagian busana yang cukup tebal menjadi flat (rata). Bagian pegangan dari pemberat dapat juga berfungsi sebagai papan setrika untuk bagian– bagian busana yang bersudut dan sulit dalam menyetrika seperti ujung kerah dan kampuh kerah.

e. Setrika listrik

Sudah barang tentu setrika ini digunakan untuk menyetrika, sebaiknya dalam proses menyetrika menggunakan alat setrika guna menghindari bahan tekstil gosong karena panas setrika.

f. Setrika gas

Setrika ini juga untuk menyetrika hanya menggunakan gas. Setrika jenis ini baik untuk merekatkan fiselin atau kufner dalam pembuatan jas karena setrika ini menggunakan uap air sehingga kemungkinan gosongnya bahan tekstil kecil.

g. Mesin pres

Mesin ini berfungsi untuk mengepres fiselin atau kufner ke bahan tekstil yang digunakan, mesin pres ini mempunyai panas yang cukup tinggi (kurang lebih 1375 watt) sehingga fiselin atau kupner

yang direkatkan benar – benar merekat pada bahan tekstil dan hal ini salah satu fondasi yang baik untuk memperoleh hasil yang baik.

Di dalam proses pengepresan dianjurkan untuk selalu memperhatikan temperature mesin pres atau setrika yang digunakan agar bahan tekstil tidak rusak atau gosong, sebagai contoh : temperature yang rendah baik untuk bahan tekstil sintetis, seperti nilon, rayon dan asetat, sedangkan untuk sutra gunakan temperature yang lebih panas dari sintetis. Untuk bahan tekstil katun dan linen lebih panas dari sutra dan untuk bahan woll gunakan temperature yang lebih panas dari katun. Mengepres dilakukan pada bagian buruk bahan tekstil, bila terpaksa mengepres dari bagian baik bahan tekstil gunakan sepotong kain yang sama dengan yang digunakan.

Berdasarkan penjelasan di atas penyusun menyimpulkan bahwa teknologi pengepresan adalah suatu cara untuk merapikan bahan kostum sebelum dijahit dan memipihkan kampuh-kampuh setelah proses penjahitan untuk memperoleh hasil akhir yang baik dan rapi. Dalam pembuatan kostum rancangan penyusun, teknologi pengepresan dilakukan setiap kali selesai menjahit dengan suhu sedang dan bantuan air yang disemprotkan pada permukaan bahan agar mendapatkan hasil akhir yang lebih baik.

Penerapan teknologi pengepresan selalu digunakan pada setiap pembuatan busana, karena pengepresan memberikan hasil yang baik dan rapi. Biasanya pengepresan kampuh-kampuh buka, kerah,

saku, manset dan lain-lain. Dalam proses pengepresan membutuhkan waktu yang cukup lama oleh karena itu diperlukan ketelitian serta kesabaran.

## **G. GELAR KOREOGRAFI**

### **1. Pengertian Gelar Koreografi**

Gelar koreografi merupakan suatu wahana untuk menumbuhkan berbagai kreativitas dalam melestarikan keanekaragaman seni budaya yang digarap baik melalui kemilau sentuhan imajinasi, edukatif, ekspresi, keterampilan, berkreasi dan berkarya dalam seni. Gelar koreografi menurut Pramana Padmodarmaya ialah pertunjukan atau kesenian yang menggunakan manusia (pemeran) sebagai media utama (Pramana Padmodarmaya: 1986, 45). Pada perkembangan gelar koreografi banyak pula tempat-tempat pertunjukkan modern yang berbentuk teater *proscenium*. Masih ada lagi jenis lain yaitu teater terbuka yang berbentuk tapal kuda, teater arena. Walaupun tempat pertunjukkan tradisional seperti pendapa dan teater tapal kuda penonton masih dapat menikmati pertunjukkan dari tiga arah yaitu arah depan dan arah samping kiri/kanan, tetapi penonton utama adalah yang dari depan. Dengan demikian koreografi harus dipusatkan untuk penonton utama, namun penonton yang berada di samping jangan diabaikan (Liang Gie, 1996:78-79).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gelar koreografi merupakan suatu kegiatan pertunjukkan yang diselenggarakan oleh seseorang atau instansi tertentu dengan menampilkan hasil karya.

## **2. Tujuan Gelar Koreografi**

Gelar koreografi sendiri mempunyai tujuan selain mendapatkan penonton, gelar koreografi ini juga bertujuan antara lain :

- a. Untuk mencari hiburan
- b. Mencari dana untuk acara tersebut.
- c. Menciptakan kaderisasi yang professional.
- d. Memberi bekal pengetahuan pengalaman serta kaderisasi berkarya untuk mengembangkan gagasan dalam konteks budaya.
- e. Menambah dan meningkatkan pengetahuan tentang seni pertunjukkan.
- f. Membentuk pribadi mahasiswa yang harmonis dalam rasa estetis.
- g. Menciptakan suatu karya seni yang lebih variatif dan inovatif.
- h. Menciptakan suatu kerjasama yang baik dalam mengekspresikan kemampuan dan penciptaan karya seni yang mampu menggugah nurani para pecinta seni dan memiliki nilai edukatif.

## **3. Macam-Macam Gelar Koreografi**

Dalam penyelenggaraan pentas seni dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :



- a. Program Non Sponsor yaitu gelar koreografi dilakukan dan ditanggung oleh pihak penyelenggara sendiri tanpa bekerja dengan pihak lain. Keuntungan penyelenggaraan dengan cara ini adalah penyelenggaraan dapat menggunakan bahan tekstil, pemilihan warna menurut desain dan tidak terikat dengan pihak manapun. Kekurangan dari program ini adalah semua biaya penyelenggaraan pentas seni ditanggung oleh pihak penyelenggara.
- b. Program Sponsor yaitu penyelenggaraan gelar koreografi dilaksanakan bersama antara pihak penari dengan pihak lain, baik itu sponsor tunggal maupun sponsor bersama. Keuntungan dari program sponsor ini adalah penyelenggara tidak boleh menolak jenis barang yang diberikan oleh pihak sponsor.

#### **4. Pelaksanaan Gelar Koreografi**

Penyelenggaraan gelar koreografi meliputi tahap persiapan dan pelaksanaan. Persiapan yang dilakukan adalah menentukan tema. Panitia gelar koreografi terdiri dari ketua panitia, wakil ketua, sekretaris dan humas, bendahara, penanggung jawab penari dan ruang rias serta penanggung jawab ruangan. Adapun tugasnya antara lain :

- a. Ketua panitia yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan penyelenggaraan gelar koreografi.
- b. Wakil ketua panitia yaitu orang yang membantu ketua dari gelar koreografi.

- c. Sekretaris dan humas yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap semua undangan, surat menyurat dan segala hal yang berhubungan dengan masyarakat.
- d. Bendahara yaitu orang yang berfungsi membuat anggaran biaya serta membukukan segala pengeluaran dan pemasukkan uang dalam penyelenggaraan gelar koreografi.
- e. Announcer yaitu orang yang bertanggung jawab atas gelar koreografi, biasanya menerangkan sebagai *Master of Ceremony (MC)*.
- f. Penanggung jawab penari dan ruang rias yaitu orang yang mengurus segala hal yang berhubungan dengan penari.
- g. Penanggung jawab ruangan yaitu orang yang mengurus segala hal, keperluan teknis penyelenggaraan gelar koreografi seperti lighting, sound system, dokumentasi dan lain-lain.

Fungsi panitia adalah memberikan saran atau keputusan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi antar bagian atau seksi. Sebelum menentukan kepanitiaan supaya mengurangi kelemahan yang mungkin terjadi perlu memperhatikan syarat-syarat agar pembentukan kepanitiaan berjalan dengan baik (Ibnu Syamsi, 1984). Syarat-syarat tersebut antara lain :

- (a) Setiap anggota diberi tahu apa tugas dan kedudukan dalam proses pengambilan keputusan atau dalam pemecahan masalah.
- (b) Setiap anggota didasarkan akan keterikatan untuk menjalankan tugasnya dalam kepanitiaan sampai selesai.

- (c) Anggota panitia hendaknya dilatih dilatih bekerja sama dalam suatu proses kegiatan dan memiliki kemahiran mengadakan hubungan antar pribadi yang baik.
- (d) Anggota panitia kalau sudah ada dalam suatu tim jangan merasa hubungan itu antara atasan dan bawahan, tetapi merupakan tim yang sama kedudukannya untuk menyelesaikan tugas. Ketua dipandang sebagai koordinator, bukan sebagai kepalannya.
- (e) Ketua panitia harus memiliki jiwa kepemimpinan yang cukup tinggi yang mampu menggerakkan kerja sama diantara anggota-anggotanya.
- (f) Jadwal dan acara pembahasan supaya diberitahukan sebelumnya kepada anggota-anggotanya.
- (g) Bantuan dan dukungan hendaknya diberikan oleh pimpinan yang akan mengatur pelaksanaan keputusan yang telah dibuat panitia.
- (h) Anggota seharusnya memupuk hubungan yang lebih baik lagi satu sama lain.

Di dalam penyelenggaraan gelar koreografi ini tentunya tidak hanya melibatkan pihak panitia saja melainkan ada pihak- pihak lain yang sangat membantu, diantaranya :

1. Koreografer yaitu orang yang bertanggung jawab dalam setiap gerak para penari.
2. Penata kostum yaitu orang yang bertanggung jawab dalam penataan kostum penari.
3. Penata rias yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap make up dan tatanan rambut penari.
4. Queuer yaitu orang yang bertanggung jawab tentang pengaturan pencahayaan, panggung dan mengatur para penata panggung.

Gelar koreografi dalam pelaksanaannya bekerjasama dengan sponsor pendukung yang tidak dapat menguasai penuh seluruh kegiatan. Dengan adanya kerjasama dengan sponsor, panitia

mempunyai beberapa keuntungan selain pengalaman berorganisasi, panitia juga dapat mengelola kegiatannya sendiri dengan berbekal pengetahuan yang didapat selama mengikuti dibangku kuliah.

Organisasi seni gelar koreografi memiliki kewajiban untuk mendidik dan meningkatkan taraf apresiasi seni kepada masyarakat secara proporsional. Pihak organisasi seni pertunjukkan harus berinteraksi dengan masyarakat apa yang diinginkan dan bagaimana bentuk penyajian dapat disuguhkan.

## **5. Tempat Gelar Koreografi**

Tempat gelar koreografi adalah suatu tempat dimana akan diadakannya acara gelar koreografi atau pementasan dimana penari atau pemeran akan menampilkan seni pertunjukkan dihadapan penonton, gelar koreografi atau pementasan dapat dilakukan di dalam gedung atau di luar gedung.

Menurut Pramana Padmodarmaya gelar koreografi atau seni pertunjukkan dapat dilakukan di dua tempat yaitu di dalam ruangan atau di luar ruangan (Pramana Padmodarmaya, 1986:45).

### **a. Di dalam Ruangan**

Gelar koreografi atau seni pertunjukkan yang dilakukan di dalam ruangan misalnya didalam gedung kesenian, di aula, di mall, di dalam gor dan di semua ruangan yang bisa digunakan untuk gelar koreografi atau seni pertunjukkan (Pramana Padmodarmaya, 1986 : 45). Dalam acara gelar koreografi atau seni pertunjukkan yang

dilakukan di dalam ruangan atau di dalam gedung biasanya dilakukan di gedung kebudayaan, di gedung teater, taman budaya, di auditorium, di pusat-pusat perbelanjaan atau mall dan lain-lain. Gedung yang sering digunakan untuk gelar koreografi atau seni pertunjukkan gedung kesenian yang ada di Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

b. Di Luar Ruangan

Gelar koreografi atau seni pertunjukkan yang dilakukan di luar ruangan, misalnya di lapangan bola, di jalan, di halaman candi, didepan sekolah, di halaman taman sari, dan di semua tempat terbuka yang bisa digunakan untuk gelar koreografi atau seni pertunjukkan (Pramana Padmodarmaya, 1986 : 47). Gelar koreografi atau seni pertunjukkan di luar ruangan sebetulnya lahir dan dibuat di daerah atau tempat terbuka. Berbagai variasi dapat digunakan untuk memproduksi pertunjukan di tempat terbuka. Pentas dapat dibuat di beranda rumah, teras sebuah gedung dengan penonton berada di halaman, atau dapat diadakan di sebuah tempat yang landai dimana penonton berada di bagian bawah tempat tersebut. Panggung terbuka permanen (*open air stage*) yang cukup populer di Indonesia antara lain adalah panggung terbuka di Candi Prambanan.

Berdasarkan uraian diatas penyusun menyimpulkan bahwa tempat gelar koreografi atau seni pertunjukan kreasi baru tidak saja

berupa panggung yang biasa terdapat pada sebuah gedung akan tetapi keseluruhan dari pada gedung itulah pentas, yakni panggung dan tempat orang menonton.

## **6. Waktu Gelar Koreografi**

Waktu gelar koreografi adalah saat dimana menunjukkan waktu akan diadakannya gelar koreografi atau seni pertunjukkan (Pramana Padmodarmaya, 1986 : 48). Biasanya waktu pagelaran menunjukkan jam berapa diadakannya gelar koreografi. Menurut Pramana Padmodarmaya waktu gelar koreografi atau seni pertunjukkan dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

### **a. Waktu Gelar koreografi pagi**

Waktu gelar koreografi pagi adalah waktu dimana akan diadakannya acara gelar koreografi yang dimulai dari matahari bersinar sampai selesai (Pramana Padmodarmaya, 1986 : 48). Biasanya acara gelar koreografi pagi dimulai dari jam 7 sampai acara gelar koreografi selesai, tergantung dari acara yang akan diselenggarakan dimulai dari jam berapa sampai selesai pertunjukkan. Waktu gelar koreografi pagi bisa bertempat di dalam ruangan ataupun diluar ruangan, waktu gelar koreografi pagi banyak dilakukan diluar ruangan misalnya dijalan, dilapangan dan tempat lain yang terbuka, waktu gelar koreografi pagi digunakan untuk memperingati hari-hari besar misalnya hari kemerdekaan, sumpah pemuda, hari pahlawan dan hari guru.

b. Waktu Gelar Koreografi Sore

Waktu gelar koreografi sore adalah waktu dimana akan diadakannya acara gelar koreografi yang dimulai dari condong ke barat sampai selesai (Pramana Padmodarmaya, 1986 : 49). Biasanya acara gelar koreografi pagi dimulai dari jam 3 sore sampai acara gelar koreografi selesai, tergantung dari acara yang akan diselenggarakan dimulai dari jam berapa sampai selesai pertunjukkan.

c. Waktu Gelar koreografi Malam

Waktu gelar koreografi malam adalah waktu dimana akan diadakannya acara gelar koreografi yang dimulai matahari terbenam sampai berangkat tidur (Pramana Padmodarmaya, 1986:50). Biasanya acara gelar koreografi pagi dimulai dari jam 7 malam sampai acara gelar koreografi selesai, tergantung dari acara yang akan diselenggarakan dimulai dari jam berapa sampai selesai pertunjukkan.

## 7. Tata Lampu atau Lighting

Tata lampu adalah seperangkat penataan lampu untuk keperluan pementasan (Hadi, 2003 : 92). Dalam acara gelar koreografi penataan cahaya sangat mendukung suatu bentuk pertunjukkan tari, berfungsi untuk penerangan, penciptaan suasana atau untuk memperjelas peristiwa pada suatu adegan. Tata lampu atau lighting bisa berupa lilin, obor, lampion, dan berbagai macam jenis lamp

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa lighting adalah seperangkat penataan lampu untuk keperluan pementasan. Yang berfungsi untuk penerangan, penciptaan suasana atau untuk memperjelas peristiwa pada suatu adegan. Hal-hal yang dapat mempengaruhi lighting adalah alur cerita, kostum tari, tata rias yang digunakan dalam acara pementasan.

Penerapan tata lampu atau lighting dalam kostum pada umumnya dapat dilakukan dengan cara menambahkan hiasan yang dapat memantulkan cahaya, misalnya payet, mutiara dan pita/renda yang berwarna emas atau perak. Selain hiasan dapat juga memakai bahan kain yang sudah di prada. Sehingga dalam pertunjukkan kostum akan terlihat gemerlap dan bercahaya, saat tersorot lampu (lighting).

## **H. PENCIPTAAN KOSTUM TARI INDHEL DENGAN SUMBER IDE SESENTENG**

Proses awal penciptaan kostum ini dimulai dari mengkaji dan memahami karakteristik tari Indhel dengan tujuan untuk memahami karakter tari dan terciptanya suatu tari dengan kostum yang sesuai dengan peran. Penciptaan disain kostum tari harus ada sumber ide sebagai inspirasi untuk membuat kostum baru. Langkah pertama mendisain kostum tari yang akan diwujudkan dalam benda nyata, diperlukan unsur-unsur dan prinsip-prinsip disain sehingga disain kostum tari menjadi lebih menarik.



Mencipta disain kostum tari “Indhel” dengan cara mengkaji dan memahami karakteristik tari dan konsep tari yang akan diperankan oleh penari. Untuk menggambarkan karakter tari Indhel dengan menerapkan karakter tari Indhel pada kostum tari. Dalam mengkaji tari Indhel perlu mengetahui tema tari, alur cerita, karakter peran dan ide cerita. Tema tari Indhel adalah kehidupan sosial dalam masyarakat yang menceritakan aktivitas pembuatan gula kelapa di desa Bumisari, kecamatan Bojongsari, kabupaten Purbalingga . Alur cerita maju karena cerita tari berurutan dari awal sampai akhir, dimana diawali dengan membersihkan bumbung sampai proses masakanya air legan siap dicetak dan menjadi gula jawa. Karakter peran yang dibawa penari yaitu kesederhanaan dan kebersamaan. Kesederhanaan digambarkan pada proses pembuatan gula kelapa yang masih sangat tradisional dan kebersamaan digambarkan saat membuat gula kelapa adanya saling membantu satu sama lain untuk menghasilkan gula kelapa/gula jawa. Ide cerita tari Indhel ini diambil dari kehidupan sosial dalam masyarakat yang menceritakan aktivitas membuat gula merah. Ragam tari dari gaya Banyumasan yang dikembangkan menjadi lebih bervariasi serta telah dirangkai sesuai dengan tema dan cerita yang diangkat.

Kostum tari indhel mencerminkan pakaian wanita pedesaan, yang biasanya menggunakan kutang suroso dan rok bungkus 7/8. Dalam mencipta kostum tidak terikat dengan ketentuan-ketentuan yang sudah ada, perancang lebih bebas berkreasi untuk menuangkan ide dalam disain

dengan menuangkan karakteristik tari Indhel dalam kostum tari. Untuk memperkuat peran diterapkan karakterisitik tari pada kostum tari yaitu kebersamaan pada aksen anyaman, dimana untuk menghasilkan anyaman perlu silang menyilang antara satu dengan yang lain dan kesederhanaan diterapkan pada sumber ide yaitu sesenteng, dimana cara pemakaian sesenteng sangat sederhana dengan cara membalutkan selemba kain pada tubuh.

Pada penciptaan kostum tari penyusun mengambil sumber ide sesenteng yang dikenakan pada upacara perkawinan Bali. Sesenteng merupakan kemben, berupa kain pembalut tubuh, yang menjadi bentuk dan model dasar busana tradisional Bali. Penyusun tertarik untuk mengambil sumber ide sesenteng karena dapat menggambarkan pakaian wanita pedesaan. Sesenteng sesuai dengan gambaran tema indhel yang menceritakan wanita pembuat gula kelapa/jawa di desa Bumisari. Sesenteng juga sesuai dengan karakterisitik kostum tari Indhel yaitu kesederhanaa karena cara pemakaian sesenteng sangat sederhana dengan cara membalutkan selemba kain pada tubuh hingga menutupi bagian dada dan bagian perut sehingga menghasilkan bentuk kemben. Untuk pengambilan sumber ide dapat mengambil bagian-bagian tertentu yang dianggap penting yang menjadi ciri khas untuk dijadikan sumber ide. Penyusun mengambil bentuk sesenteng ini yang diterapkan pada bentuk bustier. Untuk mendukung karakter tari indhel diperlukan unsur dan

prinsip disain. Berikut akan dijelaskan penerapan karakter indhel pada unsur dan prinsip :

### **1. Penerapan Unsur-Unsur dan Prinsip Disain**

Pembuatan karya kostum baru lebih memperhatikan sumber ide yang akan dipergunakan dengan mempertimbangkan prinsip dan unsur disain agar karya yang diperoleh baik. Penerapan unsur disain pada disain kostum tari”Indel” adalah sebagai berikut:

#### **a. Penerapan unsur-unsur disain pada kostum**

Penciptaan kostum tari dilakukan untuk memperhatikan unsur-unsur disain diantaranya adalah :

##### **1) Unsur garis**

Unsur garis pada kostum tari rancangan penyusun dituangkan pada garis-garis pada bagian busana dan garis luar busana. Unsur garis pada kostum tari indhel yaitu garis diagonal (miring) menggambarkan lincah/luwes dan gembira. Penerapan garis miring pada bagian bawah rok bungkus. Unsur garis lengkung pada kostum tari member suasana riang dan luwes, diterapkan pada bagian bahu.

##### **2) Unsur arah**

Penerapan unsur arah pada kostum tari indhel yaitu arah horizontal pada garis empire bustier yang menggambarkan tentram dan arah vertikal (tegak lurus) yang menggambarkan tegas pada bagian lipatan depan rok bungkus. Selain itu juga

ada arah diagonal (arah miring) yang mencerminkan gembira dan lincah diterapkan pada bentuk bahu.

### 3) Unsur bentuk

Penerapan bentuk pada bentuk luar bustier, yang menggambarkan karakter kesederhanaan. Kostum tari indhel dengan sumber ide sesenteng ini bersiluet H, bentuk ini dikenakan untuk kostum yang gerak-gerak tari memerlukan keluwesan dalam menari.

### 4) Unsur ukuran

Unsur ukuran diterapkan pada bustier dan rok bungkus. Panjang bustier dibuat dibawah pinggang dan ukuran rok bungkus panjang sampai lutut disebut rok kini, dikarenakan agar sipemakai lebih leluasa untuk bergerak, sesuai dengan tarian ini berirama cepat dan bergerak lincah.

### 5) Unsur nilai gelap terang

Unsur nilai gelap terang atau *value* pada sifat gelap dan terang diterapkan pada warna-warna yang terang, dikatakan warna terang karena cenderung kewarna putih seperti bahan satin berwarna hijau muda dan bahan tafeta berwarna orange. Warna-warna terang ini memberi sentuhan suasana penuh semangat dan suasana segar.

### 6) Unsur warna

Unsur warna pada kostum tari ini menggunakan perpaduan warna, bahan tafeta berwarna orange kecoklatan dan hijau muda, Cotton berwarna hijau tua, satin berwarna hijau muda dan sedangkan bahan sifon berwarna kuning. Dalam pemilihan warna bahan memiliki arti tersendiri seperti warna orange kecoklatan menggambarkan warna gula kelapa yang sudah jadi. Warna kuning pada bagian lipit di rok memberi kesan gembira, lincah dan penuh semangat. Warna-warna yang dipakai cenderung warna-warna yang mencolok agar gerakan sipenari terlihat jelas dalam gelar koreografi. Penerapan unsur warna pada kostum tari yaitu warna orange pada bustier bagian atas, bagian bahu, dan aksesoris anyaman. Warna hijau muda pada bagian daun, anyaman, dan draperi. Warna hijau tua pada bagian rok bungkus dan warna kuning pada bagian lipit kipas.

#### 7) Unsur tekstur

Unsur tekstur pada kostum tari ini adalah bertekstur tidak licin dan tidak berkilau, diterapkan pada bahan batik banyumasan agar menggambarkan tradisional.

#### b. Penerapan prinsip-prinsip desain

Penciptaan kostum tari Indhel dengan sumber ide sesenteng sangat diperlukan penerapan prinsip desain agar kostum yang diciptakan lebih sempurna. Berikut prinsip-prinsip desain dalam kostum tari :

##### 1) Prinsip keserasian dan keselarasan

Prinsip keserasian kostum ini dapat terlihat pada garis, bentuk, tekstur, dan warna pada bustier dan rok bungkus. Keselarasan pada bustier terdapat aksesoris anyaman pada bagian bahu dan perut. Keserasian bustier dan rok bungkus karena adanya pengulangan warna. Perpaduan bentuk, dan warna kombinasi yang baik pada suatu kostum akan terciptanya keserasian dan keselarasan.

## 2) Prinsip perbandingan

Prinsip perbandingan atau proporsi yang diterapkan pada kostum ini terletak pada antara panjang bustier dan panjang rok bungkus. Panjang kostum ini menyesuaikan tinggi tubuh sipemakai. Panjang bustier dibuat dibawah pinggang, dan panjang rok bungkus sebatas lutut, pada bagian bawah rok dibentuk diagonal agar memberikan kesan lebih tinggi.

## 3) Prinsip keseimbangan

Penerapan prinsip keseimbangan yang diterapkan dalam pembuatan desain kostum ini terdapat pada bagian bahu dibuat sama mulai dari bentuk dan warna. Prinsip keseimbangan pada hiasan daun yaitu peletakkan hiasan daun di bagian dada dibuat arah diagonal.

## 4) Prinsip irama

Irama yang diterapkan dalam kostum ini adalah pengulangan warna pada bustier dan rok. Warna-warna pada bustier yaitu

warna orange dan hijau muda. Pengulangan warna pada bagian rok dan hiasan yang digunakan adalah warna orange dan hijau muda. Selain itu irama dari peralihan ukuran pada hiasan daun yang merupakan pengulangan dari ukuran besar ke ukuran kecil dan penempatan gelombang pada draperi untuk menghasilkan radiasi.

#### 5) Prinsip pusat perhatian

Penerapan pusat perhatian pada pembuatan kostum ini terletak pada bagian depan bustier yang terdapat aksesoris anyaman, hiasan daun yang di payet.

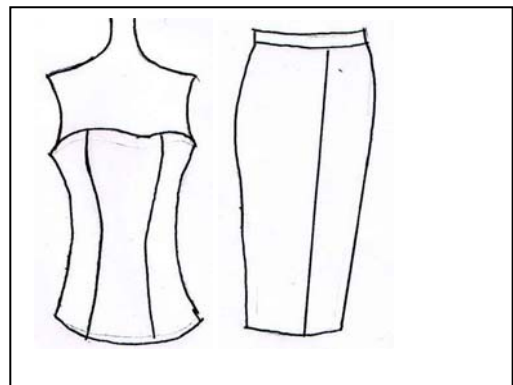
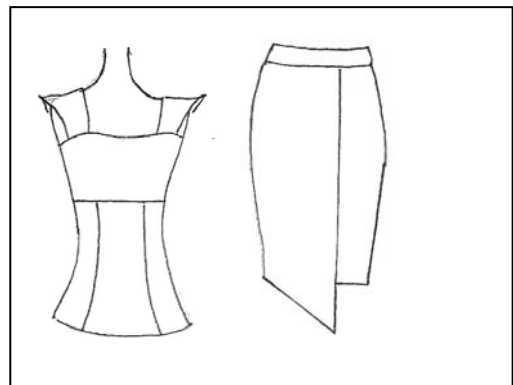
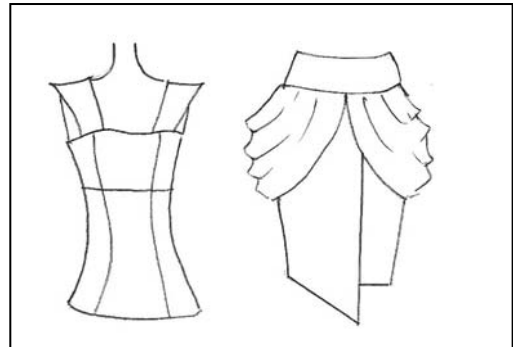
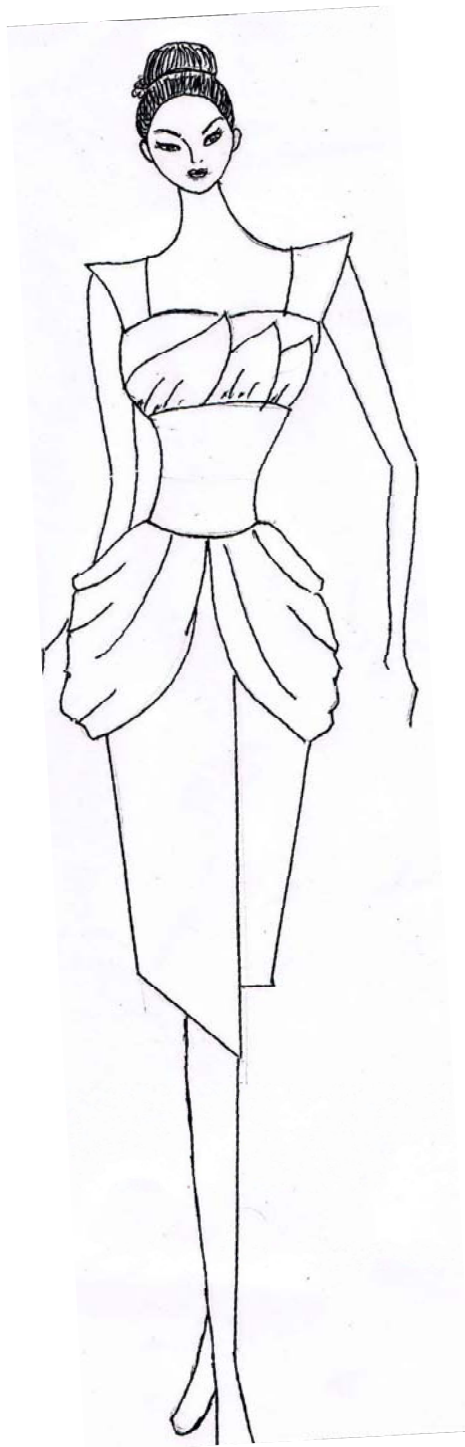
Berdasarkan uraian diatas telah dijelaskan secara keseluruhan tentang mengkaji tari indhel dan sumber ide sesenteng dan penerapan unsur-unsur dan prinsip disain pada penciptaan kostum tari.

## **2. Penyajian Teknik Penyajian Gambar**

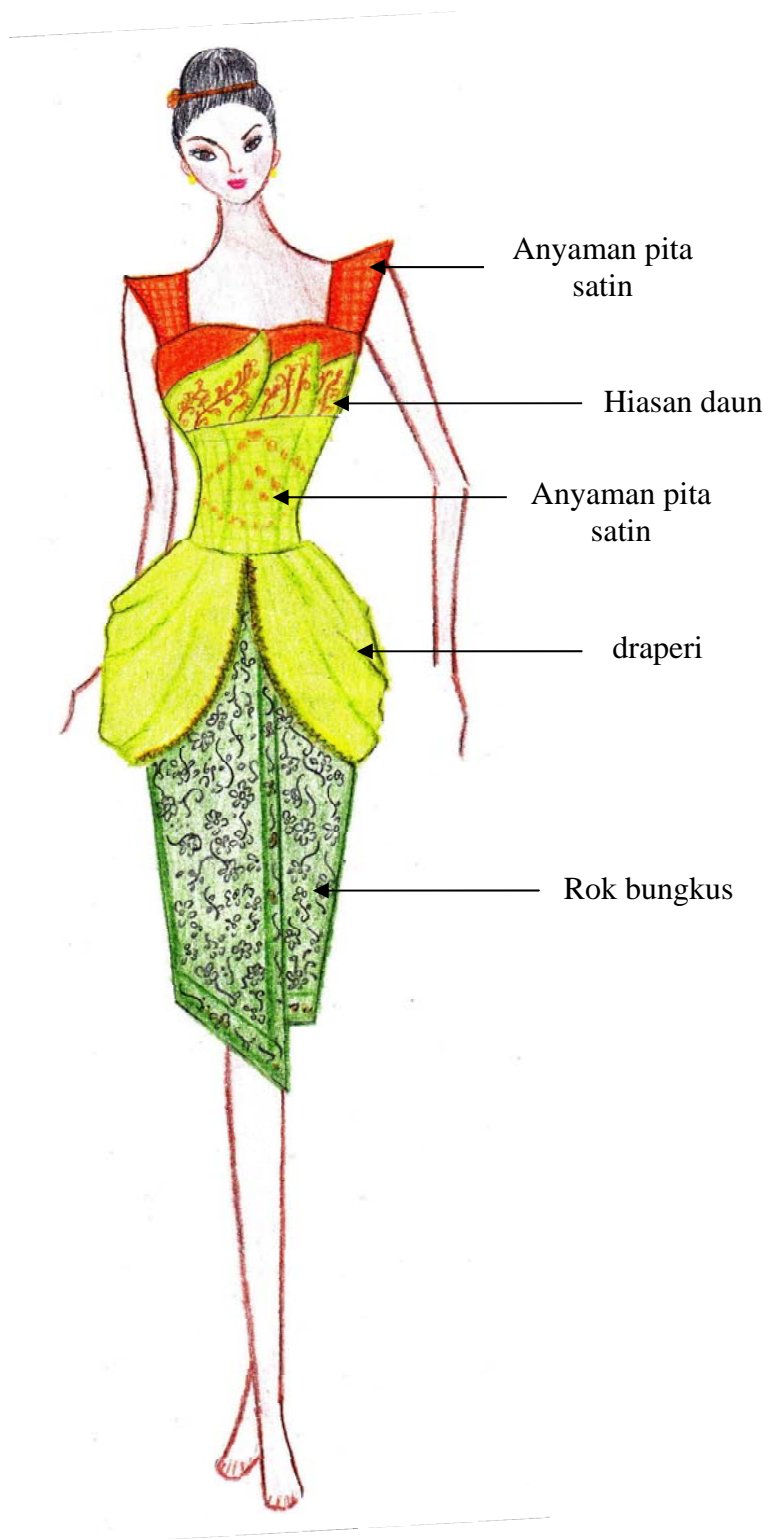
Pembuatan karya kostum baru harus memperhatikan sumber ide yang akan dipergunakan dengan mempertimbangkan prinsip dan unsur disain agar karya yang diperoleh baik. Menurut Sri Widarwati (1993), dalam menggambar dan membuat sketsa untuk menciptakan disain kostum harus dilengkapi dengan gambar kerja, gambar disain hiasan dan gambar pelengkap kostum untuk mempermudah pembuatan dan pemahaman dari suatu disain.

Penciptaan kostum ini penyusun menuangkan ide dalam bentuk *design sketching*, *presentation drawing*, desain hiasan dan pelengkap kostum. *design sketching* digambar dengan proporsi yang baik tampak depan dengan penyelesaian menggunakan marker hitam. *Presentation drawing* membuat disain dengan detail dan digambar bagian muka dan bagian belakang dengan penyelesaian teknik mix media setelah itu diberi keterangan tentang detail pakaian dan menempelkan serta contoh bahannya.

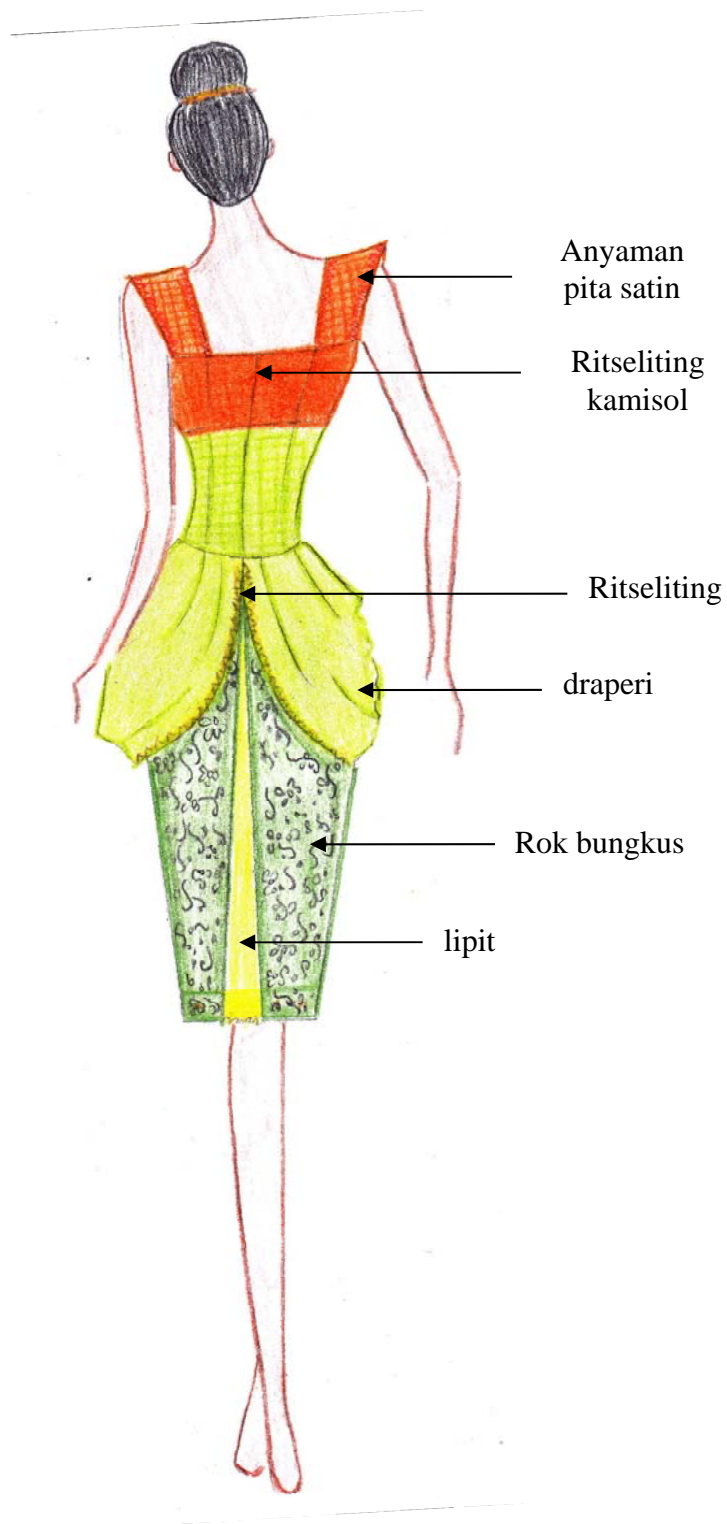




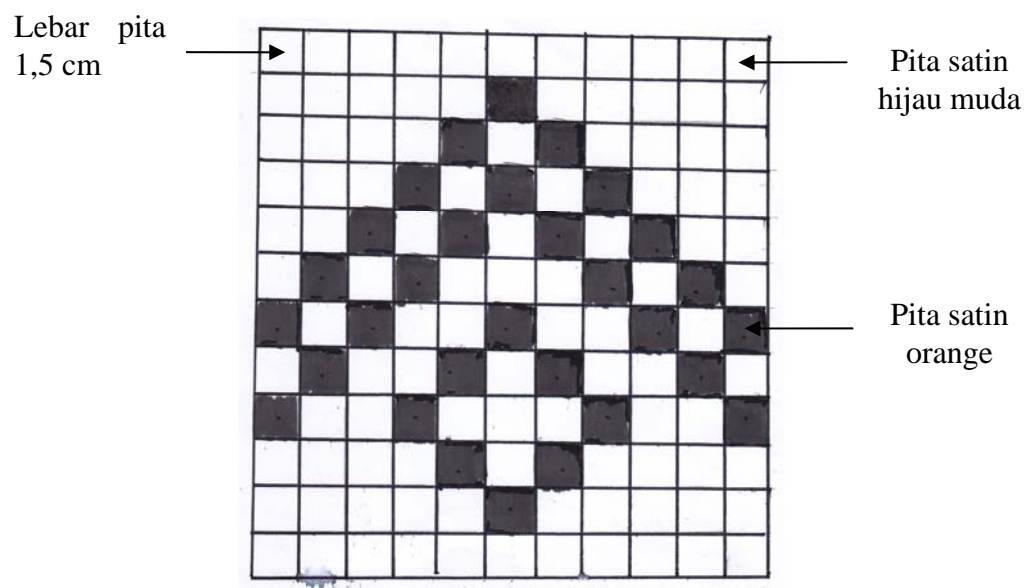
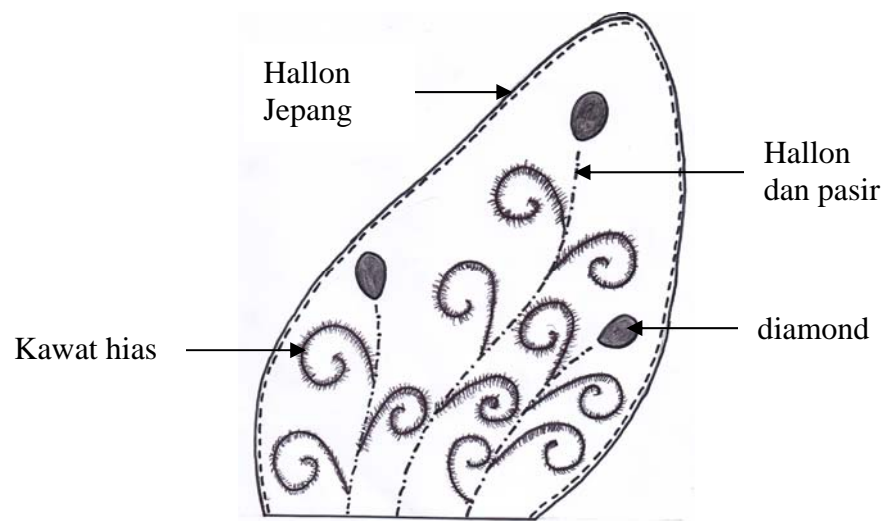
**Gambar 17. Design Sketching**



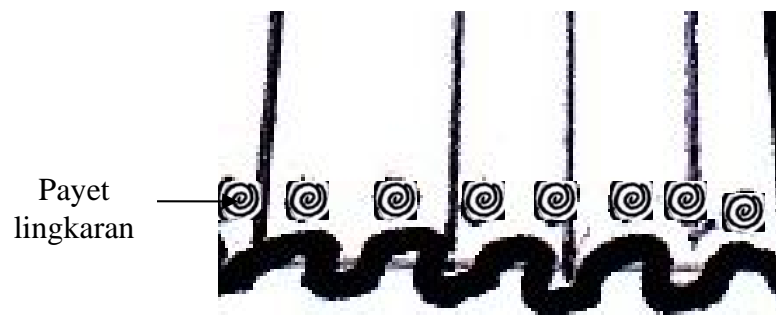
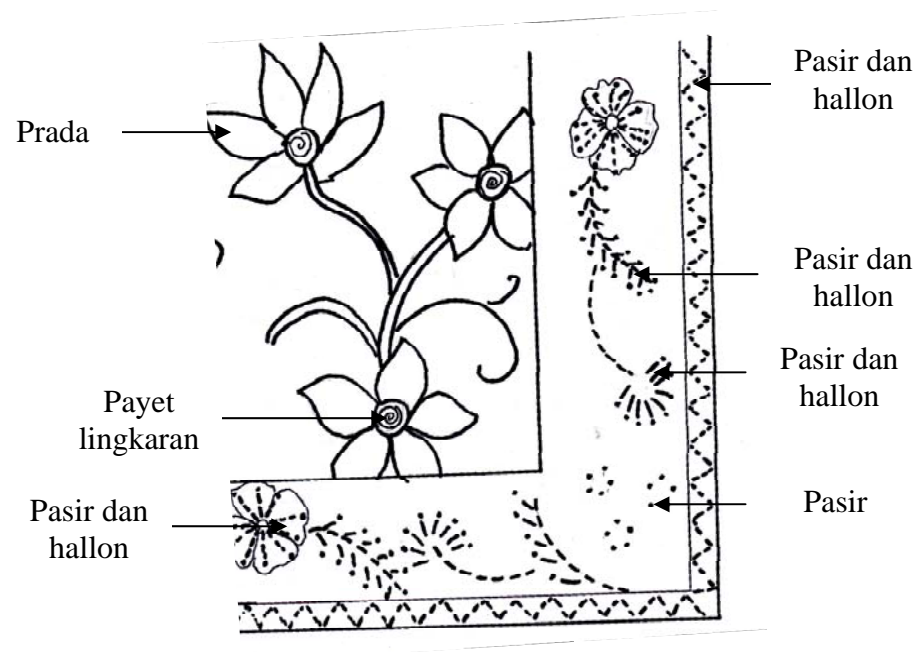
**Gambar 18. *Presentation Drawing* Kostum Tari Tampak Muka**



**Gambar 19. *Presentation Drawing* Kostum Tari Tampak Belakang**



**Gambar 20. Disain Hiasan Pada Bustier Kostum Tari**



**Gambar 21. Disain Hiasan Pada Rok Bungkus Kostum Tari**



**Gambar 22. *Presentation Drawing Bahan Kostum Tari***

**Tampak Muka dan Belakang**

### **BAB III**

## **PROSES PEMBUATAN KOSTUM TARI DAN GELAR KOREOGRAFI**

### **2010 “KOLABORASI SENDIKAR”**

#### **A. PROSES PEMBUATAN KOSTUM**

Proses pembuatan kostum diperlukan suatu perencanaan agar tujuan dari pembuatan kostum dapat tercapai. Pembuatan kostum tari ini meliputi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi pembuatan gambar kerja, pengambilan ukuran, pembuatan pola busana, merancang bahan dan harga serta menyusutkan bahan. Tahap pelaksanaan meliputi meletakkan pola pada bahan, pemotongan dan pemberian tanda jahitan, penjelujuran dan penyambungan, evaluasi proses I, penjahitan, evaluasi proses II. Evaluasi meliputi keseluruhan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan persiapan.

Langkah-langkah dari perencanaan dalam proses pembuatan kostum tari indhel dengan sumber ide *Sesenteng* antara lain :

#### **1. PERSIAPAN**

Persiapan merupakan segala sesuatu sebelum dilakukan kegiatan-kegiatan. Persiapan dimaksud untuk mempermudah produksi yang akan dijalankan sehingga dalam waktu, tempat dan jumlah yang baik mengenai bahan mentah dan bahan tambahan, mesin-mesin dan perkakas lain. Langkah awal dari persiapan adalah perencanaan. Perencanaan adalah pelaksanaan tersebut dapat berjalan dengan baik, sistematis, tidak ada yang

tumpang tindih dan tidak ada yang terlupakan (Ibnu Syamsi, 1984). Tujuan perencanaan antara lain :

- a. Dapat memutuskan langkah-langkah awal yang akan dilaksanakan.
- b. Dapat menghemat waktu dan biaya
- c. Dapat menghindari dan memperkecil terjadinya kesalahan.
- d. Dapat menentukan teknik yang akan digunakan.

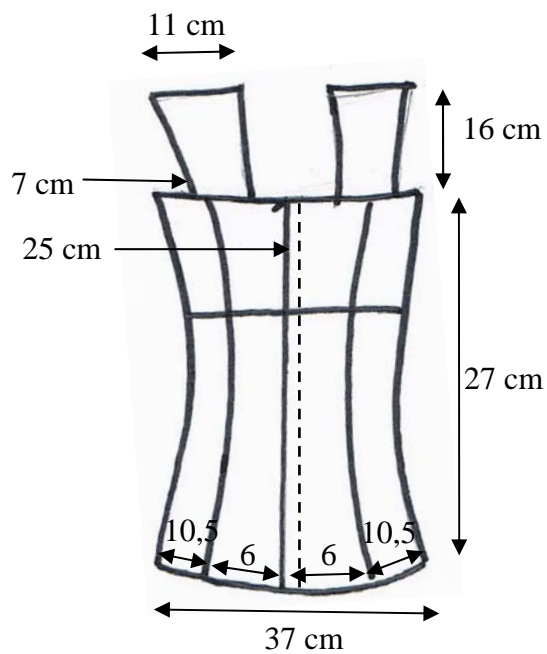
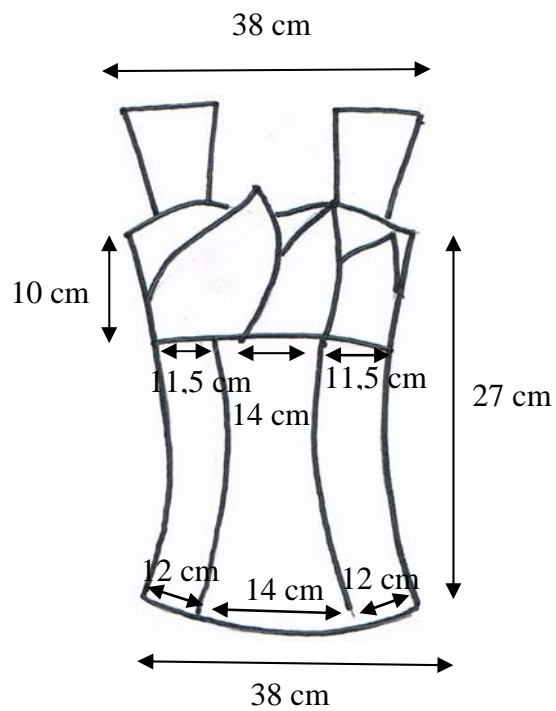
Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa persiapan perencanaan awal yang mempermudah dalam pembuatan kostum sehingga kostum yang dihasilkan terlihat bagus saat dikenakan sipemakai dengan model yang dibuat.

Adapun langkah-langkah yang dibutuhkan dalam proses pembuatan kostum tari dengan sumber ide *sesenteng* pada tahap persiapan ini, meliputi :

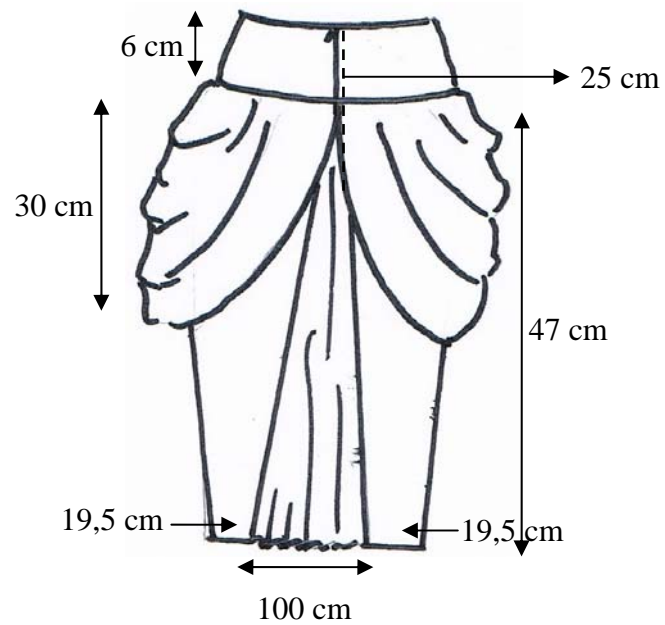
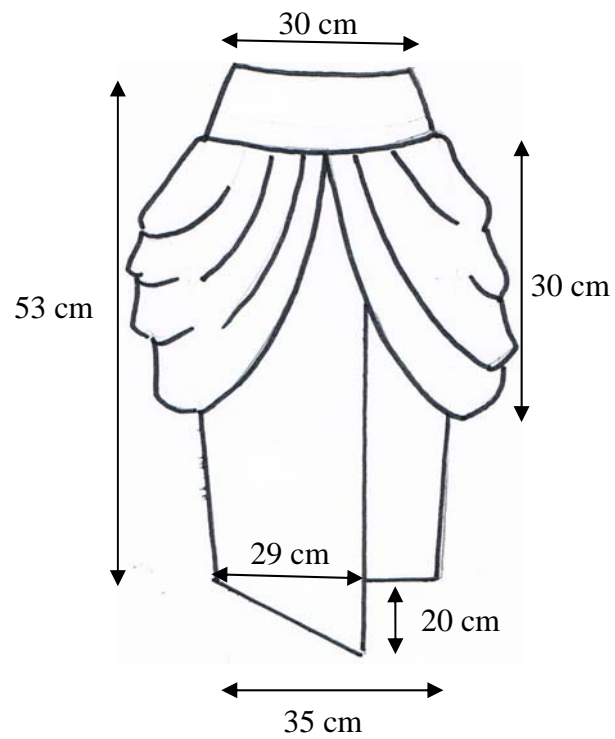
**a. Pembuatan Gambar Kerja Kostum**

Proses pembuatn gambar kerja kostum tari meliputi gambar kerja kostum, gambar kerja hiasan kostum dan gambar kerja pelengkap kotum. Pembuatan gambar – gambar ini dilakukan untuk mengetahui lebih detail bagian–bagian yang akan dibuat kostum, mulai dari ukuran, hiasan dan pelengkap yang digunakan, selain itu juga untuk mempermudah proses pembuatan sehingga kostum yang dihasilkan bermutu tinggi dan sesuai dengan keinginan.

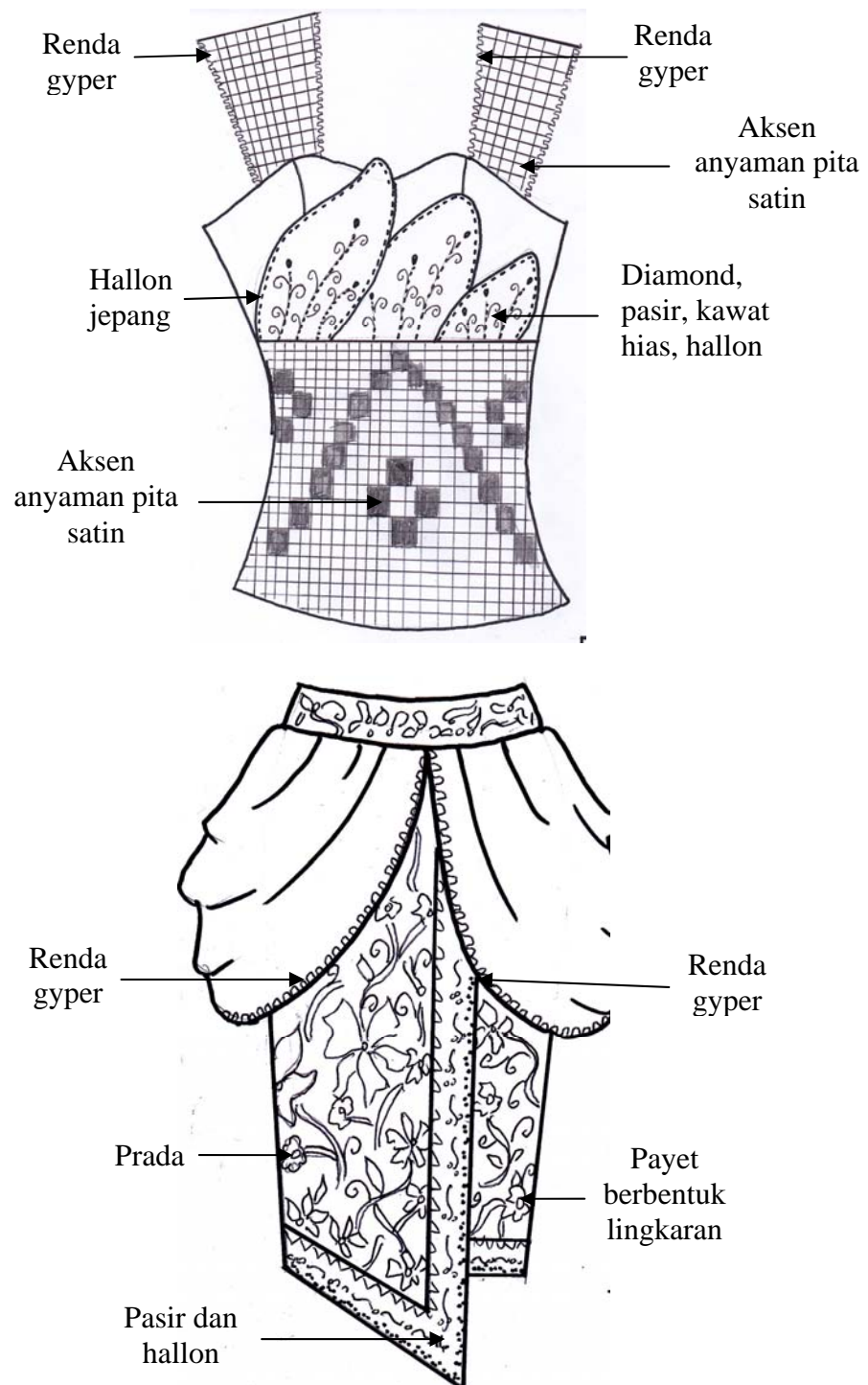




**Gambar 23. Gambar Kerja Ukuran Bustier Bagian Depan dan Belakang**  
**Skala 1:6**

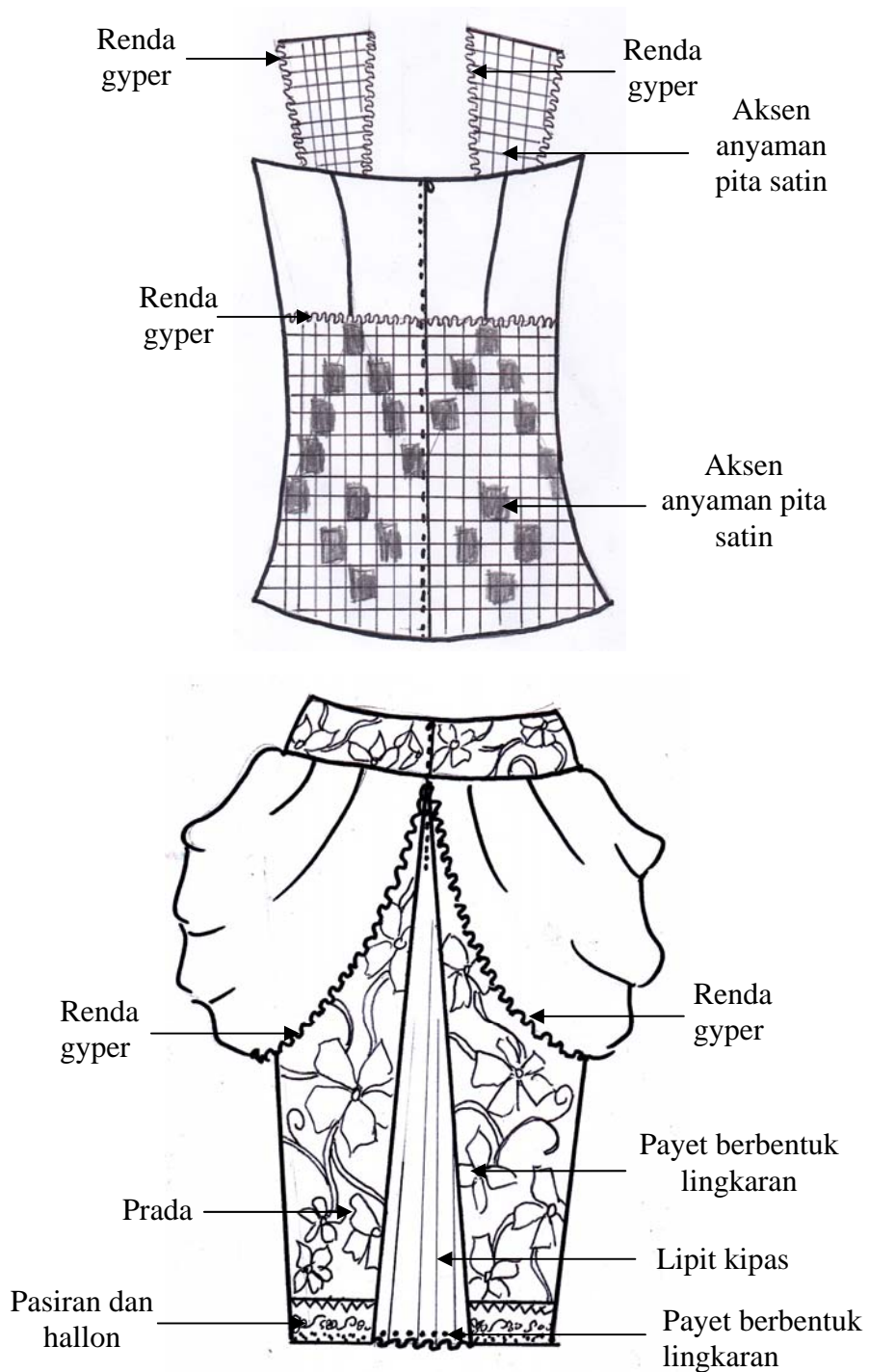


**Gambar 24. Gambar Kerja Rok bungkus Bagian Depan dan Belakang**  
**Skala 1:6**



**Gambar 25. Gambar Kerja Hiasan Kostum Tari Bagian Depan**

**Skala 1:6**

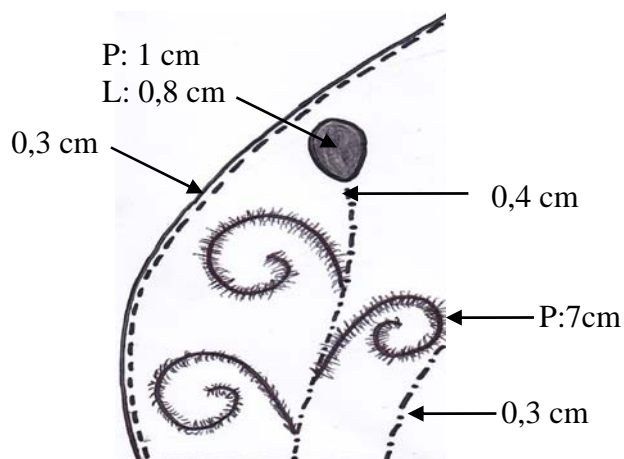
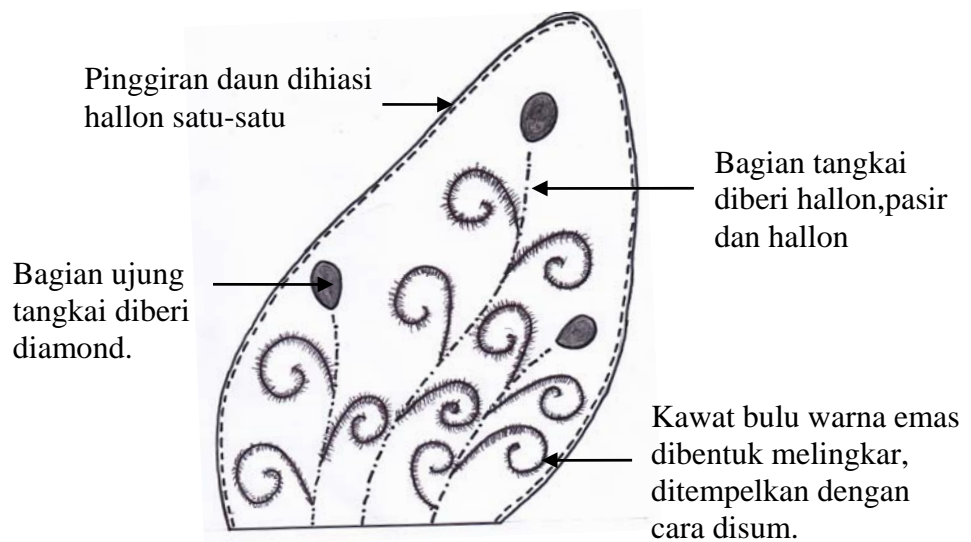


**Gambar 26. Gambar Kerja Hiasan Kostum Tari Bagian Belakang**

**Skala 1:6**

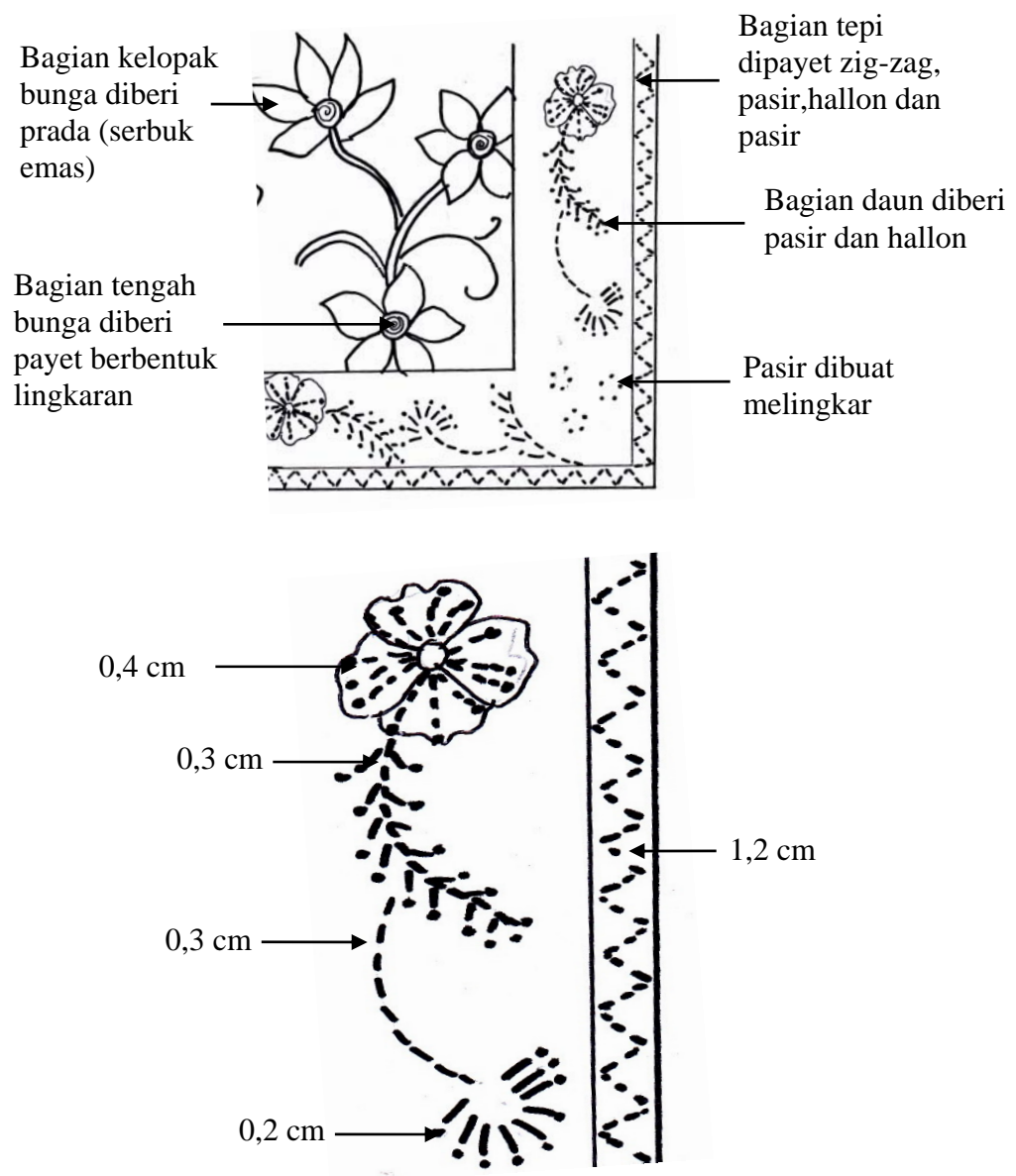
### **Cara kerja memasang payet :**

- Memasang payet menggunakan teknik jahit tangan caranya, jarum khusus payet dan benang 2 helai dengan warna yang senada pada kainnya. Cara memasang payet memasukkan jarum kedalam lubang payet yang sudah tersedia, gunakan teknik jelujur. Pasanglah mengikuti motif yang sudah digambar diatas kain.



**Gambar 27. Gambar Kerja Hiasan Daun Bustier**

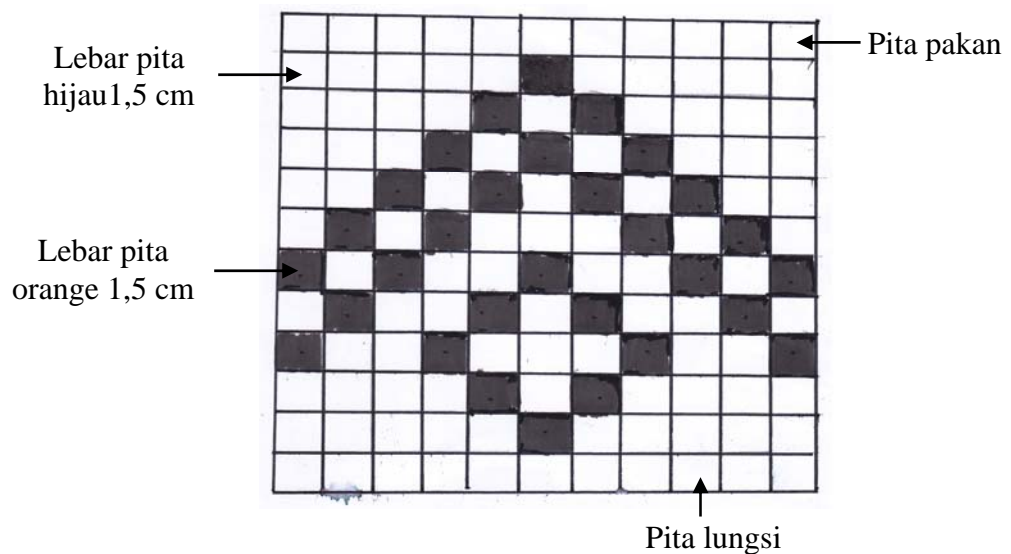
- Memasang payet menggunakan jarum khusus payet dan benang 2 helai dengan warna yang senada pada kainnya. Cara memasang payet memasukkan jarum kedalam lubang payet yang sudah tersedia. Pasanglah mengikuti motif kain dengan teknik jelujur.



**Gambar 28. Gambar Hiasan Tepi Rok Bungkus**

- Membuat aksan anyaman dari pita satin :

Anyaman adalah satu susunan benang yang dipersilangkan lurus dari kiri kekanan. Pada proses anyaman ini dengan rumus 1/1 yaitu pita pakan menyilang bergantian, di atas pita lungsi dan berikutnya di bawah pita lungsi, begitu seterusnya. Sebagai motif pada anyaman diselipkan pita orange dengan cara disum. Setelah selesai menganyam, bagian buruk ditempelkan viselin dan di pres rapi. Tujuan pemberian viselin ini agar pita yang sudah di anyam tidak geser, dan posisinya tetap utuh.



**Gambar 29. Gambar Aksan Anyaman Bustier**

#### **b. Pengambilan Ukuran**

Pengambilan ukuran disesuaikan dengan model kostum yang akan dibuat. Dalam pengambilan ukuran juga harus teliti mungkin

sesuai dengan ukuran penari. Sebelum pengambilan ukuran, terlebih dahulu tubuh model diikat dengan peterban dan sikap model tegap. Dalam mengambil ukuran diperlukan alat berupa meteran yang digunakan dalam bentuk cm.

1. Cara pengambilan ukuran yang digunakan dalam pembuatan bustier meliputi :

a) Lingkar leher

yaitu diukur sekeliling batas leher dengan meletakkan jari telunjuk di lekuk leher

b) Lingkar badan I

yaitu diukur dari sekeliling atas buah dada, melalui atas buah dada, ketiak, pada pengukuran letak sentimeter harus benar-benar pas.

c) Lingkar badan II

yaitu diukur sekeliling badan atas yang terbesar, melalui pucuk dada, ketiak, letak sentimeter pada badan belakang harus datar dari ketiak sampai ketiak.

d) Lingkar badan III

yaitu diukur sekeliling badan secara melingkar dari badan muka hingga belakang melalui ketiak dan dada tepat dibawah buah dada.

e) Lingkar pinggang



yaitu diukur sekeliling pinggang pas dahulu kemudian ditambah 1 cm atau diselakan 1 jari.

f) Lingkar panggul

yaitu diukur sekeliling bawah yang terbesar ditambah 2 cm sebelah atas puncak pantat dengan centimeter datar. Diukur pas kemudian ditambah 4 cm atau diselakan 4 jari.

g) Lebar bahu

yaitu diukur pada jurusan di tengah belakang daun telinga dari batas leher ke puncak lengan atau bahu yang terendah

h) Lebar muka

yaitu diukur 5 cm dibawah lekuk leher atau pertengahan jarak bahu terendah dan ketiak dari batas lengan yang kanan sampai batas lengan yang kiri.

i) Lebar punggung

yaitu diukur 9 cm di bawah tulang leher yang menonjol atau pertengahan jarak bahu terendah dan ketiak dari batas lengan kiri sampai batas lengan kanan.

j) Panjang punggung

yaitu diukur pada bagian punggung, dari ruas tulang leher yang menonjol di pangkal leher, turun kebawah sampai batas pinggang bagian belakang.

k) Panjang sisi

yaitu diukur dari bawah kerung lengan ke bawah sampai batas pinggang.

l) Tinggi dada

yaitu diukur dari batas ban peter pinggang tegak lurus ke atas sampai di puncak buah dada.

m) Jarak payudara

yaitu diukur dari jarak puncak buah dada kiri dan kanan.

n) Lingkar kerung lengan

yaitu diukur pas pada keliling kerung lengan dan ditambah 4 cm.

2. Cara pengambilan ukuran untuk pembuatan rok bungkus meliputi :

a) Lingkar pinggang

yaitu diukur sekeliling pinggang pas dahulu kemudian ditambah 1 cm atau diselakan 1 jari.

b) Lingkar panggul

yaitu Diukur sekeliling bawah yang terbesar ditambah 2 cm sebelah atas puncak pantat dengan centimeter datar. Diukur pas kemudian ditambah 4 cm atau diselakan 4 jari.

c) Tinggi panggul

yaitu Diukur dari bawah ban peter pinggang sampai dibawah ban centimeter di panggul.

d) Panjang rok

yaitu Diukur dari batas pinggang sampai bawah rok yang dikehendaki.

3. Ukuran yang diperlukan dalam pembuatan bustier antara lain :

- a) Lingkar leher : 36 cm
- b) Lingkar badan I : 70 cm
- c) Lingkar badan II : 80 cm
- d) Lingkar badan III : 77 cm
- e) Lingkar badan : 80 cm
- f) Panjang muka : 29 cm
- g) Lebar muka : 32 cm
- h) Panjang punggung : 36 cm
- i) Lebar punggung : 32 cm
- j) Tinggi dada : 16 cm
- k) Tinggi panggul : 18 cm
- l) Lingkar pinggang : 64 cm
- m) Lingkar panggul : 90 cm
- n) Panjang bahu : 12 cm
- o) Lingkar kerung lengan : 40 cm
- p) Panjang sisi : 18 cm
- q) Batas buah dada : 5 cm

4. Ukuran yang digunakan dalam membuat rok bungkus antara lain :

- a) Lingkar pinggang : 64 cm
- b) Lingkar panggul : 90 cm

c) Tinggi panggul : 18 cm

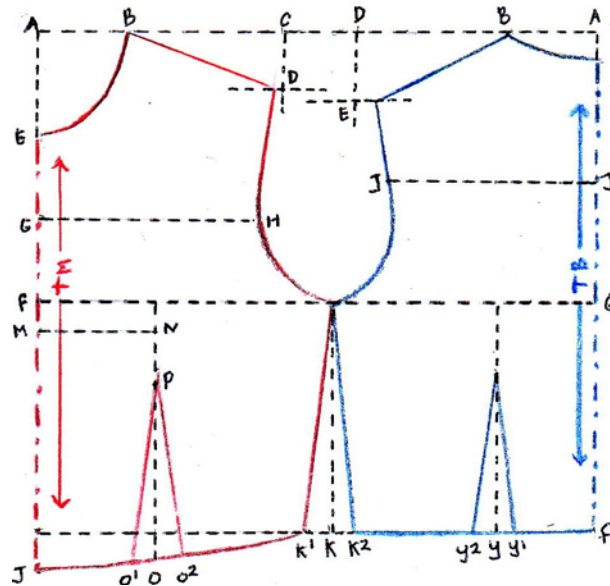
d) Panjang Rok : 53 cm

### c. Pembuatan Pola Kostum

Pembuatan pola kostum merupakan langkah pengembangan dari pola dasar menjadi pola sesuai dengan yang diinginkan. Untuk memperoleh pola dasar yang baik, harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Mengambil ukuran dengan cermat dan teliti, serta menggunakan penterband sebagai alat penolong.
- 2) Dalam menggambar bentuk lengkung harus luwes. Hal ini bisa dibantu dengan penggunaan pengaris lengkung. Garis lengkung diperlukan pada saat membuat kerung lengan, kerung leher dan garis panggul.
- 3) Perhitungan pecahan dari ukuran harus cermat dan teliti.

Setelah pola dasar (skala 1 : 6) dibuat, langkah selanjutnya adalah pecah pola untuk mendapatkan pola menurut kostum yang diinginkan. Dalam pembuatan kostum tari Indhel dengan sumber ide *Sesenteng*, pola dasar dan pecah model yang dibuat adalah pola dasar badan sistem So'en untuk pola badan dan pola dasar rok bungkus dan pecah model bustier .



**Gambar 30. Pola Dasar Badan Sistem So'En Skala 1 : 6**  
(Widjiningasih, dkk 1994 : 22)

**Keterangan pola dasar sistem so'en:**

Pola bagian depan

1. Buat garis tegak lurus A-J
2. A-B :  $\frac{1}{6}$  lingkar leher +  $\frac{1}{2}$  cm
3. A-E : A-B + 1 cm
4. Hubungkan titik B-E menjadi kerung leher muka
5. B-D : lebar bahu
6. C-D : turun 3,5 cm
7. A-F :  $\frac{1}{2}$  panjang punggung +  $\frac{1}{2}$  cm
8. F-I :  $\frac{1}{4}$  lingkar badan + 1 cm

9.  $E-G = G-F$  (G tengah-tengah E-F)
10. Dari G & F tarik garis mendatar kekanan
11. Hubungkan titik D-H-I menjadi kerung lengan muka
12.  $F-J = I-K$  :  $\frac{1}{2}$  panjang punggung
13. J-L : turun 3 cm
14. J-M : tinggi puncak
15. M-N :  $\frac{1}{2}$  jarak dada
16. N-P : turun 2 cm
17. Buat kupnat selebar 3 cm
18.  $L-O_1 + O_2-KI$  :  $\frac{1}{4}$  lingkar pinggang + 1 cm

#### Pola belakang

1. J-K panjangkan sampai F :  $\frac{1}{2}$  lingkar badan – 1
2. Dari F tarik garis tegak lurus keatas
3. F-C : panjang punggung
4. A-B :  $\frac{1}{6}$  lingkar leher +  $\frac{1}{2}$  cm
5. Hubungkan B-C menjadi kerung lengan
6. B-E : lebar bahu
7. D-E : 5 cm
8.  $C-G=G-H$  :  $\frac{1}{2}$  panjang punggung
9. C-A : 2 cm
10. C-I : turun 8 cm
11. I-J :  $\frac{1}{2}$  lebar punggung

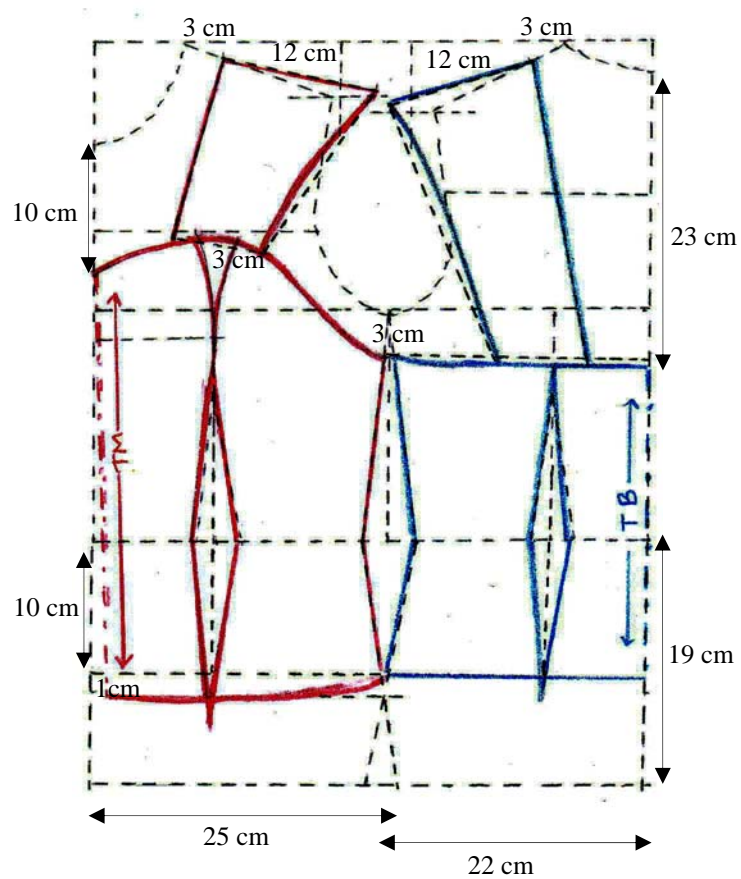
12.G-J :  $\frac{1}{4}$  lingkaran badan -1 cm

13.Hubungkan E-I-J menjadi kerung lengan belakang

14.G-X=F-Y : 8 cm

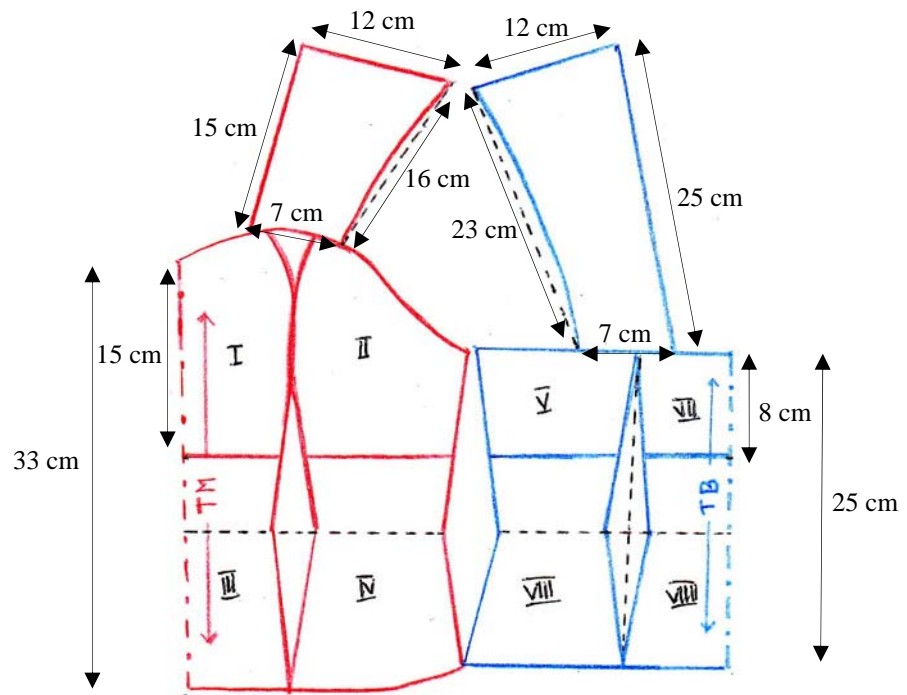
15.FY1 + F2K2 : 14 lingkaran pinggang – 1 cm

16.K2 – L turun  $\frac{1}{2}$  cm.

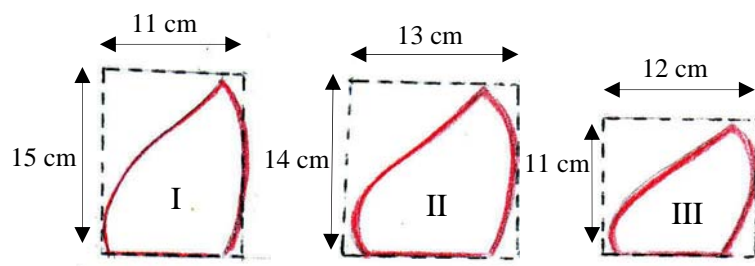


**Gambar 31. Merubah Pola Badan Untuk Bustier**

**Skala 1:6**



**Gambar 32. Pola Bustier Bagian Depan dan Belakang  
Skala 1:6**

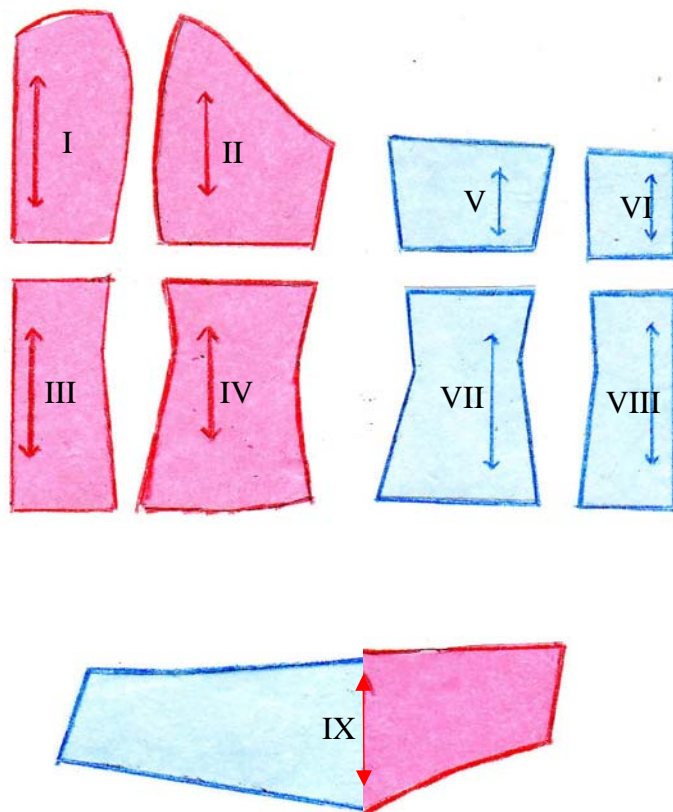


**Gambar 33. Pola Hiasan Daun Bustier Skala 1:6**



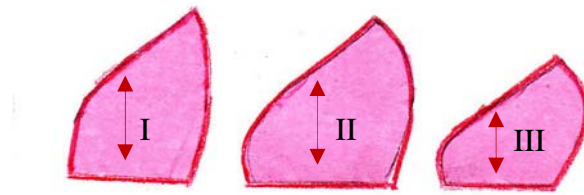
**Keterangan pola bustier :**

Pola bustier pada bagian depan dan belakang dipecah menjadi empat bagian untuk garis empire pada kotum tari. Setelah pola bustier dan pola daun hias selesai, kemudian menguraikan bagian-bagian pola bustier, membuat pola vuring (lining) bustier, dan lapisan interfacing bustier.



**Gambar 34. Uraian Pola Bustier dan Pola Bagian Bahu**

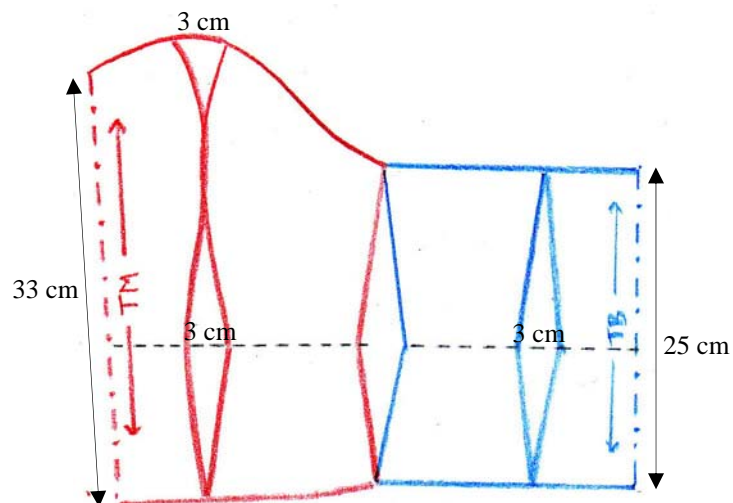
**Skala 1:6**



**Gambar 35. Uraian Pola Hiasan Daun Bustier**

**Skala 1:6**

Pembuatan bustier pada kotum tari Indhel dengan sumber ide sesenteng ini menggunakan teknologi pelapisan (lining), dimana seluruh bagian bustier memakai vuring (lining) sehingga bustier tampak rapi baik dari luar maupun dalam. Pemakaian bahan vuring pada bustier ini, adalah kain erro.

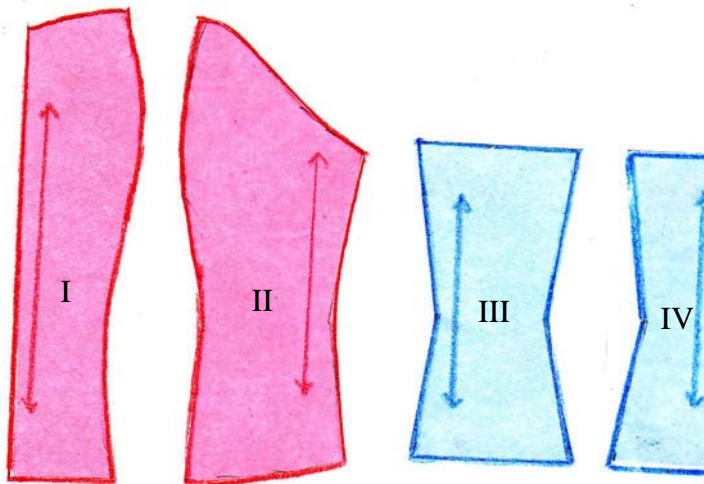


**Gambar 36. Pola Vuring Bustier Bagian Depan dan Belakang**

**Skala 1:6**

**Keterangan vuring bustier :**

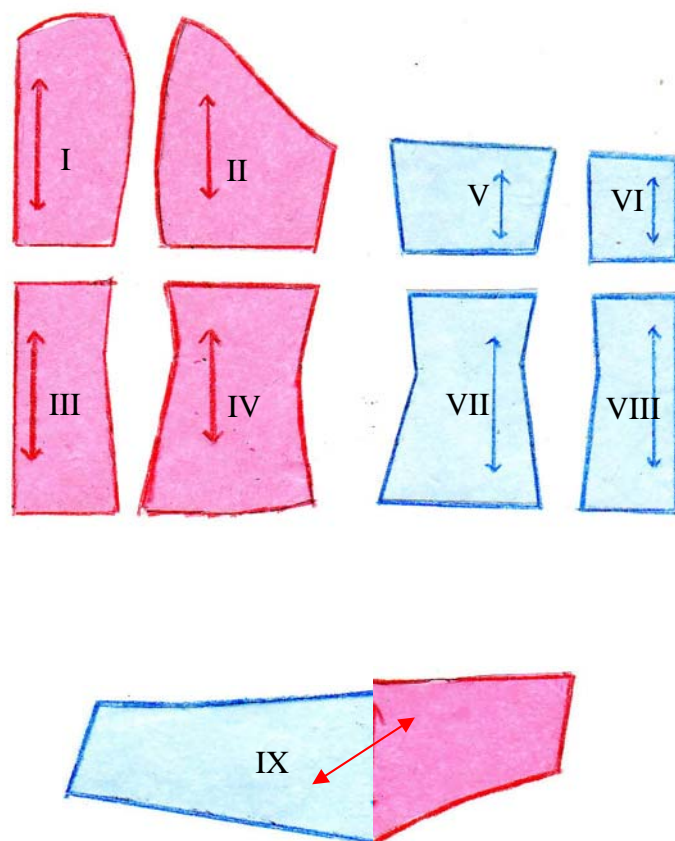
Pembuatan pola vuring bustier sama dengan pola bustier utama tetapi pola vuring tidak ada potongan garis empire. Pola vuring bustier terbagi empat bagian muka dan belakang. Untuk lebih jelas berikut uraian pola vuring bustier:



**Gambar 37. Uraian Pola Vuring Bustier**

**Skala 1:6**

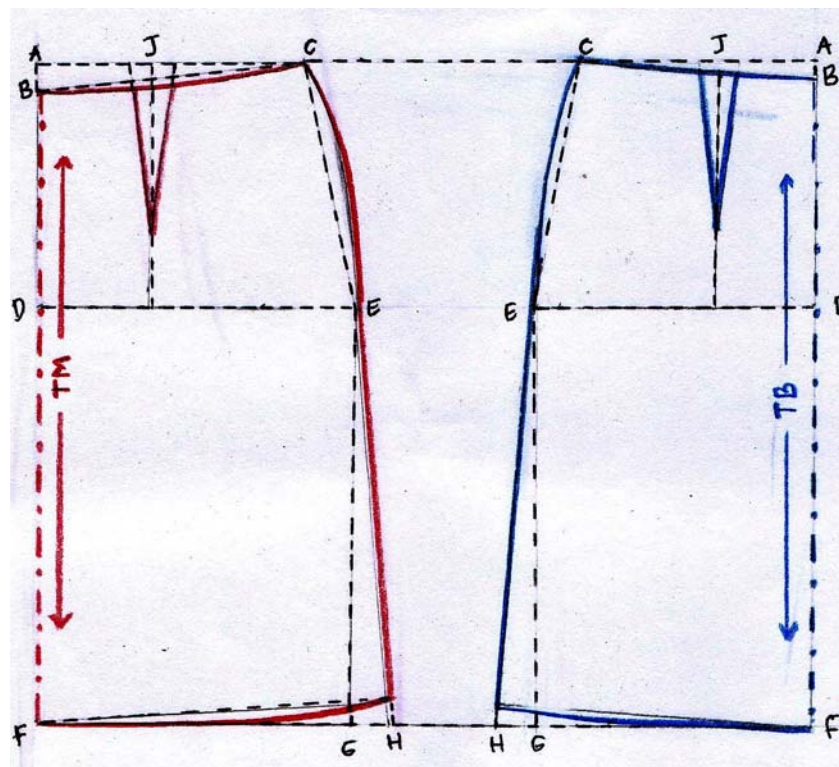
Proses pembuatan bustier menggunakan teknologi *interfacing* untuk memberikan bentuk pada kostum agar tampak rapi dan hasil yang sempurna. Penerapan *interfacing* ini, pada keseluruhan bustier yang terletak antara bahan utama dengan vuring. *Interfacing* di lekatkan pada bahan utama. Bahan yang digunakan untuk *interfacing* adalah morigula (kain pasir). Berikut pola yang digunakan untuk *interfacing* :



**Gambar 38. Uraian Pola Interfacing Bustier**

**Skala 1:6**

Setelah selesai membuat pola-pola untuk bustier diteruskan membuat pola dasar rok bungkus. Sistem pembuatan pola dasar dapat bermacam-macam jenisnya. Untuk itu dalam membuat pola digunakan system pola dasar. Pola dasar yang penyusun pakai dalam pembuatan rok bungkus adalah pola system so'en karena lebih praktis dan nyaman dipakai.



**Gambar 39. Pola Dasar Rok Bagian Muka dan Belakang Skala 1:6**  
(Widjiningsih, dkk 1994 )

**Keterangan Pola Rok Dasar :**

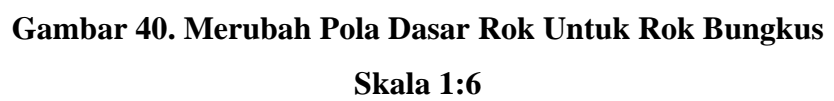
Pola Rok Bagian Depan :

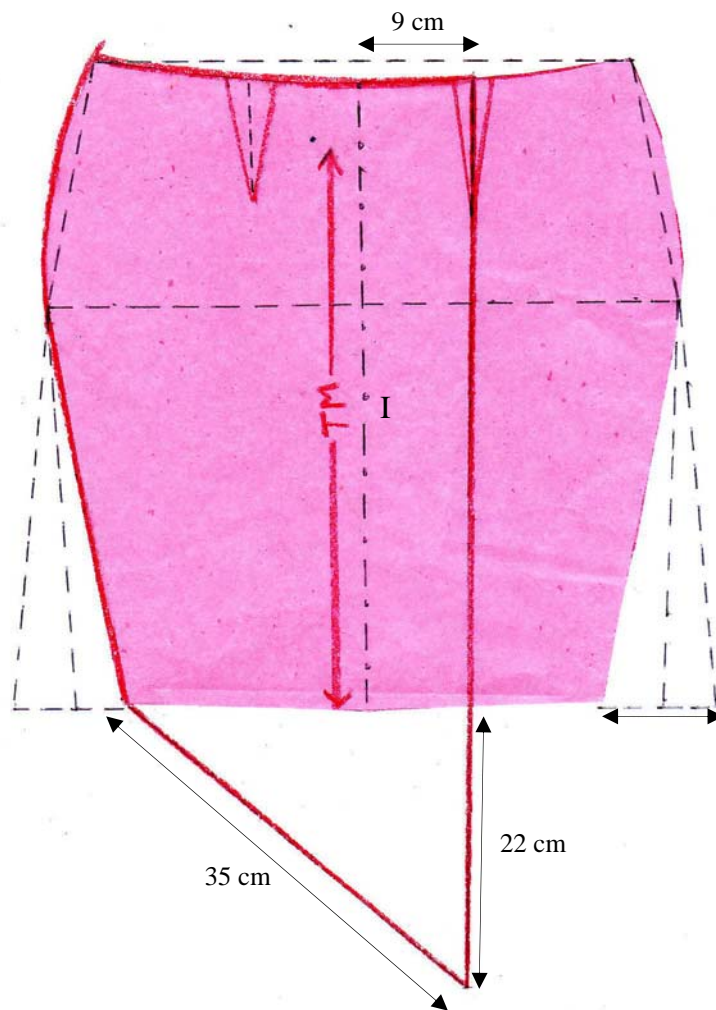
- A-B : turun 2 cm
- B-C : Tinggi panggul
- B-D : panjang rok
- A-E :  $\frac{1}{4}$  lingkar pinggang + 1 + kup (3cm)
- C-F :  $\frac{1}{4}$  lingkar panggul + 1 cm
- D-G : sama dengan C-F
- G-H : 5 cm
- H-I : naik 2 cm
- B-J :  $\frac{1}{10}$  lingkar pinggang + 1
- J-K : kup (3cm)
- J<sup>1</sup>-L : garis bantu
- L-M : naik 5 cm

Pola Rok Bagian Belakang :

- A-B : turun 2 cm
- B-C : tinggi panggul
- B-D : panjang rok
- A-E :  $\frac{1}{4}$  lingkar pinggang-1cm + kup (3cm)
- C-F :  $\frac{1}{4}$  lingkar panggul – 1 cm.
- D-G : C-F

L-M : naik 6 cm



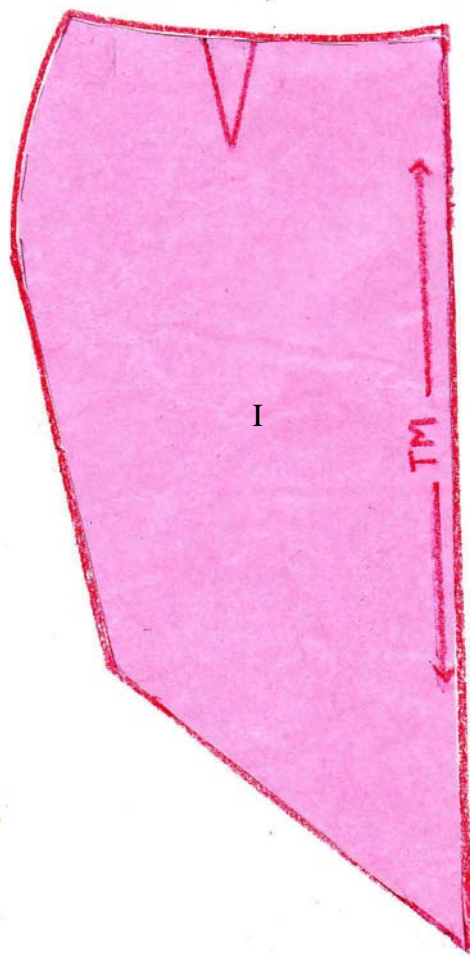


**Gambar 41. Merubah Pola Rok Bungkus I Bagian Depan**  
**Skala 1:6**

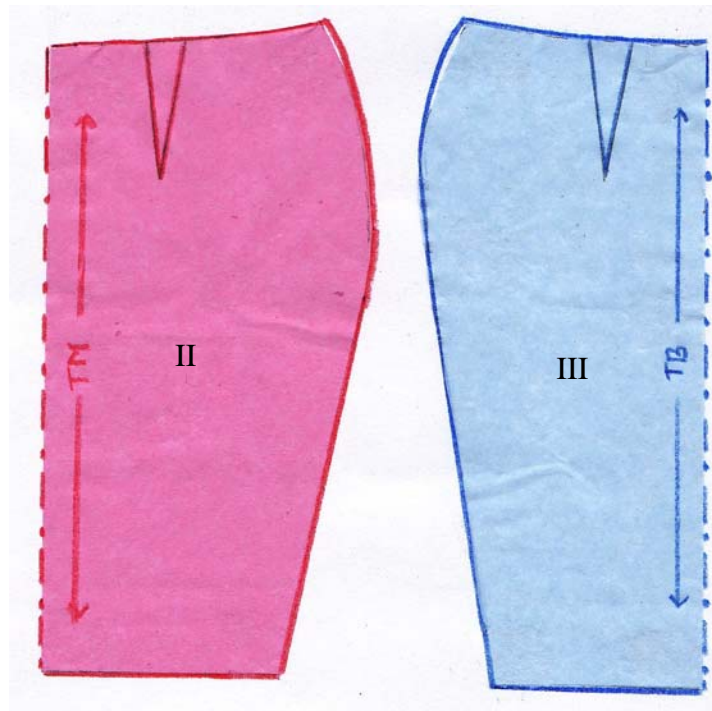
**Keterangan pola rok bungkus :**

Membuat pola rok bungkus ada tiga bagian yaitu rok bungkus bagian depan I (terdapat lapisan ditengah muka), bagian depan dan bagian belakang.





**Gambar 42. Uraian Pola Rok Bungkus I dan Lapisan Pinggang**  
**Skala 1:6**

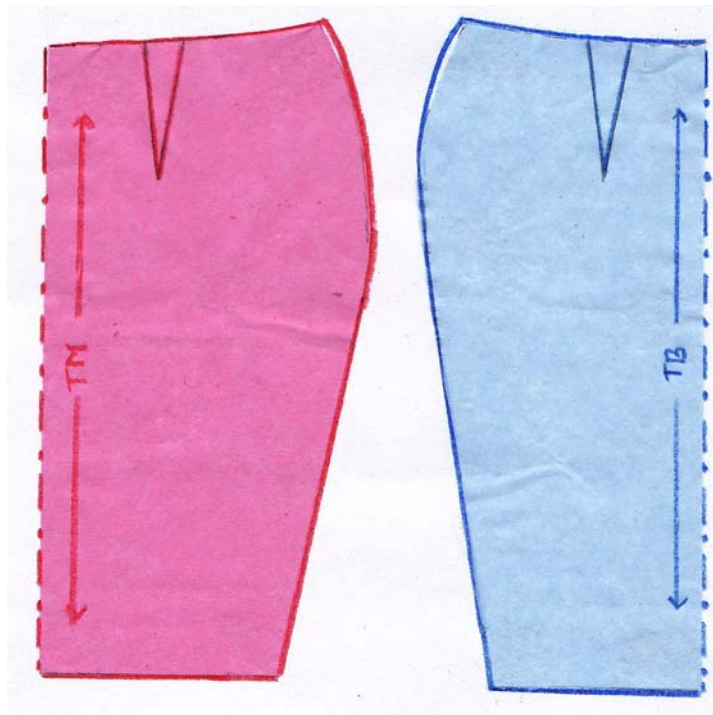


**Gambar 43. Uraian Pola**  
**Rok Bungkus Bagian Depan dan Belakang Skala 1:6**

**Keterangan pola rok bungkus :**

Bagian-bagian pola rok bungkus yang sudah dibuat yaitu pola rok bungkus bagian depan I, pola rok lapisan pinggang muka dan belakang, pola depan II dan pola belakang III.

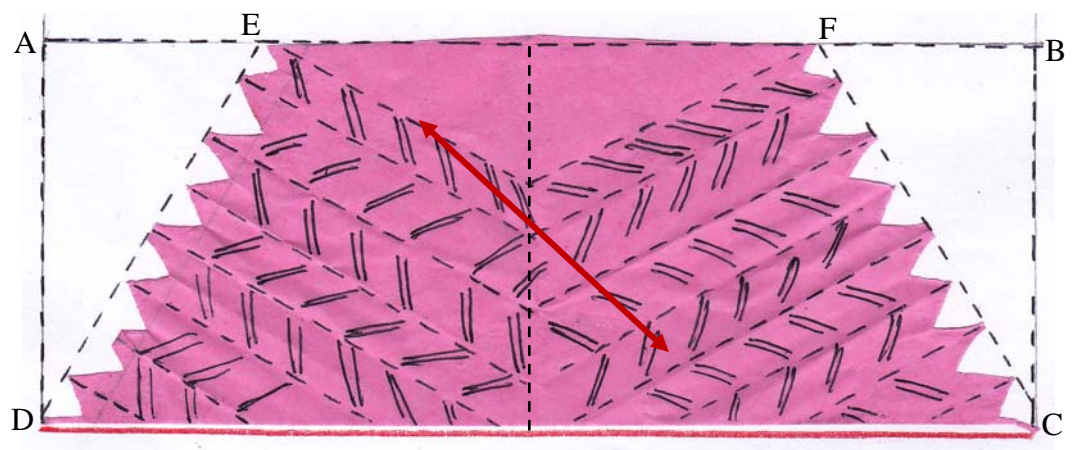
Proses pembuatan pola rok bungkus memakai vuring (lining) penuh. Pola vuring sama dengan pola utama rok bagian II dan III. Berikut disajikan hasil dari merubah pola dasar rok menjadi pola rok untuk vuring :



**Gambar 44. Pola Rok Untuk Vuring**

**Skala 1:6**

Pada pembuatan draperi menggunakan metode draping, dimana membuat pola langsung di boneka . Caranya meletakkan kain pada boneka dan membentuk model yang diinginkan. Bagian pinggang dilipit untuk memperoleh bentuk yang sesuai dengan model, agar mempermudah melakukan draping menggunakan bantuan jarum pentul dan memberi tanda (kapur jahit) pada bagian yang penting. Setelah mendraping di boneka dan sesuai dengan model. Lepaskan kain dari boneka, berikut pola draperi langsung di kain :

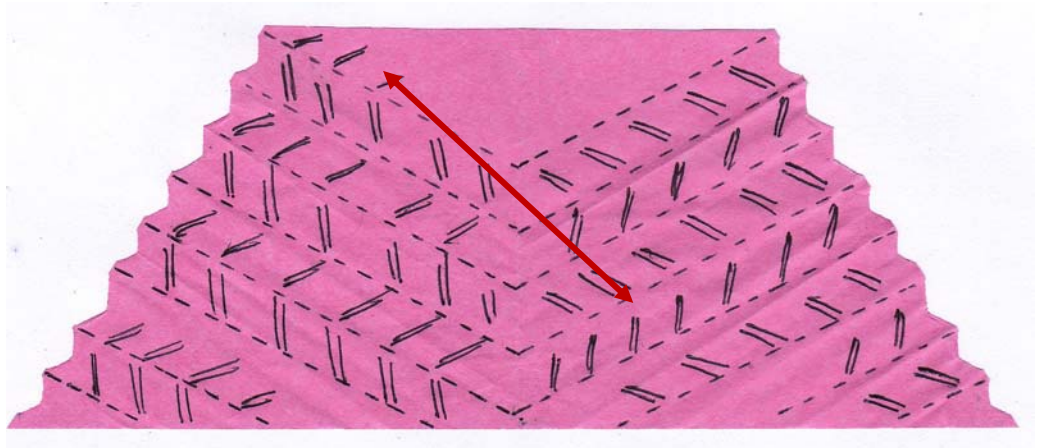


**Gambar 45. Pola Draperi Skala 1:6**

**Keterangan pola draperi :**

$(A-B) = (D-C)$	: lebar untuk draperi	= 80 cm
$(A-D) = (B-C)$	: panjang untuk draperi	= 30 cm
A-B	: dibagi empat = $80 \text{ cm} : 4$	= 20 cm
$(D-E) = (C-F)$	: dibagi 8	= 5 cm

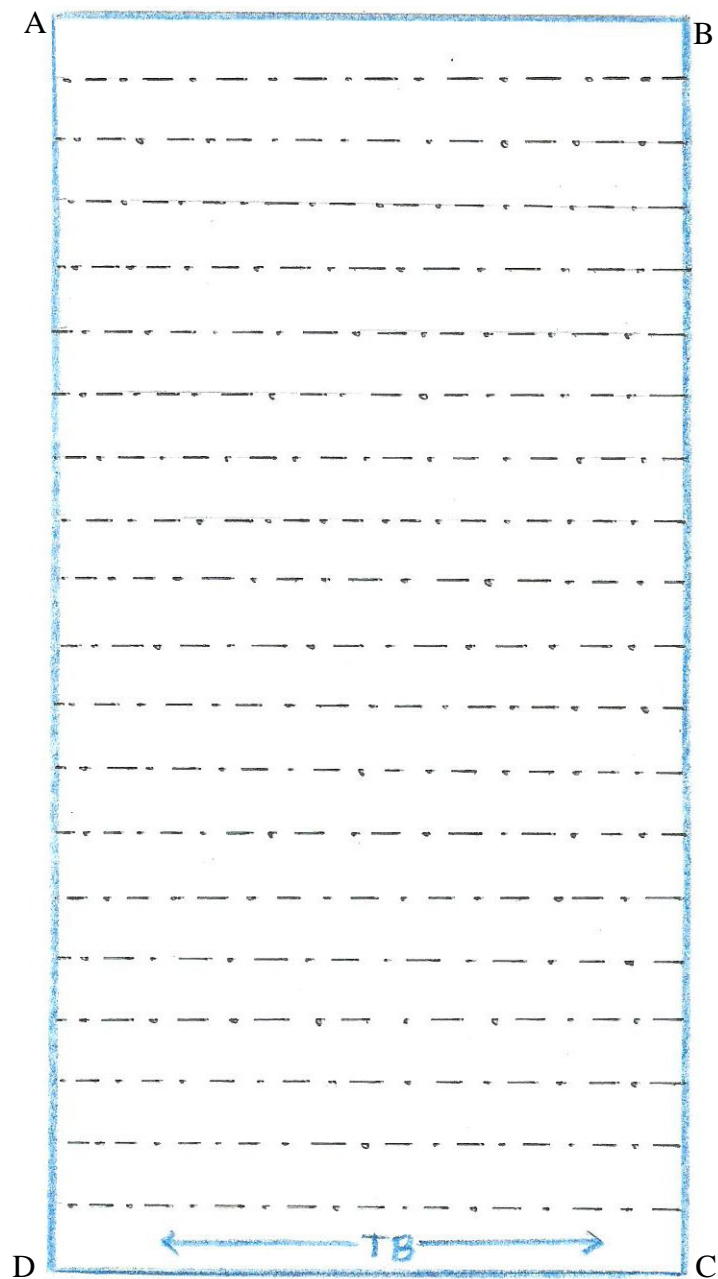
Berikut disajikan hasil dari mendraping yang telah dibuat  
kedalam bentuk pola jadi yang siap digunakan untuk memotong bahan:



**Gambar 46. Uraian Pola Draperi**

**Skala 1:6**

Pada pembuatan kostum tari, bagian tengah belakang diberi lipitan kipas dengan bahan yang berbeda. Adapun cara membuat pola lipit kipas, sebagai berikut :



**Gambar 47. Pola Lipit Kipas Skala 1:6**

**Keterangan lipit kipas :**

$$(A-B) = (D-C) \quad : \text{panjang kain} \quad = 50 \text{ cm}$$

$$(A-D) = (B-C) \quad : \text{lebar kain} \quad = 100 \text{ cm}$$

Tentukan lebar lipit kipas, misalnya 5 cm

$$A-D = 100 \text{ cm} \quad : 5 \text{ cm} \quad = 20 \text{ lipit}$$






**Keterangan tanda pola :**

Keterangan tanda pola sangat diperlukan untuk mengetahui dan memahami bagian-bagian dari gambar pola dalam proses menjahit.

Adapun keterangan tanda pola pada pembuatan kostum tari dengan sumber ide sesenteng sebagai berikut :

**Tabel 1.**

**Keterangan Tanda Pola**

No	Tanda Pola	Artinya
1.		Garis pola bagian muka
2.		Garis pola bagian belakang
3.		Tanda arah
4.		Garis lipatan
5.		Garis pertolongan
6.	TM	Tengah muka
7.	TB	Tengah belakang

#### **d. Perancangan Bahan Dan Harga**

Merancang bahan adalah merancang seberapa cukupnya bahan yang diperlukan untuk suatu model tertentu sekaligus dapat mengetahui letak potongan-potongan yang diperlukan sesuai dengan modelnya (Nanie Asri Y, 1990 : 22). Sedangkan menurut Djati Pratiwi (2001 : 79), yang dimaksud dengan membuat rancangan bahan dan harga adalah memperkirakan banyaknya keperluan atau kebutuhan bahan pokok dan bahan pembantu serta biaya untuk mewujudkan sebuah kostum. Selanjutnya Djati Pratiwi mengemukakan bahwa tujuan dari merancang adalah untuk memahami suatu model dengan tepat dan cepat sekaligus dapat memperhitungkan banyaknya bahan dan biaya yang diperlukan dalam pembuatan kostum.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa merancang pada dasarnya adalah proses perancangan untuk membuat suatu kostum supaya diketahui seberapa banyaknya bahan dan perkiraan biaya yang diperlukan didalam pembuatan kostum.

Adapun cara merancang bahan yaitu :

- 1) Menyiapkan pola dan kertas payung dengan ukuran skala 1 : 6
- 2) Meletakkan pola diatas kertas payung dan menghitung banyaknya bahan yang diperlukan untuk tiap pola, lengkap dengan kampuh dan kelimnya.
- 3) Mengukur berapa banyaknya bahan yang diperlukan.

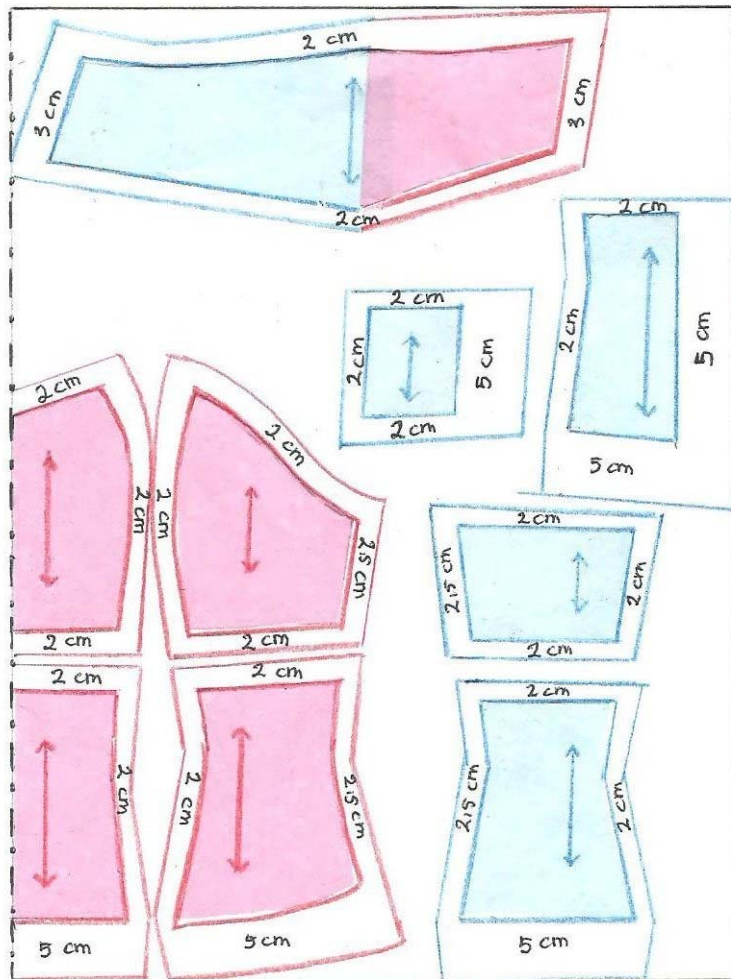


Dalam merancang bahan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

- 1) Arah serat kain atau serat benang harus sesuai dengan arah serat pada kostum atau pola.
- 2) Pola diletakkan pada bahan dimulai dari bagian – bagian kostum yang paling besar, sedang dan terakhir bagian yang kecil.
- 3) Untuk bahan yang bermotif sebaiknya diperhatikan arah atas dan arah bawah motif serta tidak merusak motif dan motif tetap hidup.

Keuntungan yang dapat diperoleh dari merancang bahan dan harga adalah :

- 1) Mengetahui banyaknya bahan yang diperlukan untuk membuat kostum, sehingga dapat menghemat bahan dan harga karena telah diperhitungkan secara cermat.
- 2) Rancangan bahan digunakan sebagai pedoman pada waktu meletakkan pola pada bahan sebenarnya, sehingga lebih efektif dan efisien.
- 3) Menghemat waktu dalam meletakkan pola yang sebenarnya yaitu pola besar karena sudah diketahui urutan letak pola seperti yang sudah direncanakan sebelumnya.
- 4) Kemungkinan kesalahan arah serat kecil sekali.



**Gambar 48. Rancangan Bahan Utama Bustier**

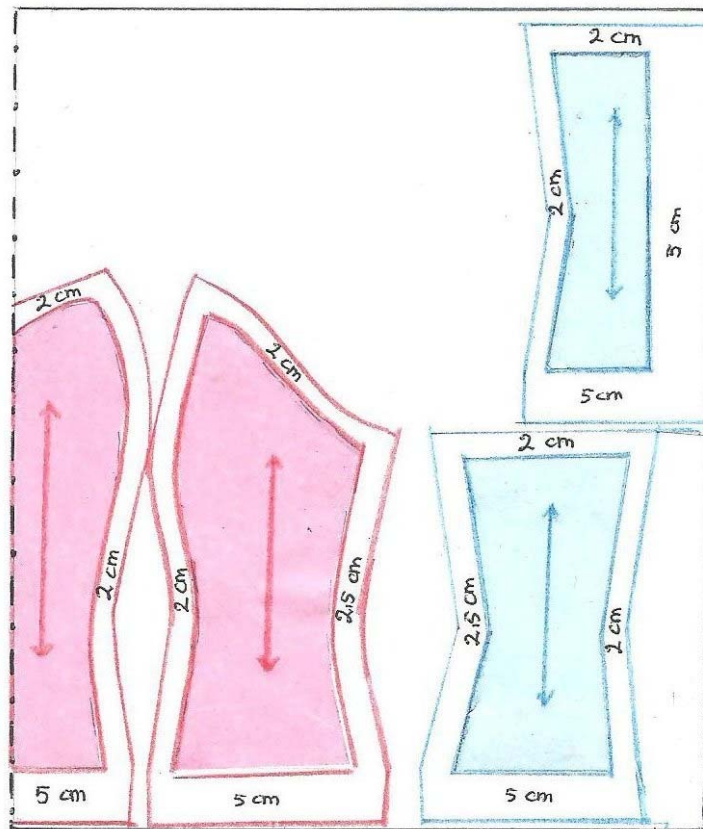
**Skala 1:6**

**Keterangan Bahan :**

Nama Bahan : Kain tafeta orange

Panjang Bahan : 77 cm

Lebar Bahan : 115 cm



**Gambar 49. Rancangan Bahan Vuring Bustier**

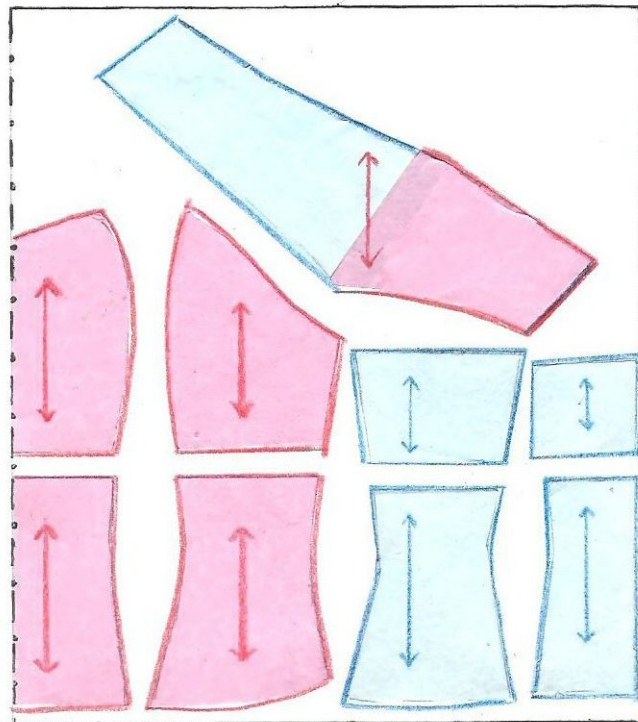
**Skala 1:6**

**Keterangan Bahan :**

Nama Bahan : Kain erro

Panjang Bahan : 65 cm

Lebar Bahan : 110 cm



**Gambar 50. Rancangan Bahan Lapisan Interlining Bustier**

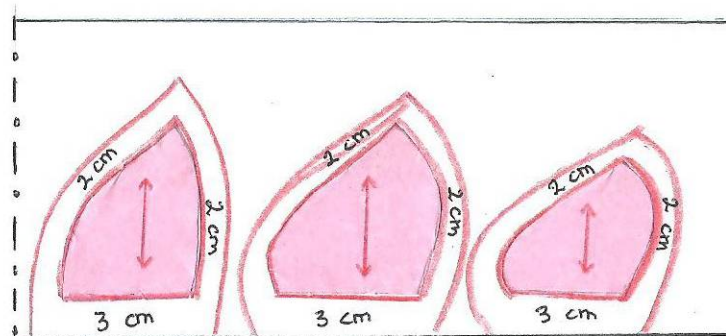
**Skala 1:6**

**Keterangan Bahan :**

Nama Bahan : Morigula (kain pasir)

Panjang Bahan : 57 cm

Lebar Bahan : 100 cm



**Gambar 51. Rancangan Bahan Hiasan Daun Bustier**  
**Skala 1:6**

**Keterangan Bahan :**

Nama Bahan : Kain tafeta hijau muda

Panjang Bahan : 25 cm

Lebar Bahan : 115 cm

**Keterangan Tanda Pola Bustier:**

— : Pola bagian depan

— : Pola bagian belakang

— : Batas kampuh

- . - . - : Lipatan kain

↔ : tanda serat kain

**Gambar 52.Rancangan Bahan Utama Rok Bungkus**  
**Skala 1:6**

**Keterangan Bahan :**

Nama Bahan : Batik banyumasan

Panjang Bahan : 200 cm

Lebar Bahan : 150 cm

**Gambar 53. Rancangan Bahan Draperi Rok Bungkus**  
**Skala 1:6**

**Keterangan Bahan :**

Nama Bahan : Satin

Panjang Bahan : 80 cm

Lebar Bahan : 115 cm

**Gambar 54.Rancangan Bahan Lipit Kipas Rok Bungkus**  
**Skala 1:6**

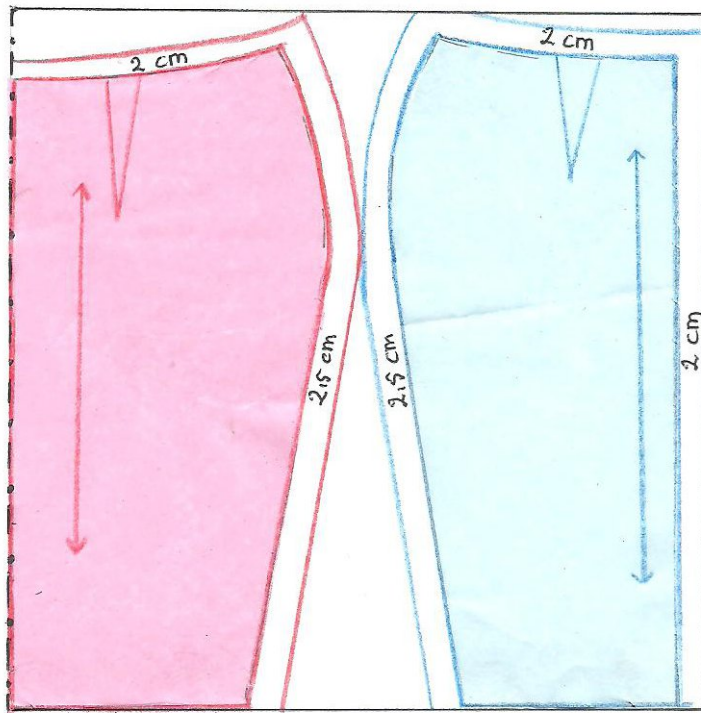
**Keterangan Bahan :**

Nama Bahan : Sifon

Panjang Bahan : 60 cm

Lebar Bahan : 100 cm





**Gambar 55. Rancangan Bahan Vuring Rok Bungkus**  
**Skala 1:6**

**Keterangan Bahan :**

Nama Bahan : Erro

Panjang Bahan : 55 cm

Lebar Bahan : 110 cm

**Keterangan Tanda Pola Rok Bungkus:**

- : Pola bagian depan
- : Pola bagian belakang
- : Batas kampuh
- . - . - : Lipatan kain
- ↔ : tanda serat kain

**Tabel.2. Perancangan Harga**

<b>Nama bahan</b>	<b>Jumlah yang diperlukan</b>	<b>Harga satuan (RP)</b>	<b>Jumlah (RP)</b>
<b>A. Bahan pokok</b>			
1. Kain tafeta warna orange	75 cm	Rp. 15.000	Rp. 11.250
2. Kain tafeta warna hijau	25 cm	Rp. 15.000	Rp. 3.750
3. Kain sifon warna kuning	75 cm	Rp. 8.000	Rp. 6.000
4. Kain batik banyumasan	200 cm	Rp. 100.000	Rp. 100.000
5. Kain satin warna hijau	100 cm	Rp. 15.000	Rp. 15.000
<b>B. Bahan tambahan</b>			
1. Kain erro warna orange	75 cm	Rp. 9.000	Rp. 6.750
2. Kain erro warna hijau	75 cm	Rp. 9.000	Rp. 6.750
<b>C. Bahan pembantu</b>			
1. Rit kamisol/bustier	1 buah	Rp. 5.000	Rp. 5.000
2. Rit jepang rok	1 buah	Rp. 3.000	Rp. 3.000
3. Kancing kait	1 bungkus	Rp. 2.000	Rp. 2.000
4. Benang jahit warna orange	1 buah	Rp. 1.000	Rp. 1.000
5. Benang jahit warna hijau muda	1 buah	Rp. 1.000	Rp. 1.000
6. Benang jahit warna hijau tua	1 buah	Rp. 1.000	Rp. 1.000
7. Morigula	100 cm	Rp. 10.000	Rp. 10.000
8. Viselin	50 cm	Rp. 3.000	Rp. 1.500
9. Balent	200 cm	Rp. 4.000	Rp. 8.000
10. Cup Bh ukuran 34	1 pasang	Rp. 10.000	Rp. 10.000
<b>D. Pelengkap busana</b>			
1. Pita warna hijau muda	45 m	Rp. 500	Rp. 22.500
2. Pita warna orange	50 m	Rp. 500	Rp. 25.000
3. Bisban warna hijau	1 bungkus	Rp. 2500	Rp. 2.500
4. Hallon jepang	2 bungkus	Rp. 5.000	Rp. 10.000

5. Pasiran jepang	2 bungkus	Rp. 5.000	Rp. 10.000
6. Diamond	1 bungkus	Rp. 5.000	Rp. 5.000
7. Payet lingkaran	1 bungkus	Rp. 1000	Rp. 1.000
8. Kawat bulu warna emas	10 batang	Rp. 500	Rp. 5.000
9. Serbuk emas (prada)	2 bungkus	Rp. 5.000	Rp. 10.000
<b>Total</b>			<b>Rp. 283.000</b>

#### e. Penyusutan bahan

Penyusutan bahan dilakukan sebelum bahan dipotong. Sifat bahan dipengaruhi oleh sifat asal bahan (serabut), konstruksi benang dan bahan, serta cara penyempurnaan. Proses penyempurnaan bahan adalah dipotong menurut pola, maka terlebih dahulu bahan disusutkan, agar setelah dijahit dan dipakai atau dicuci bahan tidak berubah bentuk atau ukuran (Radias Saleh Aisyah Jafar, 1991 : 70). Proses penyusutan ini tidak rumit yaitu dengan cara kain direndam di dalam air selama 1 - 3 jam, kemudian di angkat dan dijemur atau diangin-anginkan hingga kering lalu disetrika. Pada pembuatan kostum tari ini, bahan yang mengalami penyusutan yaitu batik banyumasan.

## 2. PELAKSANAAN

Pelaksanaan merupakan langkah selanjutnya dari proses perencanaan. Dalam proses pelaksanaan ini banyak hal-hal yang harus diperhatikan sebelum dibuat agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Ada beberapa hal yang dilaksanakan dalam proses pembuatan kostum tari Indhel dengan sumber ide Sesenteng antara lain :

**a. Peletakan pola dan bahan**

Meletakan pola di atas bahan adalah menyusun pola-pola kostum yang sudah dibuat di atas bahan yang akan digunakan yang sudah disiapkan sesuai dengan arah serat kain tersebut. Meletakan pola di atas bahan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan sebelum memotong kain. Untuk mempermudah dalam proses pemotongan bahan maka kain dilipat menjadi dua sehingga diperoleh bagian kanan dan kiri, kecuali untuk bahan-bahan yang harus mengepaskan atau menyamakan motif maka akan lebih mudah jika dipotong perlembar. Untuk mempermudah dan menghemat waktu saat peletakan pola sebaiknya melihat/mencontoh pada rancangan bahan yang sudah dibuat. Pada saat penataan pola ini tidak boleh lupa diberi tanda kampuh terlebih dahulu supaya mudah dalam proses pemotongan kain.

**b. Pemotongan dan pemberian tanda jahitan**

Setelah meletakan pola di atas bahan maka selanjutnya adalah memotong bahan. Pemotongan bahan sesuai dengan batas kampuh yang telah dibuat, pada saat memotong bahan sebaiknya bahan tidak digeser-geser supaya arah serat bahan tersebut tetap lurus. Setelah semua bahan terpotong maka dilanjutkan dengan memberi tanda jahitan pada bahan dengan menggunakan rader dan karbon, warna

karbon yang digunakan sebaiknya yang mempunyai warna dekat dengan warna kain tersebut supaya kain yang digunakan tidak terkesan kotor.

### **c. Penjelujuran dan penyambungan**

Setelah pola terpotong semua, pola disambung sampai terbentuk menjadi kostum. Tetapi penyambungan tidak dengan stik mesin, melainkan dengan tusuk jelujur dengan tangan. Hal ini dilakukan agar bila terjadi kesalahan pada pengepasan I mudah untuk memperbaikinya. Sebelum menjelujur bustier terlebih dahulu menempelkan aksan anyaman pita pada bustier. Berikut langkah-langkah dalam penjelujuran dan penyambungan bustier :

#### **1) Penjelujuran bustier :**

- a) Sebelum menjelujur bustier terlebih dahulu menganyam pita agar dapat ditempelkan pada bustiernya .
- b) Bahan yang sudah dipotong diberi kain berperekat morigula penuh pada bahan utamanya.
- c) Proses menempelkan morigula dengan cara dipres menggunakan setrika.
- d) Setelah selesai baru dapat dilakukan penjelujuran.
- e) Menjelujur pada bagian garis princes bagian depan.
- f) Menempelkan anyaman pita pada bagian depan dan belakang dengan cara dijelujur.

- g) Menjelujur garis princes pada bagian belakang.
- h) Menjelujur sisi-sisi bustier.
- i) Menjelujur daun yang sudah dibentuk menjadi daun pada bagian dada.
- j) Menempelkan anyaman pita pada bagian bahu dengan cara dijelujur.
- k) Menjelujur rit kamisol pada bagian tengah belakang.
- l) Menempelkan cup BH pada garis princes depan bagian dalam.
- m) Menjelujur vuring garis princes pada bagian depan.
- n) Menjelujur garis princes pada bagian belakang.
- o) Menjelujur sisi-sisi vuring.
- p) Menempelkan vuring yang sudah selesai dijelujur dengan bahan utama.
- q) Mengelim vuring bagian tengah belakang dan menempelkan pada rit kamisol.
- r) Mengelim bagian bawah bustier.

## 2) Penjelujuran rok bungkus :

- a) Sebelum penjelujuran bagian-bagian yang perlu diberi viselin terlebih dahulu diberi viselin sesuai pola.
- b) Pemberian viselin pada rok bungkus pada bagian lapisan pinggang dan lapisan lipatan tengah muka.
- c) Cara menempelkan viselin dengan cara dipres dengan setrika.

- d) Pada rok I bagian tepi bawah rok disambung dahulu.
- e) Menjelujur bagian kupnat depan dan belakang.
- f) Mengelim rok 1 pada bagian bawah dan liptan rok.
- g) Menjelujur rok I dan rok II pada bagian lipatan.
- h) Menjelujur rok II dan rok III pada bagian sisi.
- i) Mengelim bagian bawah rok II dan III.
- j) Mengelim bagian bawah draperi.
- k) Menyambung sisi draperi
- l) Melipit bagian atas draperi kanan dan kiri.
- m) Menempelkan draperi pada rok dengan cara dijelujur.
- n) Pada belahan belakang yang memakai bahan sifon lipit seperti kipas selebar 5 cm, terlebih dahulu dikelim pada bagian bawah.
- o) Proses lipi kipas digunakan obat plisket agar lipatan mati dan tidak berubah bentuk.
- p) Menyatukan belahan lipit kipas dengan tengah belakang.
- q) Menjelujur rit seliting jepang pada bagian tengah belakang.
- r) Menjelujur kupnat lapisan pinggang pada bagian depan dan belakang.
- s) Menjelujur sisi-sisi lapisan pinggang pada bagian kiri dan kanan.
- t) Menyatukan lapisan pinggang dengan rok.
- u) Menjelujur kupnat vuring pada bagian depan dan belakang.

- v) Menjelujur sisi-sisi vuring kiri dan kanan rok.
- w) Mengelim bagian bawah furing rok.
- x) Menyatukan vuring rok dengan bahan utama rok.

#### d. Evaluasi Proses I (Pengepasan I)

Pengepasan I merupakan pengepasan kostum jadi pada tubuh seseorang tetapi masih dalam bentuk jelujuran. Pengepasan I bertujuan untuk mengetahui jatuhnya kostum pada tubuh model. Adapun evaluasi ataupun kekurangan yang dialami pada pengepasan I adalah:

**Tabel. 3. Evaluasi Proses I**

Aspek yang diamati	Hasil pengamatan	Cara mengatasi
Bustier	Bagian panggul bustier kebesaran	Mengecilkan bagian sisi panggul 1 cm kiri dan kanan.
Draperi	Panjang draperi agak turun	Memendekkan panjang draperi 3cm.
Rok Bungkus	Bagian pinggang rok agak longgar	Mengecilkan pinggang sisi rok 1 cm kiri dan kanan.
Keseluruhan Kostum	Kurang hiasan payet	Menambah hiasan payet berupa renda gyper dan payet.

#### e. Penjahitan

Yang perlu diperhatikan dalam proses menjahit adalah setiap kali selesai menjahit harus dipres terlebih dahulu. Adapun langkah-



langkah dalam menjahit kostum tari indhel dengan sumber ide sesenteng adalah sebagai berikut :

1) Menjahit bagian bustier dengan urutan sebagai berikut :

a) Langkah Menjahit Bustier Bahan Utama :

- i. Menempelkan anyaman pita pada bagian bahu.
- ii. Menyatukan bagian bahu depan dan belakang.
- iii. Menjahit sisi bahu kiri dan kanan.
- iv. Membalik bagian bahu dan dipres dengan setrika.
- v. Memasang renda gyper pada bagian sisi bahu kiri dan kanan.
- vi. Menjahit renda gyper pada bagian sisi bahu kiri dan kanan.
- vii. Menempelkan anyaman pita pada bagian III, bagian IV, bagian VII, bagian VIII.
- viii. Setiap menjahit harus disetrika agar tetap rapi.
- ix. Menjahit garis princes bagian III, bagian IV, bagian VII, bagian VIII.
- x. Menjahit garis princes bagian I, bagian II, bagian V, dan bagian VI.
- xi. Melipit bagian bawah daun kemudian disetrika mati.
- xii. Memberi kain pengeras berperekat pada bagian daun yang dilipit.
- xiii. Memasang bisban pada sekeliling daun.

- xiv. Menyatukan daun bagian depan dan belakang kemudian dijahit sekeliling kecuali bagian bawah.
- xv. Membalik daun yang sudah dijahit kemudian disetrika.
- xvi. Memasang bagian daun-daun pada bagian depan bustier.
- xvii. Menyambung garis empire.
- xviii. Memasang renda gyper pada bagian garis empire.
- xix. Memasang rit kamisol pada bagian tengah belakang.
- xx. Mengelim bustier kemudian disetrika.

b) Langkah menjahit bustier pada bahan vuring :

- i. Menjahit garis princes bagian depan dan belakang.
- ii. Setiap selesai menjahit disetrika agar tetap rapi.
- iii. Menindis bagian garis princes depan dan belakang 0,6 mili.
- iv. Menjahit sisi vuring bustier bagian kiri dan kanan.
- v. Memasang cup BH pada bagian dada.
- vi. Menjahit sekeliling cup BH.
- vii. Mengelim bagian bawah bustier dengan disetrika.
- viii. Menyatukan bagian bustier berbahan vuring dengan bustier berbahan utama dengan dijarum pentul.
- ix. Menjahit bagian atas bustier dengan mengikuti raderan.
- x. Menindas bagian vuring 2 mili.
- xi. Menjahit rit kamisol
- xii. Memasang ballen pada bagian princes yang ditindis.

xiii. Menyatukan bagian bawah bustier bahan utama dengan vuring.

xiv. Mengesum bagian bawah bustier.

2) Menjahit bagian Rok Bungkus dengan urutan sebagai berikut :

a.) Langkah menjahit Draperi Rok Bungkus bahan utama :

i. Kain yang akan di draperi terlebih dahulu disetrika agar rapi.

ii. Bagian Bawah draperi dilipat 0,5 cm dan di setik.

iii. Mengelim bagian bawah draperi.

iv. Mengesum keliman bawah draperi.

v. Setiap selesai menjahit harus disetrika agar tetap rapi.

vi. Menyatukan bagian atas draperi dijahit kampuh balik.

vii. Melipit bagian sisi yang sudah menyatu pada patung boneka.

viii. Memberi jarum pentul pada bagian yang dilipit.

ix. Menjahit bagian yang dilipit.

b.) Langkah menjahit Rok Bungkus bahan utama :

i. Menjahit kupnat lapisan pinggang pada bagian depan dan belakang.

ii. Menjahit sisi lapisan pinggang kiri dan kanan.

iii. Menjahit sambungan tepi serong kain pada tepi belahan rok

I.

- iv. Melipit 0,5 cm pada tepi belahan dan bawah rok I.
  - v. Mengelim bagian bawah serong rok I.
  - vi. Mengesum bagaian bawah serong rok I.
  - vii. Mengelim bagian belahan.
  - viii. Setiap selesai menjahit harus disetrika agar tetap rapi.
  - ix. Menjahit kupnat rok bungkus II sebelah kanan.
  - x. Memasang rok I dengan rok II.
  - xi. Menjahit belahan depan.
  - xii. Mengesum bagian belahan depan rok bungkus .
  - xiii. Menjahit kupnat rok I, II jadi satu pada bagian sebelah kiri.
  - xiv. Menjahit kupnat belakang kiri dan kanan.
  - xv. Menjahit sisi rok kiri dan kanan.
  - xvi. Sebelah kiri rok diberi belahan 20 cm dari bawah rok.
  - xvii. Penyelesain kampuh buka bagian sisi rok.
  - xviii. Bagian sisi tepi kampuh dikelim kecil dan ditindis.
  - xix. Bagian belahan samping sisi kiri disum.
  - xx. Mengelim bagian bawah rok bungkus.
  - xxi. Mengesum bagian bawah rok bungkus.
  - xxii. Memasang draperi pada bagian bawah pinggang.
  - xxiii. Menjahit draperi pada rok.
  - xxiv. Menjahit lapisan pinggang rok bungkus.
- c.) Langkah menjahit Rok Bungkus bahan vuring :
- i. Menjahit kupnat bagian depan dan belakang.

- ii. Setiap selesai menjahit disetrika agar lebih rapi.
- iii. Menjahit sisi rok kiri dan kanan.
- iv. Sisi rok kampuh buka kiri dan kanan.
- v. Tepi kampuh dikelim kecil dan ditindis.
- vi. Bagian sisi kiri diberi belahan 20 cm dari bawah rok.
- vii. Bagian belahan dikelim dan disum.
- viii. Bagian bawah rok bungkus dikelim 0.5 cm dan disetik.
- ix. Mengelim bagian bawah rok sesuai dengan tanda raderan.
- x. Mengesum bagian bawah rok sekeliling.
- xi. Menyatukan vuring rok dengan bahan utama rok bungkus.
- xii. Memasang belahan yang sudah dilipat pada tengah belakang rok bungkus.
- xiii. Bagian kampuh lipit kipas dijepit antara bahan utama rok dan vuring rok.
- xiv. Memasang ritseliting jepang pada bagian tengah belakang.
- xv. Menjahit rit jepang.
- xvi. Pada bagian belahan lipit kipas disum  $\pm$  10cm dari garis pinggang rok.

3) Langkah pemasangan asesoris/ornamen :

- a.) Memasang hiasan pada daun
  - i. Gunakan jarum khusus payet

- ii. Benang yang dipakai sesuai bahan utama, dalam memilih warna penyusun menggunakan warna hijau karena bahan utama berwarna hijau. Gunakan dua helai benang.
  - iii. Memasang hallon pada bagian tepi daun.
  - iv. Memasang hallon dan pasir sebagai batang.
  - v. Kawat bulu dipotong menjadi 6 cm kemudian dibentuk seperti obat nyamuk.
  - vi. Memasang kawat bulu dengan cara disum.
  - vii. Memasang diamond pada ujung tangkai.
- b.) Memasang hiasan pada rok
- i. Memberi prada yang sudah dicampur dengan lem pada bagian kelopak bunga besar.
  - ii. Memasang payet lingkaran pada bagian tengah bunga.
  - iii. Memasang payet pada bagian tepi rok dibentuk zig-zag.
  - iv. Memasang payet pada motif kain batik.
  - v. Memasang payet lingkaran pada bagian bawah wiru.

#### **f. Evaluasi Proses II**

Pada saat pengepasan II, kostum tari sudah dijahit dengan mesin dan sudah dipasang hiasan-hiasan dan pelengkapny. Adapun kekurangan atau evaluasi dalam pengepasan II adalah :

**Tabel.4. Evaluasi Proses II**

<b>Aspek yang diamati</b>	<b>Hasil pengamatan</b>	<b>Cara mengatasi</b>
Daun pada bagian dada	Daun kurang melekat pada dada.	Mengesum lebih banyak pada bagian daun.

### **3. EVALUASI HASIL**

Evaluasi hasil dilakukan dengan tujuan untuk mencermati apakah setelah dilakukan evaluasi proses I dan evaluasi proses II masih ada yang harus diperbaiki.

Adapun evaluasi yang dilakukan antara lain sebagai berikut :

- 1) Kostum tari sudah sesuai dengan tema tari Indhel yaitu kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Purbalingga
- 2) Kostum tari sudah sesuai dengan karakter tari yang dibawa oleh penari, karakteristik yang terkandung dalam tari Indhel yaitu kebersamaan dan kesederhanaan dalam membuat gula kelapa (gula merah). Karakteristik tari Indhel yang diterapkan penyusun pada aksesoris anyaman.
- 3) Kostum tari sudah sesuai dengan sumber ide sesenteng. Sesenteng merupakan ciri khas dari busana adat Bali. Penyusun mengambil bentuk sesenteng yang diterapkan pada bentuk bustier.
- 4) Disain kostum tari Indhel dengan sumber ide sesenteng sudah sesuai dengan unsur dan prinsip disain. Penerapan unsur disain pada kostum pada garis, arah, bentuk, ukuran, nilai gelap terang, warna dan tekstur.

Penerapan prinsip disain pada keserasian, perbandingan, keseimbangan, irama, dan pusat perhatian.

- 5) Kostum tari Indhel dengan sumber ide sesenteng sudah sesuai dengan gambar kerja kostum.
- 6) Kostum tari sudah sesuai dengan gambar hiasan kostum tari Indel dengan sumber ide sesenteng.
- 7) Pengambilan ukuran harus cermat agar tidak terjadi kesalahan.
- 8) Pembuatan pola, merubah pola dan uraian pola sudah sesuai dengan disain kostum tari Indhel dengan sumber ide sesenteng.
- 9) Merancang bahan dibuat sehemat mungkin agar pengeluaran tidak terlalu banyak.
- 10) Pemberian tanda pola sudah tepat pada garis pola. Ketepatan tanda pola harus diperhatikan karena sangat berpengaruh terhadap siluet dari kostum yang dibuat.
- 11) Proses menjahit kostum tari sudah sesuai dengan disain kostum tari Indhel dengan sumber ide sesenteng.

## **B. GELAR KOREOGRAFI 2010 “KALOBORASI SENDIKAR”**

Pelaksanaan gelar koreografi tari meliputi tahap yaitu : persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### **1. Persiapan**

Persiapan yang dilakukan untuk membuat gelar koreografi 2010 dengan tema “*Kolaborasi Sendikar 2010*” antara lain :



a. Membentuk Panitia Gelar Koreografi

Pembentukan panitia bertujuan agar gelar koreografi dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Panitia dalam gelar koreografi dengan tema “kolaborasi SENDIKAR (Seni Pendidikan Karakter)” terdiri dari mahasiswa pendidikan seni tari, pendidikan teknik busana, teknik busana dan tata rias. Organisasi pada gelar koreografi yang terbagi dalam beberapa seksi dimana dalam perlindungan Universitas Negeri Yogyakarta menggunakan stuktur panitia. Kegiatan dibentuk dari mahasiswa yang mengikuti gelar koreografi tersebut. Fungsi panitia adalah memberikan saran atau keputusan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi antar bagian atau seksi.

Susunan kepanitian gelar kaloborasi terdiri dari :

- |                          |  |
|--------------------------|--|
| 1) Pembimbing koreografi | : Ni Nyoman Seriati, M. Hum<br>Dra. Tri Wahyuni. M.Pd  |
| 2) Pimp. Produksi        | : Danang Anikan Fajar  |
| 3) Pimp. Artistik        | : Iwan Mustofah  |
| 4) Sekretaris            | : Desilia Kusmitantia Wardani  |
| 5) Bendahara             | : Dyah Ayu Ratih R.  |
| 6) Stage Manager         | : Nurma Saktiyas<br>Junistia Dian P.<br>Inggrit Fernandes<br>Descy Etiek Sanjaya<br>Oni Herianto |

	Witri Anggraini
	Aswin Umaroh
7) Sponsorship	: Sc. Wahyu Pribadi
	Ganes Wara Sayekti
	Arum Yunita
	Rosha Rinda Tri Putri
	Ratna Sari
	Esti Hidayati
8) Perlengkapan	: Leo Hati F
	Sulestari
	Nila Sari
	Puspita Maya Sari
	Hihmatun Hayu Pusporini
	Yunita
	Ani Kurniati
	Putri Retnaningrum
	Nurlatifah Syari
9) Kerumahtanggaan	: Farah Reziani
	Nofarina Anggraini
	Danik Agustiarwati
	Mudrikah
	Alvian Retno

- 10) Lighting : Punjung Purwanto  
Pangga Istiyawati  
Alicia C.Z  
Wahyu Chrismawati
- 11) Sound Sistem : Dwi Setyorini  
Siti Kadijjah  
Fariqa Utami
- 12) Publikasi : Tria Rafika  
Erni Windriana  
Nurdwisari  
Neny Ambar  
Hestika Yuni  
Arlina Dwi Putranti
- 13) Humas : Dian Previtarsari  
Rytma Sindara  
Nurleli Inayah  
Dia Erlinawati
- 14) Rias Busana : Krishandanari Aryu Dewi  
Eka Septiyanti  
Nurul Azizah  
Siska Anggrain
- 15) Dokumentasi : Gina Nafsyih P.

Eriska Dwi R.

Petty Anggraini

Limiar Khalimah

16)Keamanan +P3K+Parkir : Gita Eptika

Ryan Martigandani

Choirul Rizeki

Cristian Kusuma Dewa

17)MC+Among Tamu : Anita Sari

Fitri Purnami

Sintia Kurnia T.P

Sri Mulatsih

b. Menentukan Tema

Tema yang diambil dalam gelar koreografi ini adalah “Gelar Kolaborasi SENDIKAR (Seni Pendidikan Karakter)” sebagai wahana untuk menumbuhkan berbagai kreativitas dalam melestarikan keanekaragaman seni budaya yang digarap apik melalui kemilau sentuhan imajinasi, edukatif, ekspresi, ketrampilan, berkreasi dan berkarya dalam seni pertunjukkan yang mendidik. Tujuan gelar koreografi untuk menciptakan suatu karya seni yang lebih variatif, inovatif dan berkualitas sesuai dengan bidang masing – masing yang disatukan dalam suatu wadah yaitu gelar koreografi sehingga tercipta kolaborasi yang baik dan sempurna.

c. Menentukan Tujuan Pelaksanaan

Tujuan dari gelar koreografi dengan tema “Gelar Kolaborasi SENDIKAR (Seni Pendidikan Tari)”, antara lain :

- 1) Memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang hasil karya mahasiswa pendidikan seni tari, pendidikan teknik busana, teknik busana dan tata rias.
- 2) Menumbuhkan kreatifitas dan profesionalisme mahasiswa dalam membuat suatu karya
- 3) Menambah dan meningkatkan pengetahuan tentang seni pertunjukan
- 4) Memberi bekal pengetahuan pengalaman serta kreativitas berkarya untuk mengembangkan gagasan dalam konteks budaya

d. Menentukan Waktu dan Tempat Penyelenggaraan

Gelar koreografi dengan tema “Gelar Kolaborasi SENDIKAR (Seni Pendidikan Karakter) ” diselenggarakan dalam tiga tahapan, dengan rincian waktu dan tempat sebagai berikut :

1) Gladi kotor

Hari / tanggal : Kamis, 03 Juni 2010

Waktu : 18.30 WIB - selesai

Tempat : Stage Tedjakusuma FBS, Universitas  
Negeri Yogyakarta

2) Gladi bersih

Hari / tanggal : Jum'at, 04 Juni 2010

Waktu : 18.30 WIB - selesai

Tempat : Stage Tedjakusuma FBS, Universitas Negeri  
Yogyakarta

3) Pentas

Hari / tanggal : Sabtu, 05 Juni 2010

Waktu : 18.30 WIB - selesai

Tempat : Stage Tedjakusuma FBS, Universitas Negeri  
Yogyakarta

e. Penentuan Anggaran

Penyelenggaraan gelar koreografi 2010 ini agar berjalan lancar maka setiap mahasiswa dikenakan iuran. Untuk mengurangi besarnya iuran maka panitia menggunakan sponsorship dan proposal. Selain itu penentuan anggaran memerlukan kecermatan dan ketelitian dalam menentukan harga.

Gelar koreografi tahun ini diselenggarakan secara kolaborasi, sehingga iuran yang dikeluarkan oleh masing – masing kelompok berbeda. Akan tetapi untuk iuran wajib mahasiswa semua disamakan sebagai dana utama dalam gelar koreografi tahun 2010 ini sebesar @ Rp. 125.000,00. Sedangkan iuran dalam kelompok tari indhel setiap mahasiswa dibebani @ Rp.100.000,00. Selain itu dan biaya tiket sebesar @ Rp.10.000,00.

Adapun sponsor dalam gelar koreografi 2010 ini antara lain :

- 1) Flicker clothing
- 2) Sanggar seni Sendratasik PRADNYA WIDYA
- 3) RRI Yogyakarta
- 4) Kerek Sanggar Seni Kolaborasi
- 5) Sanggar Busana FT UNY
- 6) Kimia Farma
- 7) Gendhis “Griya Kebaya”
- 8) B’Mentik rias pengantin dan catering
- 9) KOPMA UNY
- 10) Kedaulatan Rakyat
- 11) Salon Toppo

## **2. Pelaksanaan**

Pelaksanaan pagelaran tari dengan tema “Gelar kolaborasi SENDIKAR (Seni Pendidikan Karakter)” diselenggarakan pada hari sabtu tanggal 5 Juni 2010, acara ini dimulai pada pukul 18.30 WIB yang bertempat di Stage Tedjakusuma FBS, Universitas Negeri Yogyakarta. Agar acara pagelaran tari ini dapat berjalan lancar maka panitia mempersiapkan semua perlengkapan dan mengadakan breaving sebelum hari “H”.

Adapun susunan acara gelar kareografi dengan tema “Gelar Kolaborasi SENDIKAR (Seni Pendidikan Karakter)” adalah sebagai berikut :

- 1) Doa bersama
- 2) Opening
- 3) Gong I
  - a. Semua panitia siap ditempat
  - b. Pengrawit pembuka stanby sudah ditempat
- 4) Gong II
  - a. Gamelan bunyi
  - b. Pembukaan oleh MC
- 5) Pertunjukan “Gelar Kolaborasi SENDIKAR (Seni Pendidikan Karakter)”
  - a. Profil mahasiswa Program studi Pendidikan Teknik Busana, Teknik Busana, Tata Rias dan Kecantikan nomor 1 – 6
  - b. Garapan tari penyaji 1-6
- 6) Gong III
  - a. Istirahat
- 7) Pertunjukan “Gelar Kolaborasi SENDIKAR (Seni Pendidikan Karakter)”
  - a. Profil mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Busana, Teknik Busana, Tata Rias dan Kecantikan nomor 7 – 12
  - b. Garapan tari penyaji 7 – 12
- 8) Penutup



### **3. Evaluasi Hasil**

Evaluasi dilaksanakan setelah melalui tahapan-tahapan dalam penyelenggaraan gelar koreografi karena untuk mengetahui kekurangan dan hambatan yang dihadapi, dengan adanya evaluasi diharapkan mahasiswa dapat mengambil pelajaran dan dapat memperbaiki kekurangan di kemudian hari. Hasil evaluasi gelar koreografi tahun 2011 sebagai berikut :

#### **a. Evaluasi Persiapan**

- 1) Kurangnya koordinasi antara panitia Fakultas Teknik dengan panitia Fakultas Bahasa dan Seni.
- 2) Terjadinya pembagian dana atau iuran yang kurang adil antara pihak Fakultas Teknik dengan Fakultas Bahasa dan Seni.
- 3) Kurang adanya keterbukaan antara panitia dari pihak Fakultas Teknik dengan pihak Fakultas Bahasa dan Seni.

#### **b. Evaluasi Pelaksanaan**

- 1) Kurang terkoordinirnya para desainer pada saat menunggu untuk tampil ke panggung
- 2) Kolaborasi penampilan kostum tari yang kurang adil, karena pihak Pendidikan Seni Tari yang lebih ditonjolkan.
- 3) Tempat acara yang kurang bersih dan kurang nyaman
- 4) Penayangan slide show foto – foto detail kostum yang gagal ditampilkan.

c. Evaluasi Hasil

- 1) Banyaknya penari yang mengalami kesurupan
- 2) Acara kolaborasi berjalan dengan baik sesuai waktu yang telah dijadwalkan.
- 3) Terlaksananya Kolaborasi yang bertempat di stage Tedjakusuma Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penciptaan dari sebuah kostum tari Indhel dengan sumber ide sesenteng, tentunya harus ada keterkaitan antara kostum yang dihasilkan dengan tema yang diambil dari sebuah tarian. Dalam mencipta disain penyusun perlu memahami langkah – langkah dalam mencipta dan membuat kostum, antara lain:

### **1. Proses Penciptaan Disain**

Gelar koreografi dengan tema “Kolaborasi SENDIKAR (Seni Pendidikan Karakter)” menginspirasi penyusun untuk mengkaji keseluruhan dari langkah penciptaan disain langkah awal yang dilakukan adalah mengkaji tema dari tari Indhel. Tema tari Indhel menggambarkan kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Purbalingga, yaitu kegiatan sebagai pembuat gula kelapa ( gula Jawa). Langkah kedua adalah mempelajari alur cerita dari tari Indel, alur yang digunakan dalam tari ini adalah alur maju yaitu cerita yang dibawakan secara beruntut dari awal sampai akhir. Tari Indhel menceritakan tentang proses pembuatan gula

kelapa dari membersihkan bumbung sampai hasil akhir dari pengolahan air legen. Langkah ketiga dalam penciptaan disain adalah memahami karakteristik dari tari Indhel yaitu karakter kesederhanaan dari pembuat gula kelapa, baik kostum yang dikenakan maupun proses pembuatan gula kelapa yang masih tradisional dan kebersamaan saling membantu satu sama lain dalam membuat gula kelapa (gula jawa). Karakteristik yang diambil kesederhanaan diterapkan pada aksesoris anyaman, . Langkah selanjutnya adalah mempelajari sumber ide yang diambil, yaitu sumber ide Sesenteng. Sesenteng merupakan salah satu ciri khas dari pakaian adat Bali, biasanya digunakan oleh wanita dalam kegiatan sehari – hari maupun kegiatan formal lainnya. Penerapan bentuk sesenteng pada bentuk bustier. Langkah terakhir adalah menerapkan unsur – unsur dan prinsip disain, hal tersebut dilakukan untuk memperkuat karakter dari penari Indhel.

## **2. Proses Pembuatan Kostum**

Disain yang telah dipilih dan disetujui oleh dosen pembimbing, kemudian diwujudkan dalam sebuah hasil karya yang berupa kostum tari. Membuat hasil karya kostum tari dilakukan perencanaan agar tujuan dari pembuatan kostum dapat tercapai. Pembuatan kostum ini meliputi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap persiapan dilaksanakan untuk mempermudah dalam pembuatan kostum, sehingga kostum yang dihasilkan terlihat bagus saat dikenakan oleh penari. Langkah-langkah dari tahap persiapan antara lain : pembuatan gambar kerja kostum untuk mengetahui lebih detail bagian kostum dan

mempermudah proses pembuatan. Pengambilan ukuran dilakukan secara bertahap mulai dari pengambilan ukuran untuk bustier dan pengambilan ukuran untuk rok bungkus. Pembuatan pola kostum menggunakan pola dasar so'en dan pola praktis. Perancangan bahan dan harga dikerjakan untuk menghindari kesalahan seperti kesalahan serat dan tidak kelebihan bahan dan harga. Penyusutan bahan dilakukan pada bahan yang mengalami penyusutan yaitu bahan batik banyumasan yang digunakan dalam pembuatan kostum tari.

Tahap pelaksanaan dalam proses membuat kostum tari, ada beberapa hal yang dilaksanakan yaitu peletakkan pola dan bahan, cara peletakkan pola mengikuti rancangan bahan yang telah dibuat. Pemotongan dan pemberian tanda jahitan. Penjelujuran dan penyambungan dikerjakan secara bertahap dari penjelujuran bustier, penjelujuran rok bungkus dan draperi. Penjelujuran dalam membuat kostum tari memberi kemudahan untuk memperbaiki kekurangan pada kostum dan menghindari adanya cacat pada kain saat mendedel. Setelah itu evaluasi proses I (pengepasan I) dilakukan untuk mengetahui kekurangan pada kostum tari yang telah dibuat. Penjahitan dalam membuat kostum tari dikerjakan dengan urut dan setiap menjahit dilakukan pengepresan agar hasil lebih rapi. Evaluasi proses II, kostum tari sudah dipasang hiasan dan dilakukan pengepasan untuk melihat hasil akhir jadi kostum tari.

### **3. Pelaksanaan Gelar Koreografi 2010**

Pelaksanaan gelar koreografi ini meliputi : persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahap persiapan, hal-hal yang perlu dilakukan adalah membentuk panitia Gelar koreografi, menentukan tema gelar koreografi, menentukan tujuan pelaksanaan, menentukan waktu dan tempat penyelenggaraan dan penentuan anggaran. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan, tahap pelaksanaan berupa susunan acara pada saat gelar koreografi diselenggarakan. Gelar Koreografi yang bertema “ Kolaborasi SENDIKAR (Seni Pendidikan Karakter)”diselenggarakan melalui tiga tahapan, antara lain :

- 1) Gladi Kotor pada hari Kamis 3 Juni 2010
- 2) Gladi Bersih pada hari Jumat 4 Juni 2010
- 3) Pentas pada hari Sabtu 5 Juni 2010

Gelar koreografi tersebut diselenggarakan di Stage Tedjakusuma FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Garapan tari Indhel ditampilkan pada sesi ke- 7. Panitia gelar koreografi tersebut adalah mahasiswa Fakultas Teknik Busana, Tata Rias Kecantikan dan mahasiswa Fakultas Seni tari Universitas Negeri Yogyakarta.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Kesimpulan dari Proyek Akhir pembuatan kostum tari “Indel” dengan sumber ide Sesenteng, maka dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Karakter tari indhel perlu dikaji agar dapat mengetahui jenis tarian, jalan cerita, dan watak penari untuk menggali karakter tari indhel yang akan dituangkan dalam kostum. Karakter yang terkandung dalam tari indhel adalah kebersamaan dan kesederhanaan. Untuk penerapan karakter dalam sebuah kostum, penyusun mengambil kesederhanaan yang diterapkan pada aksesoris anyaman, dimana anyaman melambangkan kesederhanaan karena dibuat secara tradisional.
2. Terciptanya desain kostum tari Indhel ini dengan mengkaji tarian indhel dan sumber ide yang dituangkan dalam desain kostum tari. Penciptaan desain mengandung unsur dan prinsip agar menghasilkan kostum tari yang sempurna. Untuk menuangkan desain dengan cara membuat gambar atau sketsa. Penciptaan desain kostum tari ini penyusun menuangkan ide dalam bentuk *design sketching*, *presentation drawing*, dan desain hiasan. Desain kostum tari ini terdiri dari bustier, rok bungkus dan draperi yang menyatu dengan pinggang rok tersebut. Pemilihan warna ada empat yaitu warna orange, warna hijau muda, warna hijau tua dan warna kuning.

Bahan yang digunakan terdiri dari kain satin pada bagian draperi, kain tafeta orange pada bustier, kain tafeta hijau muda untuk bagian daun, kain batik banyumasan hijau tua pada rok bungkus dan kain sifon kuning pada bagian lipit kipas.

3. Membuat kostum tari Indhel dengan sumber ide Sesenteng ini melalui beberapa tahap yaitu persiapan mencipta disain kostum, mencipta disain hiasan kostum, pembuatan disain kerja busana, pengambilan ukuran, pembuatan pola kostum, perancangan bahan dan harga serta penyusutan bahan. Pelaksanaan meliputi peletakkan pola pada bahan, pemotongan bahan dan vuring dan pemberian tanda jahitan, menjelujur, passen I, memperbaiki kekurangan passen I, menjahit, memasang hiasan pada kostum, passen II, memperbaiki kekurangan passen II dan penyelesaian keseluruhan. Evaluasi terdiri dari dua macam yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses yang terdiri dari passen I dan passen II, yang bertujuan untuk mengetahui ketepatan letak bagian kostum. Sedangkan evaluasi hasil merupakan penyelesaian terakhir sebelum kostum ditampilkan dalam gelar koreografi. Sehingga hasilnya berupa bustier, rok bungkus dan draperi yang menyatu pada bagian pinggang rok.
4. Menampilkan kostum tari memerlukan persiapan yang matang agar dalam menampilkan kostum tidak terjadi kesalahan. Sebelum hari H nya, kostum tari dipakai untuk ditarikan tujuannya untuk mengetahui kenyamanan gerak dalam menari. Gelar koreografi kali ini yaitu menampilkan kostum

tari yang dilaksanakan dengan adanya kolaborasi antara Program Studi Pendidikan Teknik Busana, Program Studi Teknik Busana, Program Studi Teknik Rias dan Kecantikan dan Program Studi Pendidikan Seni Tari. Adapun tahap-tahap yang dilakukan untuk gelar koreografi yaitu : persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Persiapan yang dilakukan untuk menampilkan kostum tari yaitu dengan tema “Gelar Kolaborasi SENDIKAR (Seni Pendidikan Karakter)” antara lain dengan membentuk panitia, menentukan tema, menentukan tujuan pelaksanaan, menentukan waktu dan tempat penyelenggaraan, dan menentukan anggaran. Tahap pelaksanaan pada hari sabtu tanggal 5 Juni 2010, acara ini dimulai pada pukul 18.30 WIB yang bertempat di Stage Tedjakusuma FBS, Universitas Negeri Yogyakarta. Tahap evaluasi semua kegiatan yang berjalan dengan lancar, sukses dan mendapat respon yang positif dari masyarakat khususnya para pemerhati mode.

## **B. SARAN**

### **1. Bagi Mahasiswa**

- a. Penciptaan dalam membuat disain kostum tari harus lebih mengkaji lebih dalam karakteristik pada sebuah tarian, dan menambah informasi sebanyak mungkin mengenai sumber ide yang bersangkutan dengan tema busana yang diciptakan. Tujuannya agar dapat berjalan lancar dan tidak banyak mengalami kendala.



- b. Dalam proses pembuatan kostum ini terdapat kesulitan pada pembuatan anyaman untuk aksesoris pada bustier. Untuk mempermudah menata anyaman diperlukan viselin yang ditempelkan pada bagian belakang anyaman agar hasilnya lebih rapi. Selain itu adanya kekurangan dalam pasen I yaitu kostum tari masih kebesaran dan kekecilan, untuk itu diperlukan pengukuran kembali agar pasen II benar-benar pas pada tubuh sipemakai.
- c. Dengan kerjasama antara perancang kostum tari dan penari kurangnya kekompakan dalam hal menentukan pemilihan bahan dan waktu untuk pasen, demi terwujudnya kesepakatan bersama dalam proses kerjasama antara kelompok tari dan kelompok kostum tari harus dibangun dengan baik antar semua komponen yang terkait dengan penyelenggaraan kegiatan baik antar dosen pembimbing maupun antar panitia penyelenggara sehingga konflik dan permasalahan dapat diatasi dengan baik. Dalam proses penyelenggaraan ini terdapat indikator keberhasilan yaitu harus disiplin dan bertanggung jawab hal ini perlu dilakukan dengan tegas agar mudah dalam mengkoordinir.

## 2. Bagi Lembaga Pendidikan

- a. Diharapkan Program Studi Teknik Busana selalu mendukung dan membimbing setiap kegiatan mahasiswa.
- b. Diharapkan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta selalu memberikan dukungan dan pengarahan kepada Program studi dan

mahasiswa tentang kegiatan-kegiatan yang akan diselenggarakan semaksimal mungkin.

- c. Diharapkan Universitas Negeri Yogyakarta dapat mensosialisasikan kepada masyarakat luas tentang Program Studi Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

### 3. Bagi Masyarakat

- a. Diharapkan di dalam dunia busana masyarakat industri dan mahasiswa dapat berkomunikasi dengan baik serta selalu memberi dukungan dan motivasi kepada mahasiswa yang akan membuat suatu acara yang positif.
- b. Diharapkan masyarakat industri dapat bekerjasama dengan mahasiswa untuk keterlaksanaan acara-acara yang diselenggarakan oleh mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifah A. Riyanto**, 2003, *Disain Busana*, Bandung : Yapemdo
- Atisah Sipahelut Petrussumadi**, 1991, *Dasar-dasar Disain* : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Chodiyah dan Wisri. A. Mamdy**, 1982, *Disain Busana Untuk SMKK/SMTK*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Endang Bariqina**, 1990, *Disain Menghias Kain*, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Enny Zuhni Khayati**, 1998, *Teknik Pembuatan Busana III*, Yogyakarta : FPTK IKIP Yogyakarta
- Goet Poespo**, 2005, *Panduan Teknik Menjahit*, Yogyakarta: Kanisius  
\_\_\_\_\_, 2000, *Aneka Rok Bawah*, Yogyakarta: Kanisius
- Nani Asri Yulianti**, 1993, *Teknologi Busana*, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Porrie Muliawan**, 1989, *Kontruksi Pola Busana Wanita*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Prapti Karomah**, 1990, *Tata Busana Dasar*, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Prapti Karomah dan Sicilia Sawitri**, 1998, *Pengetahuan Busana*, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Sicilia Sawitri**, dkk, 1997, *Tailoring*, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Soekarno**, 2002, *Membuat Pola Busana Tingkat Dasar*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sri Ardianti Kamil**, 1986, *Fashion Design*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sri Widarwati**, 2000, *Disain Busana I*, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta  
\_\_\_\_\_, 2000, *Disain Busana II*, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Sri Wisdiati**, 1993, *Sejarah Perkembangan Mode Busana*, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Soekarno & lanawati Basuki**, 2004, *Panduan Membuat Disain ilustrasi Busana*, Jakarta : Kawan Pustaka

**Widjiningsih**, 2000, *Kontruksi Pola Busana*, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta

—————, 1986, *Disain Hiasan Busana dan Lenan Rumah Tangga*, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta

**Drs. I Wayan Rupa**, dkk, 2002, *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Bali Aga (Tenganan Pegringsingan) di Kabupaten Karang Asem Prop Bali*, Jakarta : Kanisius

**H. Harmoko**, dkk, 2000, *Indonesia Indah Busana Tradisional*, Jakarta : Yayasan Kita / Bp 3 TMII

**Hadi, Sumandiyo**, 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : ELKAPHI.

**Koentjaraningrat**, 1992. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.

**Priyanto, Wien Pudji**, 2004. *Diktat Kuliah Tata Teknik Pentas*. Yogyakarta : UNY Press.

**Soedarsono**, 1975. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : Fakultas Kesenian ASTI.

Diambil tanggal 5 November 2010 dari [Http://id.Wikipedia.org/wiki/busana adat Bali](http://id.Wikipedia.org/wiki/busana_adat_Bali)

Diambil tanggal 24 november 2010 dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Seni Tradisional Bali](http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_Tradisional_Bali)

Diambil tanggal 28 november 2010 dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Tari Pendet](http://id.wikipedia.org/wiki/Tari_Pendet)”

L  
A  
M  
P  
-  
R  
A  
N



**Lampiran 01. Dokumentasi Kostum Tampak Depan**



**Lampiran 02. Dokumentasi Kostum Tari Tampak Belakang**



**Lampiran 03. Dokumentasi Perancang dan Penari**





**Lampiran 04. Dokumentasi Para Perancang dan Para Penari**



**Lampiran 05. Dokumentasi Para Perancang, Penari dan Tata rias**